Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI-MAKNA TOKOH PEWAYANGAN MAHABHARATA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(Seri III)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI MAKNA TOKOH PEWAYANGAN MAHABHARATA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(Seri III)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

ARTI MAKNA TOKOH PEWAYANGAN MAHABHARATA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (Seri III)

Penulis : Made Purna
Sri Guritno

Penyunting : Wisnu Subagijo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Arti Makna Tokoh Pewayangan Mahabharata dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak Seri III.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran. dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonela pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

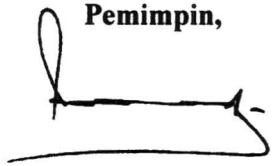
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc
NIP.130604670

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan		v
Kata Pengantar		vii
Daftar Isi		ix
Bab I	**Pendahuluan**	1
Bab II	**Pokok-pokok Sentral Mahabharata**	
2.1	Widura dan Lahirnya Para Kurawa	11
2.2	Widura dan Peristiwa Bale Sigala-gala	14
2.3	Widura Diusir Dari Negara Astina	16
2.4	Widura Menceritakan Perang Tanding Antara Bima Sena dengan Raksasa Kirmira	22
2.5	Widura Mendampingi Dhrestarastra Menyepi di Hutan	26
Bab III	**Kajian Nilai**	
3.1	Widura	87
3.2	Drupada	91
3.3	Gandari	94
3.4	Kunti	97
3.5	Madri	102
Bab IV	**Penutup**	107
Daftar pustaka		109

BAB 1
PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjuangan kaum wanita di Indonesia, kita mengenal adanya sederetan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rasuna Said. Mereka telah memperjuangkan hak-hak kaum wanita untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan kaum pria. Di samping itu, kita juga mengenal tokoh-tokoh wanita yang ikut berjuang untuk merebut kemerdekaan seperti Cuk Nyak Dien, dan Yolanda Maramis. Perjuangan tersebut memacu timbulnya berbagai usaha untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita untuk ikut berkiprah di berbagai bidang kehidupan.

Kini, di era Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II equality (persamaan) antara kaum pria dengan kaum wanita bukan lagi menjadi masalah. Berbagai jenis pekerjaan yang dahulu hanya dijabat kaum pria, sekarang telah dijabat oleh kaum wanita. Di bidang politik misalnya, kita mengenal tokoh-tokoh seperti Megawati Soekarnoputeri, Fatimah Ahmad, Aisyah Amin, dan Mien Sugandhi. Demikian pula halnya dengan bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Pendek kata kaum wanita sekarang telah banyak mengambil peranan di segala bidang. Oleh sebab itu,

kita patut berbangga atas keberhasilan perjuangan kaum wanita dari zaman ke zaman.

Sejalan dengan keberhasilan-keberhasilan yang telah diraih oleh kaum wanita tersebut, bukan berarti sudah tidak ada lagi persoalan. Justru keberadaan kaum wanita banyak menjadi bahan perdebatan.

Sesuatu yang melatarbelakangi permasalahan kaum wanita dapat menimbulkan perdebatan di antara berbagai kalangan antara lain : Apakah kaum wanita berhasil menjalankan aneka fungsi, baik fungsi kodratnya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karier? Juga sampai sejauh mana kebebasan kaum wanita untuk berperan dalam fungsi sosial-ekonominya. Mengingat tidak sedikit wanita-wanita di jaman **Kaliyuga** ini gemar menggoda laki-laki, bahkan juga memperdagangkan dirinya untuk kepentingan materiil belaka.

Permasalahan ini patut menjadi bahan pemikiran, khususnya bagi kaum wanita. Sampai sejauh mana kaum wanita harus dan mampu berperan dalam masyarakat, dan bagaimana mereka menggunakan kesempatan yang ada untuk lebih berprestasi secara sehat agar dapat menyumbang sesuatu yang berharga bagi masyarakat, sekaligus mengemban kodrat alaminya.

Untuk itulah maka buku berjudul Arti Makna Tokoh Pewayangan Mahabrata dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak (seri III) ini isinya berbeda dengan dua seri sebelumnya. Apabila dalam seri-seri sebelumnya penulis hanya mengkaji tokoh-tokoh wayang pria, dalam buku seri III ini di samping beberapa tokoh wayang pria, juga akan ditampilkan beberapa tokoh wayang wanita. Hal ini dapat dimengerti karena pada jaman Mahabharata, kaum wanita dilukiskan sebagai bumi, sedangkan kaum laki-laki sebagai langit. Senang atau tidak langit dapat mencurahkan hujan yang lebat atau mengirimkan sinar matahari yang terik. Ibu pertiwi tetap menerimanya dengan sabar serta mengolah pemberian itu untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, sebab baik hujan maupun sinar matahari itu mempunyai banyak kegunaan. Lukisan atas kesabaran yang penuh perasaan ini dapat disimak dari tokoh Kunthi dan Madri. Khususnya

dalam pribadi Kunthi, karena dirinya memiliki kesabaran dan perasaan yang lebih tinggi daripada Madri, maka ia lebih dipercaya sebagai nahkoda dalam rumah tangga. Bahkan dalam negara Astina, sehingga keluarga Pandhu tidak mengalami kehancuran.

Berbeda dengan keluarga Drestarastra, karena Gandari mampu membelokkan suami yang jujur ke arah yang sesat dan selalu memperlihatkan serta merestui didikan yang kurang baik, maka karma kehancuran yang diperoleh.

Wayang (khususnya dalam cerita Mahabharata) mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, baik di kalangan kaum pria maupun wanita. Akan tetapi, apabila kita menyaksikan pertunjukan wayang tampaknya terdapat suatu fenomena yang cukup aneh, karena ki dalang yang pada umumnya berpendidikan relatif rendah, akan tetapi dalam pertunjukan itu ia mampu membuat para penontonnya mengikuti dengan penuh perhatian. Padahal, baik disadari maupun tidak ia menghadapi khalayak (penonton) yang barangkali jauh lebih tinggi pendidikannya.

Sungguhpun pada umumnya ki dalang mempunyai pendidikan yang lebih rendah, namun demikian ia mampu mengkomunikasikan pesan-pesan bijak dan bermoral. Bahkan tidak jarang wejangan-wejangannya mampu menembus hati nurani para penontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat penggemar wayang masih dapat menerima ajaran-ajaran warisan nenek moyang yang disampaikan oleh ki dalang dalam kaitannya dengan lakon-lakon tertentu. Itu pulalah sebabnya mengapa wayang seringkali juga dianggap sebagai simbul dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian kiranya bisa dimengerti apabila masyarakat pendukung wayang seringkali mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh wayang tertentu, baik itu tokoh-tokoh pria maupun wanita. Untuk itu maka usaha pengkajian tokoh-tokoh wayang perlu dilakukan, karena dengan demikian kita dapat mengetahui nilai-nilai positip yang terkandung di dalamnya, yang sangat berguna bagi kita semua dalam rangka menjalani hidup bermasyarakat.

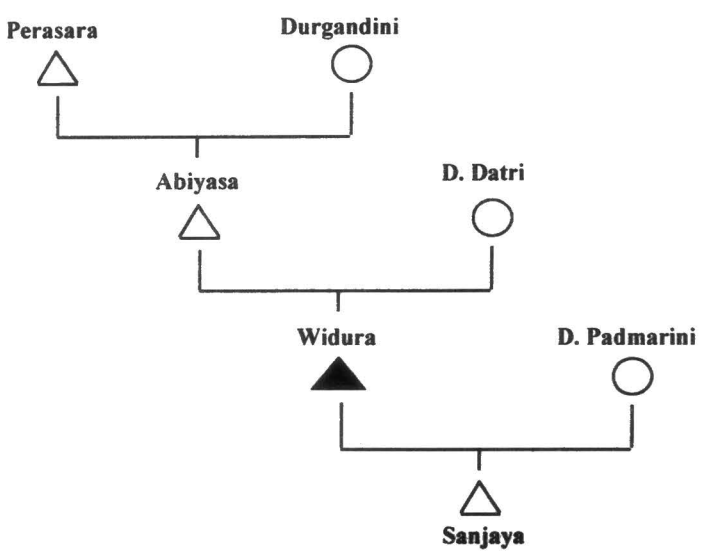
Sehubungan dengan itu, maka tokoh-tokoh yang akan dikaji dalam buku ini diantaranya: Widura, Drupada, Dewi Kunthi, Dewi Gendari, dan Dewi Madri. Diharapkan hasil kajian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kaum wanita dalam pembangunan nasional.

BAB II

TOKOH-TOKOH SENTRAL MAHABHARATA

A. WIDURA

1. Silsilah



2. Diskripsi Cerita

Widura atau Yamawidura juga dikenal dengan Ksatri. Ia adalah putra bungsu (ketiga) Maharsi Wyasa/Abiyasa yang menjadi raja di negara Astina. Ibu Widura adalah wanita berdarah sudra bernama Dewi Datri. Wanita ini sebenarnya masih "abdi dalem" (=pegawai kerajaan) dari kedua permaisuri Abiyasa, yaitu Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Perkawinan antara Abiyasa dengan Dewi Ambika menurunkan seorang putera laki-laki yang sejak lahirnya tidak dapat melihat keindahan dunia (buta) yang diberi nama Drestharastra. Sedangkan perkawinannya dengan Dewi Ambika juga menurunkan putera laki-laki yang sejak lahirnya berwajah pucat dan berleher tengeng, bernama Pandhu. Mengingat kedua permaisuri itu tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna, mereka lalu bersepakat untuk membujuk "abdi dalam"nya agar menjadi selir suaminya. Dengan harapan nantinya dapat memberikan keturunan yang sempurna, sebagaimana yang didambakan oleh ibu mertuanya, yaitu Dewi Durgandini.

Sang Abiyasa sendiri sebenarnya tidak "kesamaran" (=kilaf) dengan apa yang tengah dipikirkan kedua permaisurinya. Namun, karena dirinya sebagai seorang maharsi yang "gentur" (=khusyu) tapanya, maka ia tidak mau menyakiti hati orang lain. Oleh sebab itu, ketika kedua permaisurinya menyerahkan Dewi Datri kepada suaminya untuk dijadikan selir, Sang Maharsi menerima saja. Setelah menjadi selir Abiyasa, Dewi Datri akhirnya melahirkan seorang putera laki-laki yang diberi nama Widura. Akan tetapi, apa yang menjadi dambaan ibu mertuanya ternyata tidak dapat terkabul, karena Widura juga mempunyai cacat jasmani, yaitu pincang. Hal ini karena pada waktu Dewi Datri "lambang-sari" (=bersanggama) dengan Abiyasa, tanpa sengaja gerakan kaki Sang Dewi menyepak Sang Maharsi, sehingga melahirkan keturunan yang pincang. Dengan demikian ketiga putera Abiyasa yang masing-masing lahir dari Ibu yang berbeda, semuanya mempunyai cacat jasmani.

Sebagai seorang putra raja yang berwatak maharsi, Widura dididik dan dibesarkan di lingkungan istana. Masa mudanya banyak dihabiskan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik yang

menyangkut pengetahuan tentang olah keprajuritan, pemerintahan negara maupun kesu-sasteraan. Widura tumbuh sebagai anak yang cerdas, sehingga setiap pe-ngetahuan yang dipelajarinya dapat dikuasai dalam waktu relatif singkat.

Setelah dewasa, Widura digambarkan sebagai seorang tokoh yang sarat dengan kesusilaan, ahli dalam hal pemeriontahan negara, berbudi luhur, berperasaan peka, dan selalu berusaha untuk digambarkan sebagai seorang tokoh "kasinungan" (=ketempatan) kebijakan, karena keadilan. Menurut serat Mahabrat, keberadaan Bathara Dharma di "Marcapada" (=dunia) itu karena dikutuk oleh Bagawan Mandawya. Adapun jalan ceritemya adalah demikian.

Di suatu padepokan ada seorang begawab yang "gentur" (khusyu) tapanya, berbakti kepada para dewa, loyal terhadap semua pembicaraannya, dan berbudi luhur, namanya Begawan Mandawya. Pada saat itu Sang Begawan sedang bersemedi di depan langgar dengan posisi duduk sembari mengacungkan terlunjuk jarinya ke atas. Semedinya Sang Begawan itu telah berlangsung selama bertahun-tahun, tanpa berbicara sepatah kata pun.

Pada suatu hari ada seorang pencuri dengan membawa barang-barang curiannya masuk ke Padepokan Begawan Mandawya. Ia sengaja hendak bersembunyi di padepokan tersebut untuk menghindari kejaran para prajurit kerajaan yang menjaga ketentraman negara. Tidak lama setelah pencuri itu masuk ke padepokan Sang Begawan, tiba-tiba ada sekelompok prajurit kerajaan berhenti di depan padepokan. Mereka adalah para prajurit kerajaan yang sedang mengejar pencuri tadi. Setelah berhenti sejenak sambil memperhatikan keadaan di sekitar padepokan, para prajurit itu melihat Begawan Mandawya sedang duduk di depan sanggar. Mereka lalu menghampiri Sang Begawan dan bertanya, Dhuh Sang Begawan, "Kami mohon kesediaannya untuk menunjukkan kemana larinya pencuri yang tadi masuk ke padepikan Sang Begawan?."

Namun, pertanyaan para prajurit itu tidak mendapatkan jawaban sepatah kata pun dari Begawan Mandawya, kemudian pertanyaan itu diulang sampai berkali-kali. Walaupun demikian

mereka tetap tidak mendapatkan jawaban, karena Begawan Mandawya memang sedang menjalankan semedi. Maka pertanyaan itu tidak mendapatkan tanggapan sebagaimana yang diharapkan. Pimpinan prajurit segera memerintahkan semua anak buahnya masuk ke padepokan untuk mencari pencuri tersebut. Pencuri beserta barang-barang hasil curiannya itu dapat ditemukan di dalam padepokan. Oleh sebab itu, Begawan Mandawya lalu ditangkap dengan dakwaan telah menyembunyikan pencuri beserta barang-barang curiannya, di padepokannya. Kedua tangan Sang Begawan dibelenggu lalu digiring ke kerajaan, dihadapkan kepada Sang raja. Sesampainya di hadapan Sang Raja. Begawan Mandawya dijatuhi hukuman tanpa melalui proses pengadilan terlebih dahulu. Tampaknya Sang Raja sangat percaya atas laporannya dari pimpinan prajurit kerajaan. Hukuman Sang Begawan adalah duburnya "disunduk" (=ditusuk) dengan besi panjang yang ujungnya runcing, sampai tembus ke umbun-umbun. Anehnya, hukuman yang berat itu tidak menyebabkan meninggalnya Sang Begawan. Justru badan Begawan Mandawya tampak segar bugar, tanpa menunjukkan rasa sakit sedikit pun.

Setelah hukuman dari Sang Raja diterima Begawan Mandawya, tidak lama kemudian Sang Begawan mendatangkan sahabat-sahabatnya, yaitu para maharsi. Mereka memenuhi panggilan Sang Begawan pada waktu malam hari dengan menyamar sebagai burung-burung. Sesampainya di hadapan Sang Begawan, para sahabatnya itu merasa terkejut karena melihat Begawan Mandawya dalam keadaan disiksa. "Dhuh-dhuh adhuh, Begawan Mandawya, dosa apa yang telah kamu perbuat sehingga duburmu "disunduk" sampai tembus ke umbun-umbun?, tanya para sahabatnya."

Jawaban Begawan Mandwya, "Kiranya tidak ada suatu kekuatan apapun yang mampu menyiksa badan saya jika tidak karena kesalahan sendiri. Jadi, siksaan yang saya alami ini tentunya juga merupakan akibat dari perbuatan saya sendiri (karmaphala)."

Mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Begawan Mandawya, para maharsi sangat tertegun sembari memuji, karena jawaban Sang Begawan itu dinilai sangat tepat. Sejenak kemudian

para Maharsi itu mohon diri kembali ke padepokannya masing-masing.

Tidak lama setelah kepergian para maharsi, pimpinan prajurit kerajaan datang ke pedepokan Sang Begawan. Tujuannya adalah untuk melihat keadaan Begawan Mandawya yang sedang menjalani hukuman dari rajanya. Namun betapa terkejutnya pimpinan prajurit itu, karena Sang Begawan yang dikiranya telah sekarat ternyata masih segar bugar tanpa suatu apapun. Oleh sebab itu, ia bergegas kembali ke istana untuk melaporkan kejadian yang telah dilihatnya kepada Sang Raja. Begitu mendengar laporan dari pimpinan prajurit kerajaan, Sang raja merasa sangat heran. Ia segera mengumpulkan para raja sekutunya untuk dimintai pertimbangan mengenai tindakan yang harus dilakukannya.

Para raja sekutunya itu lalu memberi saran kepada Sang Raja agar melihat sendiri keadaan Begawan Mandawya, sehingga dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian Sang Raja dapat menentukan sendiri mengenai tindakan apa yang harus dilakukan.

Saran itu akhirnya dapat diterima Sang Raja. Dengan diiringi prajurit kerajaan secukupnya, ia segera datang ke padepokan. Setelah sampai di tempat tujuan, Sang Raja segera menemui Begawan Mandawya. Begitu melihat keadaan Sang Begawan, Sang Raja sangat terharu. "Dhuh pembesarnya para maharsi, Semoga Sang Begawan bersedia memaafkan kesalahan saya karena telah menjatuhkan hukuman tanpa memeriksa permasalahannya terlebih dahulu. Semuanya itu bukan karena saya sengaja, akan tetapi karena kebodohan saya, kata Sang Raja."

Mendengar pernyataan Sang Raja yang isinya penuh dengan penyesalan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukannya, Begawan Mandawya sangat berkenan di hati, sehingga tidak menjatuhkan kutukan. Pada waktu itu, Sang Raja lalu memerintahkan para prajurit kerajaan yang mengiringinya untuk melepas besi yang menancap di badan Sang begawan, ternyata tidak berhasil. Oleh sebab itu Sang Raja terpaksa turun tangan sendiri. Besi yang tertancap di

badan Sang Begawan itu dipotong pada bagian bawahnya, sehingga sebagian besi masih tetap tertinggal di badan Begawan Mandawya. Walaupun di tubuh Sang Begawan masih terdapat potongan besi, ia masih tetap melanjutkan semadinya. Bahkan setelah meninggalnya, Sang Begawan dapat mencapai Moksa yang tidak mudah dicapai oleh setiap manusia.

Di alam baka konon Begawan Mandawya menghadap Bathara Dharma untuk meminta penjelasan mengenai peristiwa yang di alaminya sewaktu masih hidup di dunia. Kata Sang Begawan, "Pukulan (=panggilan untuk para dewa), hamba mohon penjelasan dosa apa yang pernah hamba perbuat, sehingga pada waktu masih hidup di dunia, dubur hamba "disundhuk" sampai tembus ke umbun-umbun?."

Bathara Dharma, menjawab: "Dahulu kamu pernah berbuat semena-mena terhadap hewan kecil-kecil, dimana duburnya kamu "sundhuk" dengan gagang rumput, sedangkan hukuman yang kamu alami sewaktu masih hidup di dunia itu merupakan buah hasil perbuatanmu sendiri. Ketahuilah! Agama telah menetapkan, barang siapa berbuat dosa pasti akan mendapatkan hukuman yang sama dengan perbuatannya. Sebaliknya, perbuatan yang baik seperti suka memberi tentu akan mendatangkan anugerah, walaupun pemberian sekecil apapun."

Begawan Mandawya, "Pukulan, Semoga paduka bersedia mengatakan, kapan hamba melakukan perbuatan semena-mena terhadap hewan kecil-kecil itu?."

Bathara Dharma, menjawab lagi: "Ketahuilah bahwa perbuatanmu itu kamu lakukan pada waktu kamu masih berusia anak-anak."

Begawan Mandawya, "Pukulun, kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak yang belum berusia 12 tahun sebanarnya tidak termasuk perbuatan dosa. Surat-surat suci mengatakan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur belum boleh diberi hukuman. Dengan kata lain bahwa hukuman yang paduka jatuhkan

terhadap hamba kurang pada tempatnya. Oleh karena itu, Paduka juga harus menjalani hukuman turun ke *"marcapada"* (=dunia) menjadi darah sudra. Di samping itu, semoga paduka berkenan menjadi saksi hamba dalam merubah ajaran agama. Bahwa kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur 14 tahun tidak termasuk perbuatan dosa, sehingga tidak dikenai hukuman. Akan tetapi, jika sudah melebihi usia tersebut sudah dianggap perbuatan dosa dan harus diberi hukuman."

Dengan demikian kekhilafan Bathara Dharma dalam menjatuhkan hukuman kepada Begawan Mandawya pada waktu masih berusia anak- anak, telah mengakibatkan Sang Bathara terkena kutukannya, yaitu harus ke "marcapada", yang akhirnya menjelma kepada Widura.

Kembali kepada pembicaraan semula, bahwa setelah Widura beserta kedua saudara tuanya tumbuh dewasa, keinginan ayahhandanya untuk melanjutkan kegemarannya bertapa yang selama menjadi raja di negara Astina telah ditinggalkan muncul kembali. Oleh karena itu, setelah bermusyawarah dengan Maharsi Wara Bhisma, Maharsi Wyasa lalu mewisuda putra keduanya (Pandhu) untuk menggantikan kedudukannya sebagai raja di negara Astina. Putra sulungnya, yaitu Drestharastra dijadikan adipati di Gajahoya, sedangkan Widura ditempatkan di kasatrian Pagombagan untuk mendampingi Pandhu. Setelah selesai mengatur ketiga puteranya dan mengawinkannya, Maharsi Wyasa lalu berangkat ke pertapaan Saptaarga untuk bertapa.

Adapun istri Widura itu bernaman Dewi Padmarini, puteri Prabu Dipacandra. Sang Widura dapat mempersunting Dewi Padmarini setelah mampu mengalahkan kesaktian Prabu Dewasrani yang konon juga ingin mempersunting sang Dewi. Perkawinan antara Widura dengan Dewi Padmarini ini akhirnya menurunkan seorang putera bernama Sanjaya.

2.1 Widura dan Lahirnya Para Kurawa

Setelah menjadi raja di negara Astina, Pandhu bergelar Prabu Pandhudewanata. Masa pemerintahan Sang Prabu tidak lama, akan

tetapi pada masa pemerintahannya negara Astina mencapai puncak kejayaan. Bahkan keluhuran budi Prabu Pandhudewanata sampai dapat melindungi raja-raja jajahannya bagaikan sinarnya bulan purnama yang sedang menerangi seluruh jada raya. Sayangnya, sebelum dikaruniai keturunan Sang Prabu terjerat oleh tindakannya sendiri. Sang Prabu harus meninggalkan istana untuk bertapa ke hutan Nagasata.

Kepergian Prabu Pandhudewanata mengakibatkan kekosongan "dampar keprabon" (= kursi kerajaan). Oleh sebab itu para sesepuh Astina lalu mengangkat adiknya yaitu Adipati Drestharastra untuk menjalankan pemerintahan negara, sedangkan Widura mendapat tugas mendampingi kakak sulungnya (Drestharastra).

Sejak negara Astina di bawah pimpinan Drestharastra, Widura selalu mengkhawatirkan keadaan negara karena disamping kakak sulungnya tidak dapat melihat/buta, Drestharastra juga tidak mengetahui seluk-beluk pemerintahan negara, sehingga dikhawatirkan mudah mendapat hasutan dari orang-orang yang berhati angkara murka. Apalagi setelah diangkatnya kakak ipar Drestharastra (Arya Sakuni) menjadi patih di negara Astina, rasa kekhawatiran itu mungkin dirasakan Widura.

Beberapa tahun setelah menjadi raja di negara Astina, permaisuri Drestharasatra (Dewi Anggendari) mengandung. Kandungan yang usainya telah mencapai 13 tahun itu belum menunjukkan adanya tanda-tanda akan melahirkan. Setelah mendapat nasehat dari kakaknya (Sakuni). Sang Dewi lalu melakukan sesaji kepada Bathari Durga, yaitu dewanya jim. Tujuannya adalah untuk memohon kepada Sang Bathari agar dirinya segera dapat melahirkan putera sebanyak seratus.

Setelah melakukan sesaji beberapa kali, permohonan Dewi Anggendari akhirnya dapat terkabul. Peristiwa lahirnya putera Drestharasatra itu disebut **Sata Kurawa,** yang artinya seratus. Oleh karena itu, maka keseratus putera Drestharasatra itu juga dikenal dengan nama **Kurawa.**

Pada waktu lahirnya kurawa, suasana di negara Astina sangat mencekam dan menakutkan. Hal ini karena disamping lahirnya pada malam hari, juga diiringi dengan berbagai suara binatang, seperti burung-burung yang biasa keluar malam, lolongan srigala, auman binatang-binatang buas, dan menggeletarnya suara roh-roh jahat. Pada waktu itu, Widura dengan indra keenamnya mampu menangkap makna yang tersirat di balik suara-suara itu, yaitu bahwa di negara Astina pada saatnya nanti akan terjadi hura-hara yang besar. Maka dari itu, sebenarnya ia segera ingin menghadap kakaknya ke istana. Akan tetapi, karena waktunya malam hari. Ia terpaksa mengurungkannya.

Pada keesokan harinya Widura bergegas menghadap kakaknya ke istana. Setelah sampai di hadapan Drestharastra, Widura segera menyampaikan "sasmita" (=ilham) yang terjadi tadi malam, "Dhuh kakanda, hamba menghadap ingin menyampaikan "sasmita" yang datangnya bersamaan dengan kelahiran putranda tadi malam. Ketahuilah! bayi yang lahirnya membawa suasana mencekam dan menakutkan seperti yang terjadi tadi malam itu, jika bayi dapat hidup sampai akhir dewasa, nantinya akan menjadi penyebab ketidaktentraman negara dan menjadi huru-haranya dunia. Oleh sebab itu - mumpung bayi itu belum mempunyai dosa akibat dari perbuatannya - segeralah kanda me-merintahkan para brahmana yang telah diterima tapanya untuk me-ngadakan sesaji guna melabuh putra sulung kakanda. Semuanya itu demi ketentraman negara dan keselamatan darah bharata.

Dhuh kakanda! Kanda berdua masih muda, tidak lama lagi tentunya kanda juga akan dikaruniai putera laki-laki yang berbakti terhadap keutamaan dan dapat menjaga ketertraman negara. Hamba harapkan kanda jangan sampai memelihara biji yang nantinya hanya akan membuahkan hura-haranya dunia."

Jawaban Drestharasatra, "Saudaraku yang "kasinungan" kebijakan, saya mengerti bahwa semua yang kamu katakan itu sebenarnya merupakan cerminan dari rasa kasih sayang dan besarnya dharma-baktimu terhadap saudara tua. Namun bagaimana aku bisa melakukannya terhadap putera sulungku yang lahir dari istriku yang

syah. Oleh karena itu, walaupun apa yang bakal terjadi, saya terpaksa tidak dapat melaksanakan pendapatmu yang sebenarnya bertujuan sangat luhur."

Mendengar jawaban Sang Drestharastra seperti itu, hati Widura merasa sangat terharu. Dilain pihak, ia juga sangat mencemaskan terhadap peristiwa yang nantinya bakal terjadi. Namun akhirnya Widura dapat memahami tentang adanya "kodrat", yaitu bahwa kekuasaan kodrat tidak mampu dicegah dengan akal budi. Pada waktu itu, Widura lalu sungkem di hadapan Drestharastra dan segera mohon diri kembali ke kasatrian Pagombakan.

2.2 Widura dan Peristiwa Bale Sigala-gala

Hampir bersamaan waktunya setelah lahirnya kurawa, permaisuri Prabu Pandhudewanata (Dewi Prita dan Dewi Madri) yang pada waktu itu sedang mendampingi suaminya bertapa di hutan Nagasata juga melahirkan putra. Dewi Prita (Khunti) melahirkan tiga putera laki-laki, sedangkan Dewi Madri melahirkan dua putera laki-laki. Akan tetapi, putra-putra kedua permaisuri itu bukan berasal dari benih Sang Prabu, melainkan dari kekuasaan mantra **adityahredaya.** Dalam dunia pewayangan, kelima putera Prabu Pandhudewanata itu dikenal dengan nama **pandawa,** yang artinya putera Pandhu. Dengan demikian baik kurawa maupun pandawa, keduanya sama-sama putera keponakan Widura.

Dalam cerita Mahabharata, kurawa digambarkan sebagai tokoh kesatria yang berhati angkara, berwatak murka dan senang melihat orang lain menderita. Pendawa digambarkan sebagai tokoh kesatria utama yang berbudi luhur, pembasmi kejahatan, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. Dengan kata lain, keberadaan kurawa di "marcapada" merupakan simbol kejahatan, sedangkan pandawa sebagai simbol kebaikan. Walaupun keduanya sama-sama putera keponakan Widura, tetapi Widura cenderung mengasihi pandawa. Hal ini karena disamping status pandawa sebagai anak yatim, pandawa juga merupakan simbol kesatria utama. Oleh sebab itu, Widura selalu waspada dengan sepak terjang kurawa yang selalu ingin mencelakakan pandawa.

Sejalan dengan perjalanan waktu, kurawa dan pandawa telah tumbuh menjadi dewasa. Namun keberadaan pandawa itu ternyata telah merasakan kurawa. Apalagi setelah diangkatnya sulung kurawa (Duryudana) sebagai raja muda di negara Astina. Hal ini karena negara tersebut sebenarnya milik orang tua pandawa (Pandhu) yang dititipkan kepada ayahandanya (Drestharastra), sehingga dikhawatirkan sewaktu-waktu pandawa akan meminta kembali negara tinggalan ayahandanya itu. Keadaan ini telah membuat kurawa selalu ingin mencelakakan pandawa.

Pada suatu hari. Duryudana - atas hasutan Patih Sakuni - berencana untuk membunuh pandawa. Ia telah memerintahkan pegawai istana untuk membangun sebuah pasanggrahan yang letaknya di dekat hutan Waranamata. Sedianya, pasanggrahan itu akan dijadikan sebagai tempat perjamuan agung dengan saudara-saudaranya (pandawa), sedangkan rencana untuk membunuh pandawa akan dilakukan setelah pandawa beristirahat di pasanggarahan itu, yaitu dengan cara membakar pasanggarahan tersebut. Dalam ceritera Mahabharata, peristiwa ini lebih dikenal dengan nama **bale sigala-gala.**

Setelah semua keperluan yang hendak digunakan untuk perjamuan agung selsesai disiapkan, Duryudana lalu mengundang Dewi Prita beserta putera-puteranya (pandawa). Namun, Widura yang "kasi-nungan" kebijakan dan mencintai pandawa telah mengetahui semua strategi yang telah dipersiapkan kurawa. Oleh sebab itu, pada waktu itu Dewi Prita dan putera-puteranya hendak menghadiri undangan Duryudana, Widura berpesan kepada sulung pandawa (Puntadewa) melalui bahasa isyarat. Puntadewa - yang dalam dunia pewayangan dikenal sebagai tokoh yang berhati suci dan kesatria utama - sengaja tidak menyampaikan pesan pamannya itu kepada ibu dan adik-adiknya, sehingga mereka tetapi menghadiri undangan Duryudana.

Memang, sebagai seorang kesatria sejati harus berani menghadapi semua tantangan dan loyal terhadap apa yang telah diucapkan. Hal ini nampaknya juga telah disadari oleh Widura. Untuk

itu, ia segera memerintahkan abdinya (Kanana) untuk membuat terowongan yang pintunya berada di tengah-tengah pasanggrahan. Di samping itu, Kanana juga diperintahkan untuk memberi tahu Dewi Prita dan putera-puteranya agar terowongan itu digunakan untuk menyelamatkan diri, apabila terjadi bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Puntadewa yang sebelumnya telah diberi tahu oleh Widura dan sengaja tidak menceritakannya kepada ibu serta adik-adiknya, tidak menunjukkan rasa cemas sedikit pun mendengar semua perkataan Kanana. Ia segera menceritakan semua pesan yang telah disampaikan pamannya kepada adiknya (Bimasena). Mendengar semua ceritera kakaknya, seketika itu juga tergugahlah kemarahan Sang Bima. Akan tetapi, belum sempat Bimasena meluapkan kemarahannya, tiba-tiba terjadi kebakaran hebat. Pasanggrahan, tempat beristirahatnya Dewi Prita dan putera-puteranya telah dikepung oleh api yang nyalanya berkobar-kobar. Berkat petunjuk Widura, Dewi Prita bersama putera-puteranya lalu menyelamatkan diri masuk terowongan, sehingga selamatlah jiwa mereka dari amukan api.

Peristiwa tersebut lalu dilaporkan Duryudana kepada ayahandanya (Drestharastra), bahwa Dewi Prita dengan para puteranya sudah mati terbakar di hutan Wanaramata karena kesalahannya sendiri. Mendengar ceritera putera sulungnya itu, Drestharastra merasa sangat terharu dan sedih hatinya. Namun Widura yang pada saat itu juga berada di Astina bersama-sama dengan Maharsi Wara Bhisma hanya mengacuhkan ceritera bohong Sang Duryudana.

2.3 Widura Diusir dari Negara Astina

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kurawa selalu ingin mencelakakan pandawa. Untuk itu, berbagai strategi telah dicobanya, walaupun akhirnya kandas juga. Namun, keadaan ini ternyata tidak menyebabkan jeranya pada kurawa, sehingga membuat ayahandanya (Drestharastra) selalu gelisah karena mengkhawatirkan peristiwa yang nantinya bakal menimpa putera-puteranya.

Pada suatu hari, kurawa atas inisiatif Patih Sakuni mengajak pandawa bermain judi melalui permainan dhadu. Mendapat ajakan dari kakak sepupuhnya itu, pandawa yang selalu hormat kepada saudara tua menyanggupinya. Selanjutnya, para pandawa disertai Dewi Drupadi segera berangkat ke negara Astina. Sesampainya di tempat tujuan dan setelah berbasabasi sejenak, pandawa dan kurawa segera terlibat dalam permainan judi yang seru. Taruhannya pun juga tidak tanggung-tanggung, yaitu negara seisinya, bahkan permaisuri para pandawa yang pada saat itu mendampinginya, juga digunakan sebagai taruhan. Atas kecerdikan dan kelicikan Patih Sakuni, pada akhirnya kurawa dapatmemenangkan permainan itu. Sebagai konsekwensinya, pandawa beserta Dewi Drupadi harus menjalani hukuman sebagai orang buangan di hutan selama 12 tahun, dan harus menyamar sebagai rakyat jelata di kota selama satu tahun. Hukuman tersebut merupakan konsekwensi kekalahannya dalam bermain judi dengan kurawa.

Mendengar sikap dan perbuatan putera-puteranya itu, Drestharastra semakin merasa was-was. Ia mengkhawatirkan apabila pandawa berhasil menjalani hukuman sesuai dengan perjanjian akan terjadinya perang besar yang dalam kitab Mahabharata disebut **bharatayuda**. Oleh sebab itu, Drestharastra lalu memanggil adiknya (Widura) ke istana untuk dimintai saran. Setelah Widura menghadap kakandanya dan mendengar semua keluhan Drestharastra lalu berkata, "Kaka Prabu (=kakak raja)! Hidup itu tidak hanya kemuliaan dan kewibawaan yang menyebabkan orang menjadi tenteram, tetapi juga harus dilandasi dengan keutamaan. Barang siapa melakukan dengan dilandasi keutamaan, pasti akan merasa tenteram, hatinya tidak akan bercabang. Sebaliknya orang yang melanggar keutamaan tentu akan merasa waswas dan merasa khawatir akan menerima buah perbuatannya yang salah atau keliru itu."

"Kaka Prabu! Paduka tentunya tidak kesamaran (khilaf) bahwa keutamaan bangsa Kuru sekarang telah hancur karena ulah perbuatannya Duryudana. Untuk itu, apabila Paduka mohon saran kepada dinda, kekuasaan paduka di samping untuk memikirkan negara, juga harus digunakan untuk mendidik putera - puteranya

paduka, sehingga dapat berbudi luhur. Pandawa dan kurawa diusahakan agar dapat "guyub-rukun" (=damai), karena bila mereka saling bermusuhan, hidup paduka didunia pasti mendapat cela. Oleh karena itu, sebaiknya paduka segera melepaskan status pandawa sebagai orang buangan dan menyerahkan kembali negara Indrasprasta kepada Puntadewa. Di samping itu, paduka juga memerintahkan Duryudana, Karna dan Dursasana untuk menjemput pandawa dari hutan ke kerajaan. Apabila saran-saran itu telah paduka laksanakan, sakit hati pandawa terhadap kurawa pasti hilang. Kebencian Dewi Drupadi kepada Dursasana karena merasa dipermalukan di muka umum juga akan hilang. Dengan demikian nama paduka akan kembali bersinar seperti semula.

Lahirnya putera sulung pasuka telah membawa fisafat yang buruk bagi keselamatan dan darah bharata. Pada waktu itu, ini telah dindfa utamakan kepada paduka. Dinda lalu menyerankan agar Duryudana dilabuh ke samodera, sebagai tumbal untuk keselamatan negara dan darah bharata. Akan tetapi, saran dinda tidak paduka indahkan. Sekarang, putera pasuka dewasa, sehingga langkah yang harus paduka lakukan adalah mendamaikan dengan pandawa. Selanjutnya, putera paduka (Duryudana, Karna dan Dursasana) segera paduka perintahkan untuk mohon maaf kepada pandawa dan Dewi Drupadi. Jika Kurawa dan pandawa tidak mau berdamai, keduanya sebaiknya disuruh pergi dari istana. Adapun Patih Sakuni yang menjadi biang keladinya semua permasalahan, harus diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatanya."

Mendengar semua saran yang diucapkan oleh adiknya, Drestharastra yang semula berwajah muram, seketika itu menjadi merah padam karena marah. Widura dikiranya memihak pandawa dan tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap putera-puteranya. Oleh karena marahnya terhadap Widura, Drestharastra lalu mengusirnya dari istana dan segera ke tempat istirahatnya. Melihat sikap kakaknya seperti itu, Widura hanya tertunduk dan segera meninggalkan istana. Tujuannya adalah hen-dak mencari pandawa yang sekarang ini sedang menjalani hukuman buang di hutan Kamyaka.

Di hutan Kamyaka, kedatangan Widura diterima dengan rasa hormat oleh pandawa. Mereka saling mengungkapkan rasa kerinduannya. Setelah saling mengungkapkan rasa kerinduan, Widura lalu menceritakan keadaan di negara Astina dan keselamatan para sesepuh. Walaupun di hutan tersebut Widura hanya tidur di atas rumput memakan buah-buahan yang ada di hutan, akan tetapi hatinya merasa sangat tenteram. Hari-hari luangnya dimanfaatkan untuk memberi wejangan pada putera keponakannya (pandawa) tentang permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan negara dan keutamaan hidup, sedangkan pada malam harinya mereka mengadakan saresahan dengan para brahmana untuk membicarakan isinya kitab Weda dan Purana.

Sementara itu sepeninggalannya Sang Widura dari negara Astina, Drestharastra semakin dirundung rasa was-was dan khawatir. Ia sangat menyesalkan atas tindakannya yang telah mengusir Widura. Penye-salannya, karena sejak kepergian Widura, segala persoalan yang menyangkut istana hanya dipikirkan sendiri. Padahal persoalan-persoalan tersebut biasanya diselesaikan oleh Widura. Di samping itu, Drestharastra juga mengkhawatirkan bahwa kepergian Widura itu akan menemui pandawa, dimana setelah bertemu Widura dapat mengajarkan berbagai ilmunya. Dengan demikian pengetahuan putera-puteranya (kurawa) akan semakin tertinggal jauh. Oleh sebab itu, Sanjaya (putera Widura) lalu diperintahkan mencari ayahandanya yang telah diusirnya agar kembali ke istana.

Begitu mendengar perintah Drestharastra, tanpa bertanya-tanya lagi Sanjaya segera berangkat mencari ayahnya. Tempat yang mula-mula dituju adalah hutan Kamyaka. Setelah sampai di tempat tujuan, Sanjaya segera mencarinya di berbagai penjuru hutan. Pada waktu itu Widura sedang memberi wejangan pandawa, dan pada saat itulah Sanjaya dapat bertemu dengan Widura.

"Wahai Sanjaya, ada keperluan apa engkau datang di hadapan kami secara tergesa-gesa?", demikian perkataan Puntadewa, setelah mereka saling memberi salam.

Jawab Sanjaya, "Sinuwun (= orang yang dihormati), ketahuilah! bahwa kepergian ayahanda (Widura) dari istana telah menyebabkan Prabu Drestharastra selalu murung, tidak pernah merasa tenteram dan jarang sekali dapat tidur dengan pulas, sehingga sering jatuh sakit. Oleh sebab itu, hamba diperintahkan untuk memanggil ayahanda kembali ke istana pada hari ini juga."

Jawab Puntadewa, "Sanjaya! Uwa Prabu (Drestharastra) kelihatannya tidak bisa ditinggal oleh paman Widura. Namun saya tidak bisa memaksa paman Widura kembali ke istana. Semuanya itu terserah paman Widura sendiri."

Mendengar perbincangan antar Prabu Puntadewa dengan Sanjaya, kasih sayang Widura terhadap saudara tuanya bagaikan dibangunkan kembali, sehingga timbul keinginannya untuk segera menemui Drestharastra. Untuk itusetelah mendapat ijin dari Puntadewa Widura segera kembali ke istana dengan diiringi Sanjaya.

Setelah Widura kembali ke istana, rasa kekhawatiran Drestharastra berangsur-angsur mulai berkurang. Persoalan-persoalan yang timbul dalam memerintah negara Astina, diserahkan kembali kepada Widura. Sementara itu Duryudana yang mengetahui bahwa Widura telah kembali lagi ke istana menjadi naik pitam. Ia lalu berkata kepada Sakuni, Karna dan Dursasana, "Paman Widura sudah menemui para Pandawa. Kalau mereka kembali, aku akan berpuasa dan minum racun. Lebih baik mati bunuh diri daripada melihat para pandawa dipulihkan lagi kewibawaannya.

Mendengar keluhan anak keponakannya, Sakuni berkata, "Mengapa ananda berkecil hati? Bukankah mereka sudah berjanji untuk tetap berada dalam pembuangan. Dengan demikian langkah yang harus kita lakukan hanyalah mengawasi mereka."

"Apabila para pandawa berhasil kembali dari pembuangan, kita dapat mengajaknya lagi bermain dadhu", sela Karna. Namun Duryudana hanya membuang mukanya. Karna segera meneruskan pembicaraannya. " Barangkali kita harus pergi mencari mereka ke

hutan dan membunuhnya, sehingga semua permasalahan dapat berakhir."

"Ide yang bagus", seru Duryudana. Pada waktu itu mereka segera menyiapkan kereta kuda lengkap dengan peralatan perang untuk mencari para Pandawa. Ketika itu Maharsi Wyasa beserta seorang begawan datang ke Astina. Dengan penglihatan kedewaannya, Sang Maharsi dapat mengetahui niat jahat para kurawa. Ia lalu memerintahkan untuk kembali.

Setelah para kurawa kembali lagi ke istana, Maharsi Wyasa lalu menemui Drestarastra. "Aku datang ditemani oleh seorang begawan yang bijaksana, namanya Maitreya. Belum lama ini, ia berada di tengah-tengah para pandawa di hutan Kamyaka. Perintahkan putera-puteramu untuk mendengarkan nasehatnya". kata Abiyasa.

Begawan Maitreya lalu menatap kepada Duryudana dan berkata dengan lemah lembut, "Apa yang hendak saya ucapkan ini nati demi kebiakanmu. Ketahuilah Anak Prabu bahwa para pandawa itu sebenartnya pahlawan-pahlawan perang yang tangguh. Mereka telah mengalahkan bangsa raksasa yang dipimpin oleh Arimba, Baka dan Kirmira. Ketiganya adalah raja raksasa yang sakti mendraguna. Sungguh malang apabila kamu bermusuhan dengan mereka. Oleh sebab itu berdamailah!".

Mendengar nasehat Begawan Maitreya, Duryudana hanya tersenyum sembari menampar-nampar pahanya sendiri, tanpa memberikan jawaban sepatah kata pun. Seketika itu mata Begawan Maitreya menjadi merah karena marah. Ia lalu berkata, "Semoga buah pahit dari sikapmu yang kurang ajar itu jatuh di atas kepalamu! Pada saat perang besar nanti, gada Bimasena akan menghancurkan pahamu menjadi bubur."

Drestarastra mencoba memenangkan hari Begawan Maitreya, tetapi ia berkata, "Kutukanku itu tetap berlaku, kecuali apabila para kurawa mau berdamai dengan para pandawa."

Drestarastra yang sejak awal ikut mendengarkan nasehat Begawan Maitreya dengan seksama merasa tertarik dengan penuturan sang Begawan. "Sang Begawan, cobalah kamu ceritakan bagaimana Bimasema dapat membunuh raksasa Kirmira yang sakti itu," kata Drestrarastra.

Bagawan Maitreya menjawab, "Tanyakan saja kepada sang Widura, aku tidak akan berbicara sepatah katapun dengan tuanku sampai perdamaian antara pandawa dengan kurawa dapat terwujud."

2.4 Widura Menceritakan Perang Tanding antara Bimasena dengan Raksasa Kirmira.

Selama Pandawa dan Dewi Drupadi berada di hutan Kamyaka sebagai orang buangan, mereka telah menghadapi berbagai rintangan yang tidak mudah diatasi. Salah satu rintangan itu datangnya dari seorang raksasa yang sangat sakti bernama Kirmira. Konon, sang raksasa itu ingin membalaskan dendam atas kematian saudaranya (Prabu Baka) karena dibunuh oleh Bimasema. Namun dalam perang tanding antara Kirmira melawan Bimasema, Kirmira dapat dibinasakan.

Berita kematian Kirmira itu akhirnya sampai ditelinga Drestharastra, sehingga membuatnya terheran-heran. Oleh sebab itu, Drestharastra lalu menanyakan kebenarannya kepada Widura, "Yayi (adik) Widura! Apakah yayi tahu cerita perang tandingnya Bimasena melawan raksasa kirmira?."

Widura, "Kaka Prabu, dinda mendengar ceritera tersebut dari Begawan Maitreya, pada waktu dinda berada di hutan Kamyaka bersama-sama dengan putera keponakan paduka (pandawa).

Drestharastra, "Saya sangat mengagumi kesaktian Bimasema dan ingin sekali mendengarkan bagaimana jalan ceriteranya sehingga Bisema dapat mengalahkan Kirmira yang terkenal sakti mendraguna itu, cobalah yayi ceritakan kepadaku!."

Widura, "Baiklah, dinda akan memceritakan sesuai dengan per-mintaan paduka. Menurut Begawan Maitreya, jalannya perang tanding antara Bimasema melawan raksasa Kirmira itu demikian.

Setelah kepergian pandawa dan Dewi Drupadi dari "Perjamuan agung" sehabis bermain dhadu dengan kurawa, mereka lalu berjalan mengikuti langkah kaki ke hutan-hutan belantara. Tujuannya adalah untuk mencari tempat yang dianggapnya sesuai untuk ditempati. Setelah berjalan selama tiga malam, mereka berhenti di suatu tempat, yaitu di hutan Kamyaka. Ya, hutan itulah yang ditempati pandawa hingga kini dalam rangka menjalani hukuman sebagai orang buangan.

Belum lama pandawa dan Dewi Drupadi beristirahat di hutan Kamyaka, tiba-tiba muncullah seorang raksasa yang berbadan tinggi besar dari balik semak-semak. Raksasa itu bernama Kirmira. Melihat di depannya ada beberapa manusia yang semuanya mengenakan pakaian dari kulit binatang (pandawa dan Dewi Drupadi), raksasa itu menggeram dengan kerasnya. Suaranya bagaikan halilintar yang menggema di angkasa. Demikian kerasnya suara itu sehingga tanah di hutan Kamyaka bergetar, semua binatang-binatang yang ada di hutan berlarian mencari tempat pengungsian. Dewi Drupadi yang selama hidupnya belum pernah melihat wujud raksasa merasa sangat ngeri. Ia segera menyusup ke tengah-tengah para pandawa sembari menutup matanya. Resi Domya yang telah mengetahui bahwa para raksasa itu umumnya, mempunyai aji kamayan yang mampu mempengaruhi musuhnya, tidak henti-hentinya membaca mantera guna menangkal aji tersebut. Sehingga tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap Pandawa.

Pada waktu itu sulung pandawa (Puntadewa) segera mendekati raksasa tersebut sambil berkata, "Hai raksasa! Kamu ini siapa dan mempunyai keperluan apa berada di hutan ini?".

Jawaban Kirmira, "Hai manusia, ketahuilah! Nama saya Kirmira, penunggu hutan ini. Saya sedang mencari makanan, sedangkan yang saya makan adalah "titah" (= manusia) yang sudah kukalahkan. Sebaliknya, saya ganti bertanya. Kamu ini siapa dan ada keperluan apa mendatangi wilayah kekuasaanku. Apa kamu sengaja menyerahkan diri untuk menjadi santapanku?."

Jawab Puntadewa, "Ketahuilah Kirmyra! Nama saya Prabu Puntadewa raja dari negara Indraprasta, putera mendiang Prabu

Pandhu-dewanata. Tentunya kamu sudah pernah mendengarnya. Setelah kehilangan negara karena kalah bermain dhadu dengan kurawa, saya lalu mengembara ke hutan-hutan dan akhirnya sampai di hutan kamyata ini, sedangkan seorang wanita dan keempat satria itu adalah permaisuri dan adik-adik saya. Masing-masing bernama Dewi Drupadi, Bimasema, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Rencananya, kami akan menempati hutan ini sampai berakhirnya hukuman yang harus kami jalani.

Begitu mendengar nama Bimasema disebut, Kirmira berjingkrak-jangkrik (melonjak-lonjak) kegirangan. Ujarnya, "We hla! Beruntung sekali saya pada malam hari ini, karena dapat bertemu dengan manusia yang selama ini saya mencari-cari tetapi tidak dapat bertemu. Tidak tahunya sekarang datang sendiri di hadapanku. Bimasema yang dahulu pernah mengaku brahmana itu telah membunuh saudara tuaku (Prabu Beka), Danawaraja di negara Ekacakra. Di samping membunuh saudara tuaku, Bimasena juga telah membunuh mitraku Hidhimbi di sini juga. Bahkan juga telah membawa lari saudara perempuannya bernama Hidhimbah. Dengan demikian Bimasema sudah mempunyai hutang, dua nyawa. Hutang nyawa harus dibayar nyawa, saya akan membalaskan hutang nyawa saudara dan mitraku itu. Apabila dahulu Bimasena dapat mengalahkan Danawaraja Baka dan Hidhimba itu wajar, karena kedua raksasa tersebut usianya sudah uzur. Namun, sekarang Bimasema akan berhadapan dengan saya, raksasa yang masih muda dan sakti, sehingga ia pasti akan binasa. Dagingnya saya makan, seperti Maharsi Agastya pada waktu memakan Asuraja Manjawi."

Walaupun kemarahan Kirmira sudah memuncak ingin membunuh Bimasema, akan tetapi Prabu Puntadewa yang berwatak penyabar hanya tenang-tenang saja. "Hai Kirmira! Menurutku keinginanmu itu mustahil dapat terlaksana,"kata Prabu Puntadewa.

Selama Prabu Puntadewa bercakap-cakap dengan Kirmira, Bimasema memperhatikan dengan seksama. Ia lalu mencabut pohon Mandira (beringin) serta membersihkan dahan dan ranting-rantingnya. Melihat perbuatan Bimasena, raksasa itu merasa dipanas - panasi

kekuatanya. Oleh sebab itu, Kirmia lalu menggeram dengan kerasnya sembari susumbar. Bimasema segera mengayunkan kayu mandira yang dibawanya ke arah Kirmira. Akan tetapi, raksasa itu bagaikan tugu "Sinukarta", tidak bergeming dari tempatnya. Tidak lama kemudian, Kirmira juga mencabut pohon beringin yang ada disampingnya. Sehingga terjadilah perang tanding antara Bimasema dengan Kirmira. Keduanya terlibat dalam perang gada dengan mengunakan kayu mandira. Lama-kelamaan kayu mandira yang mereka gunakan sebagai gada sama-sama hancur, sehingga terjadilah perkelahian tanpa senjata.

Dalam perkelahian tanpa senjata, baik Bimasema maupun Kirmira mempunyai kekuatan yang sama dan sama-sama tidak mau mengalah. Demikian serunya perkelahian itu, bagaikan pertarungan antara harimau gembong dengan singa barong. Lama-kelamaan kekuatan Kirmira mulai mengendor karena kepayahan. Sebaliknya, Bimasena nampak semakin agresif.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh sang Bima untuk mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. Begitu melihat Kirmira mulai kepayahan, Bimasema segera mengangkat badan raksasa itu lalu diputar-putarkan di atas kepalanya. Pada akhirnya Kirmira dibanting di atas batu, sedangkan jatuhnya dalam posisi tengkurap. Seketika itu juga, Bimasema segera menginjak leher Kirmira sambil memegang kepalanya dan menekuknya, sehingga putus tulang iganya. Bersamaan dengan itu, Kirmira berteriak dengan kerasnya lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Setelah selesai berceritera, Widura lalu berkata, "Kaka Prabu, demikianlah jalannya ceritera perang tanding antara Bimasema dengan Raksasa Kirmira yang saya dengar dari seorang brahmana, yang berakhir dengan kemenangan Bimasema."

Selama mendengarkan cerita Widura, sebentar-sebentar Drestharastra menggeleng-gelengkan kepala, menunjukkan rasa keheranannya terhadap kekuatan Bimasea. dalam hatinya berkata, "Apabila perang Bharatayuda sampai terjadi, betapa hebatnya

pengamuknya Bimasema dan Arjuna terhadap putera-puteraku (kurawa), karena terbawa rasa dendam yang berkepanjangan."

Selanjutnya, Drestharastra lalu berkata,"Widura, sudah menjadi kewajiban para sesepuh di negara Astina, termasuk saya dan kamu, harus berusaha mencegah agar perang Bharatayuda jangan sampai terjadi."

Jawab Widura, "Kaka Prabu, Perang Bharatayuda tidak akan terjadi apabila Duryodana bersedia memperhatikan serta melakukan saran-saran dari parta sesepuh. Sebaliknya, jika Duryudana tidak mau terbuka hatinya dan membuang sifatnya yang angkara murka itu (tidak mau memberikan haknya pandawa), maka ratunya dewa sekalipun tidak bakalan sanggup mencegah terjadinya perang Bharatayuda."

2.5 Widura Mendampingi Dhrestarastra Menyepi di Hutan

Selama berlangsungnya perang Bharatrayuda Widura tidak banyak diceritakan. Apabila sebelum perang Bharatyuda meletus ia selalu mendampingi Prabu Drestarastra dalam memerintahkan negara Astina, setelah meletusnya perang tersebut peran Widura digantikan oleh puteranya, yaitu Sanjaya. Ceritera tentang Widura muncul kembali setelah berakhirnya perang Bharatyuda, ketika Drestarastra hendak menyepi di hutan untuk bertapa.

Dalam cerita Mahabharata disebutkan bahwa kepergian Prabu Drestarastra di hutan didampingi oleh beberapa sesepuh Astina, diantaranya : Dewi Gandari, Dewi Kunthi, Widura, dan Sanjaya. Sebelum berangkat, mereka terlebih dahulu menghadap ayahandanya (Maharsi Wyasa) di padepokan Satarasrengga. Tujuannya adalah untuk mohon restu dan petunjuknya.

Sesampainya di Padepokan Saptarengga, Drestharastra dengan para pengiringnya segera disambut oleh Maharsi Wiyasa, "Hai putera-puteraku! Ada perlu apa kamu datang kemari."

Setelah Drestarastra menghaturkan isi hatinya kepada ayahandanya, mereka lalu diperintahkan mendekat dihadapan Maharsi Wyasa untuk disucikan. Drestharastra, Dewi Gandari, Dewi

Kunthi, Widura, dan Sanjaya diberi busana yang biasa digunakan oleh para petapa. Setelah diberi pelajaran tentang adat sopan-santun dalam bertapa sampai beberapa saat lamanya, mereka lalu diperintahkan melaksanakan keinginannya, yaitu bertapa di hutan.

Setelah satu tahun lamanya dalam bertapa, badan Drestharatra dan para pengiringnya menjadi kurus, bagaikan tulang dibungkus kulit. Sungguhpun demikian mereka tetap melaksanakan tapanya dengan kusyuk.

Pada suatu hari para pandawa beserta keluarganya menengok para sesepuhnya yang sedang melaksanakan tapa brata itu. Mereka pada mulanya menghadap Prabu Dresharastra. Setelah berbincang-bincang sejenak dan saling menceritakan keadaannya, para pandawa dan keluarganya lalu menghadap pamannya, yaitu Widura. Pada waktu itu, Sang Widura sedang bertapa. Badannya disenderkan pada sebuah batu tanpa bergerak-gerak, matanya melotot tetapi tidak melihat, hanya nafasnya yang masih nampak kembang-kempis. Melihat keadaan pamannya seperti itu, Prabu Pundadewa meneteskan air mata. Ia merasa sangat terharu. Selanjutnya, Prabu Puntadewa berkata, "Paman Widura! Puteranda Puntadewa menghadap paduka."

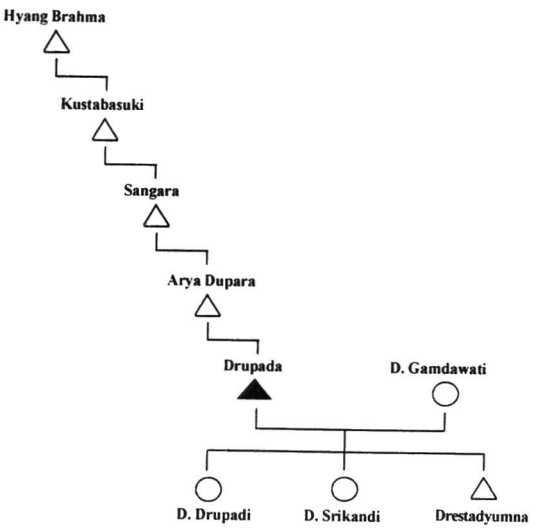
Sang Widura diam saja, tanpa memandang Prabu Puntadewa, bahkan matanya yang tadinya terbuka lalu tertutup. Melihat keadaan pamannya seperti itu, Prabu Puntadewa lalu menangis karena Widura dianggapnya sudah meninggal. Oleh karena itu, ia segera memerintahkan kedua adiknya (Nakula-Sahadewa) mengambil kayu cendana untuk membakar mayat Widura. Namun sebelum perintah tersebut dilaksanakan, tiba-tiba ada suara dewa bersabda dari angkasa demikian, "Hai Prabu Puntadewa! Jangan kamu bakar jasad pamanmu Widura itu. Dia sebenarnya belum meninggal, melainkan sedang membaca mantera. Berbagai macam kitab tidak ada yang mampu menguasai benaknya, oleh karena demikian sakti dan kusyuknya dalam bertapa. Jangan kamu perhatikan pamanmu itu."

Setelah mendengar sabda dewa seperti itu, para pandawa dan keluarganya baru merasa lega. Mereka lalu memberikan

penghormatan yang terakhir. Setelah meninggalnya, Widura akhirnya dapat mencapai maksa yang selalu menjadi idaman para petapa.

B. DRUPADA

1. Silsilah



2. Diskripsi Cerita

Drupada pada masa kecilnya bernama Arya Sucitra. Ia adalah putera Arya Dupara dan tidak diketahui dengan pasti siapa wanita yang telah melahirkannya, akan tetapi yang jelas ia adalah keturunan keempat dari Hyang Brahma. Sejak kecil Sucitra telah menjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab dengan Drona. Demikian akrabnya persahabatan mereka berdua, sehingga pada suatu ketika Sucitra pernah mengatakan bahwa seandainya dirinya kelak menjadi raja, setengah kerajaannya akan diberikan kepada Drona.

Pada suatu hari, Sucitra pergi merantau untuk mencari pengalaman hidupnya. Ia mengabdikan dirinya kepada Prabu Pandhu-

dewanata di negara Astina. Selama mengabdi di negara Astina, Sucitra banyak menekuni tentang seluk-beluk tata pemerintahan negara. Ia sangat disayang oleh Prabu Pandhudewantara karena kepatuhan dan loyalitasnya yang tinggi terhadap negara. Oleh sebab itu, Sucita lalu dikawinkan dengan puteri Prabu Gandabayu raja dari negara Pancala, yaitu Dewio Gandawati. Perkawinan antara Sucitra dengan Dewi Gandawati ini melahirkan dua orang puteri bernama Dewi Drupadi atau Dewi Kresna dan Dewi Srikandi.

Pada waktu Prabu Gandabayu meninggal dunia, putera mahkota kerajaan Pancala (Gandamana) tidak bersedia menggantikan kedudukan ayahnya. Karena itu Sucitra lalu diangkat menjadi raja di negara Pancala. Sucitra bergelar Prabu Drupada.

Sementara itu Drona setelah menikah dan berputera selalu berusaha keras untuk memperoleh kekayaan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Pada waktu itu Drona mendengar berita tentang diangkatnya Sucitra sebagai raja di negara Pancala. Ia segera mencari negara Pancala untuk menemui Prabu Drupada, dengan harapan akan diterima dengan sangat ramah, sebagaimana ketika keduanya masih terjalin hubungan yang sangat akrab pada masa kecilnya.

Sesampainya di negara Pancala - ketika itu Prabu Drupada sedang bersidang di balairung istana kerajaan dihadap oleh para hulubalang negara Drona segera menghadap Prabu Drupada dan memperkenalkan dirinya sebagai sahabat lama Sang Prabu. Mendengar pengakuan Drona seperti itu. Parabu Drupada merasa tidak senang. Apalagi pengakuan itu diucapkan dihadapan para hulubalang negara.

"Hai Brahmana, betapa lancangnya ucapanmu bahwa aku sebagai sahabat lamamu. Persahabatan semacam apakah yang ada antara seorang raja yang memangku takhta kerajaan dengan seorang pengemis yang menggembara? Alangkah gilanya engkau dengan ucapanmu yang di-dasarkan atas pengakuan persahabatan dengan seorang raja yang me-merintah suatu kerajaan! Mana mungkin bisa terjadi terjalin persahabatan antara seorang pengemis dengan raja yang kaya raya, atau seorang pengecut dengan seorang pahlawan

yang gagah berani. Persahabatan hanya bisa terjalin antara mereka yang sederajat. Seorang pengemis miskin yang kerjanya hanya mengembara tidak mungkin bisa menjalin persahabatan dengan seorang raja yang memangku kedaulatan suatu negara," demikian jawaban Prabu Drupada terhadap Drona.

Dengan jalan demikian, Drona lalu diusir dari istana dengan penuh ejekan dan makian. Drona segera pergi dari hadapan Prabu Drupada dengan rasa kebenciaan yang mendalam. Dalam hatinya bersumpah bahwa pada suatu saat nanti ingin menghukum kelakuan raja yang angkuh itu.

Dari kerajaan Pancala, Droma menuju rumah saudara iparnya (Mahaguru Kripa) yang letaknya berada di wilayah negara Astina. Beberapa hari setelah berada di sana Drona ingin melihat-lihat keadaan kota. Di suatu tempat yang lapang, ia melihat para putera raja sedang asyik bermain bola. Di tengah-tengah keasyikannya itu, tiba-tiba bola mereka jatuh bergulir ke dalam sumur. Puntadewa, salah seorang putera raja segera menghampiri sumur itu untuk mengambil bola. Namun ia tidak dapat mengambilnya, bahkan pada waktu Puntadewa menjulurkan tangannya ke dalam sumur cincinnya ikut tercebur. Para putera raja itu lalu berkumpul di sekitar sumur sembari memandang bola dan cincin yang nampak bersinar dari dalam sumur. Mereka tidak tahu bagaimana cara mengambilnya.

Melihat pemandangan seperti itu, Drona segera menghampirinya sambil berkata, "Putera mahkota sekalian, Tuan-tuan adalah keturunan darah bharata yang pandai memainkan senjata pertempuran. Akan tetapi, mengapa Tuan-tuan tidak dapat mengambil bola dan cincin itu dari dalam sumur? Bolehkan aku menolong kalian!"

Puntadewa hanya tersenyum lalu berkata, "Wahai Brahmana, apabila engkau dapat mengambil bola dan cincinku itu, nanti akan kami atur supaya kamu dapat makan enak di rumah Gurubesar Kripa."

Drona lalu mengambil sehelai rumput dan memberinya mantera. Rumput itu dibidikan ke arah bola yang ada di dalam sumur dan tepat mengenai sasarannya. Demikianlah, Drona berturut-turut membidikan helai rumput, sehingga menyerupai tali rantai yang panjang. Setelah panjangnya rumput sampai dipermukaan sumur lalu ditariknya, sehingga bola itu dapat diambil dari dalam sumur.

Melihat permainan rumput Drona, para putera raja merasa takjub. Mereka lalu memintanya kembali untuk mengambil cincin. Drona lalu meminjam panah milik para putera raja dan membidikannya ke arah cincin yang ada di dasar sumur. Anak panah yang melesat dari busurnya tepat mengenai sasarannya. Selanjutnya, ditariknya kembali anak panah itu ke atas sekaligus dengan cincinnya. Drona lalu menyerahkan cincin itu kepada Puntadewa sambil tersenyum.

Para putera raja itu semakin takjub, mereka lalu berkata, "Wahai Bramana, kami merasa salut kepadamu. Sebenarnya, siapakah gerangan engkau ini? Apakah yang dapat kami perbuat untukmu?" Perkataan itu disertai dengan sikap membungkukkan badan sebagai tanda rasa hormat mereka.

"Putera-putera raja belia, pergilah bertanya kepada Maharsi Wara Bhisma. Beliau akan mengetahui siapa sebenarnya aku ini," jawab Drona.

Dari gambaran yang telah dilukiskan oleh para raja, akhirnya Bhisma dapat mengetahui siapa gerangan brahmana itu, yang tidak lain adalah Drona, seorang sarjana besar yang termasyur. Bhisma lalu memutuskan bahwa Drona adalah orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan lanjutan kepada para Pandawa dan Kurawa. Demikianlah, Drona akhirnya dipercaya untuk memberikan tambahan pelajaran dan latihan-latihan kepada para putera raja mempergunakan alat-alat senjata perang.

Setelah pandawa dan Kurawa dapat menguasai pelajaran mempergunakan alat-alat senjata perang, Drona memberi tugas kepada mereka untuk menaklukan Prabu Drupada, raja Pancala.

Tugas itu me-rupakan kewajiban seorang siswa terhadap gurunya, dalam rangka me-nyelesaikan pendidikannya.

Mula-mula Drona memerintah Duryudana dan Karna untuk menangkap Drupada secara hidup-hidup. Akan tetapi, mereka tidak dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Drona lalu mengirim Pandawa dengan misi yang sama. Pertempuran antara pandawa dengan pasukan Drupada berlangsung sangat seru. Kesudahannya, pasukan Drupada dapat dipukul mundur, sedangkan Drupada sendiri dapat ditangkap oleh Arjuna secara hidup-hidup, dan akhirnya diserahkan kepada Drona.

Dengan tersenyum Drona berkata kepada Drupada, "Paduka Tuanku, Raja Yang Mulia, jangan cemas tentang keselamatan jiwamu. Bukankah pada masa kecil kita pernah menjalin persahabatan, tetapi dengan suka hati kamu telah melupakannya serta menghinaku. Kamu pernah mengatakan kepadaku bahwa persahabatan hanya bisa terjalin antara mereka yang mempuyai derajat sama. Sekarang aku telah menjadi raja, karena dapat menaklukkan kerajaanmu. Namun demikian aku tetap masih ingin memulihkan persahabatan yang pernah kita jalin bersama. Oleh karena itu, saya berikan lagi separoh kerajaanmu yang telah menjadi milikku dengan jalan mengalahkanmu."

Drupada merasa harga dirinya jatuh dalam-dalam, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Sejenak kemudian, Drupada menjawab, "Kekuatan tuan dan kemuliaan tuan sudah termasyur, saya tidak heran. Baiklah, marilah kita bersahabat kembali."

Setelah Drupada memberi jawaban, ia lalu dibebaskan. Mulai saat itulah kebencian terhadap Drona dan harapan untuk membalas dendam mulai terbakar dalam lubuk dada Drupada. Untuk mewujudkan hasratnya itu, Drupada lalu bertapa dan melakukan berbagai upacara keagamaan untuk memohon restu kepada dewa agar diberi anugerah anak laki-laki yang nantinya dapat membunuh Drona. Cerita ini bersumber dari buku karangan Nyoman S. Pendit (1980) yang berjudul Mahabharata.

Sementara itu sumber lain mengatakan bahwa ketika Drona memerintahkan para pandawa dan kurawa menyerang negara Pancala, Bhisma yang mendengar peristiwa penyerangan itu segera menyusulnya ke Pancala. Ketika itu Prabu Drupada telah berhasil ditaklukkan. Setibanya di negara tersebut Bhisma lalu memberi penjelasan kepada cucu-cucunya, bahwa Prabu Drupada itu sebenarnya orang yang paling dikasihi dan menjadi kesayangan Prabu Pandhudewanata. Begitu mendengar penjelasan yang demikian itu, pandawa sangat menyesali perbuatannya dan segera memohon maaf kepada Prabu Drupada yang telah bertindak secara tergesa-gesa.

Adapun Drona, karena merasa sebagai pemenang bermaksud merampas seluruh negara Pancala. Akan tetapi, Bhisma lalu memutuskan peradilannya dengan ketentuan sebagai berikut : (1) kraton dengan daerah sekitarnya tetap menjadi hak milik kerajaan di bawah kekuasaan Prabu Drupada (2) daerah Sokalima menjadi daerah kekuasaan Drona.

Peristiwa itu akhirnya menimbulkan rasa kesedihan Prabu Drupada dan menghidupkan api dendam yang semakin menyala dalam dirinya terhadap Drona. Oleh sebab itu, Prabu Drupada lalu bertapa untuk memohon kepada dewa agar diberi anak yang dapat mengalahkan Drona (Sudibyoprono, tt : 137).

Setelah bertahun-tahun lamanya Prabu Drupada menjalankan semadi dan melakukan berbagai upacara keagamaan, permohonannya kepada dewa dapat terkabul. Dari tungku pedupaan lahirlah seorang putera laki-laki yang diberi nama Drestadjumna. Dalam perang Bharatayuda yang bakal terjadi, Drestadjumna akhirnya dapat mewujudkan cita-cita ayahnya, yaitu membunuh Drona dalam peperangan.

Drupada Mantu

Dengan lahirnya putera bungsu Prabu Drupada (Drestadyumna), dengan demikian Sang Prabu mempunyai tiga orang putera. Putera sulungnya bernama Dewi Drupadi, sedangkan penengahnya atau putera keduanya bernama Dewi Srikandi. Ketika

itu .Dewi Drupadi telah menginjak dewasa, sehingga Prabu Drupada merasa berkepentingan untuk mencarikan pendamping puterinya itu. Oleh karenanya Prabu Drupada lalu mengadakan sayembara memanah.

Sebuah busur besar dan kokoh yang bahannya terbuat dari besi baja diletakkan di tengah-tengah punggung upacara perkawinan, sedangkan tempat upacara itu dibangun di tengah-tengah lapangan luas yang dilengkapi dengan hiasan yang sangat indah. Tempat berlangsungnya sayembara dikelilingi bangunan-bangunan peristirahatan untuk me-nampung para tamu dan pengunjung lainnya. Berbagai hiburan di-pertontonkan dan pesta-pesta dihidangkan kepada tamu-tamu. Keramaian itu berlangsung selama empat belas hari secara terus-menerus.

Calon-calon yang ingin mengikuti sayembara diwajibkan mengangkat busur yang besar dan kokoh, membetangkannya lalu membidikan anak panah menuju sasaran yang letaknya berada di seberang ruangan, dimana dalam ketinggian tertentu tergantung sebuah sasaran berupa roda cakram yang berputar-putar. Dalam roda cakram itu terdapat lobang yang sempit hanya cukup untuk satu anak panah persis di tengah-tengahnya. Dengan demikian setiap calon yang ingin mengikuti sayembara memerlukan kekuatan pemusatan pikiran dan kepandaian memanah melebihi kemampuan manusia biasa. Prabu Drupada yang telah berada di podium segera mempermaklumkan bahwa barang siapa yang ingin mempersunting kembang istana Pancala (Dewi Drupadi) harus membidikan anak panah tepat mengenai sasarannya.

Para putera mahkota yang tampan, gagah perkasa dan sakti dari berbagai negara banyak berdatangan untuk mengikuti sayembara tersebut. Putera-putera Drestharastra juga ada di situ, demikian pula Karna, Kresna, Sisipula, Jarasandra, dan Salya. Sementara itu para pandawa dan Dewi Kunthi yang diberitakan para kurawa telah musnah terbakar api dalam peristiwa Bale segala-gala ternyata masih hidup dan ikut pula menyaksikan jalannya sayembara. Mereka menyamar sebagai Brahmana, sehingga selama di negara Pancala

tidak dikenal orang. Selama di negara tersebut mereka menginap di rumah seorang tukang gerabah.

Di samping para tamu undangan dan semua yang hendak meng-ikuti sayembara, rakyat Pancala yang ingin menyaksikan jalannya sayembara bejejal-jejal sampai melimpah ruah, keluar ruangan yang telah disediakan. Berbagai suara gamelan yang terdengar dan sorak-sorai rakyat gegap gempita, bagaikan gelombang samodera mengitari ruangan yang maha luas, ketika arak-arakan Dristadyumna yang naik kuda warna putih paling depan dan diikuti oleh Drupadi di dalam singgasana, di atas punggung gajah berhiaskan sutera warna-warni bertakhtakan emas dan permata mutu manikam. Dengan wajah segar setelah bersiramkan air kematian dan mengenakan pakaian kebesaran puteri mahkota, Drupadi tersipu-sipu memandang rakyat yang berjejal-jejal berdiri di sepanjang pintu gerbang masuk sayembara. Alangkah jelita, anggun serta agungnya puteri mahkota Drupadi, ketika ia turun dari punggung gajah lalu masuk dan naik ke pangung upacara.

Dengan kalung bunga di tangan - sesaat sebelum duduk di atas pangung sempat pula Drupadi melirik para pahlawan yang ikut ambil bagian dalam sayembara itu. Mereka memandangnya dengan penuh takjub dan pujian. Para brahmana mengucapkan mantera-mantera upacara serta kidung-kidung kesucian dan kedamian menggema di angkasa, diikuti oleh alunan bunyi gamelan. Setelah upacara persembahan selesai dilaksanakan, Drestadjumna menuntun kakaknya (Drupadi) menuju ke tengah-tengah ruangan dekat dengan letak busur yang akan digunakan untuk sayembara. Sejenak kemudian, Drestadjumna lalu membaca teks untuk para peserta dengan suara lantang dan merdu, "Para putera mahkota Yang Kami Muliakan, yang duduk dengan segala kebesaran dalam pertandingan ini. Kami mohon perhatian Yang Mulia, di sini terletak busur, di situ anak-anak panah, sedangkan di seberang sana di tempat dengan ketinggian tertentu terletak targetnya. Barang siapa yang dapat membidikkan berturut-turut sebanyak lima kali melalui roda cakram itu dan tepat mengenai sasarannya, jika berasal dari keluarga baik-baik akan dapat memenangkan saudara kami ini. " Untuk

Drupadi, ia juga membacakan nama keturunan, identitas dan riwayat hidup dari berbagai calon peserta sayembara.

Banyak putera-putera mahkota termasyur berganti-ganti mencoba mengangkat busur dan membidikan anak panahnya, tetapi busur terlalu berat dan anak panah terlalu kaku. Dengan perasaan menyesal dan malu mereka kembali ke tempat duduknya masing-masing. Para peserta yang gagal termasuk Sisupala, Jarasandha, Salya dan Duryudana.

Ketika Karna tampil ke depan, para penonton mengharapkan dapat menyelesaikan sayembara dengan baik, tetapi ia gagal juga. Anak panah yang dilepas dari busurnya bergeser seujung rambut dari sasarannya. Lagi pula pada waktu Karna melepaskan anak panah, busurnya mendesing terpelanting. Hadirin menjadi riuh, bersorak-sorai tidak menentu. Ada yang berkata dengan nada marah bahwa sayembara itu terlalu berat dan tidak mungkin dilakukan, sedangkan yang lain menuduh bahwa sayembara itu sengaja diadakan untuk menjatuhkan nama putera-putera mahkota yang hadir di situ. Gemuruhnya para hadirin itu tiba-tiba terhenti setelah bangkitnya seorang muda dari kumpulan brahmana, yang selanjutnya maju ke dalam gelanggang. Ketika ia berdiri tegak dan mengangkat busur itu, sorak-sorai hadirin kembali memecahkan ruangan.

Menanggapi hal itu para brahmana satu sama lain saling bertanya-tanya, mereka lalu berdebat. Ada yang berpendapat bahwa memang harus ada wakil dari golongan mereka untuk tampil ke depan. Sementara itu ada pula yamg berpendapat bahwa terlalu congkak bagi seorang brahmana untuk ikut-ikutan sayembara, sedangkan pahlawan-pahlawan seperti Karna dan Salya saja tidak berhasil.

Sebelum mengangkat dan membentangkan busur, orang muda dari kumpulan brahmana itu mendekati Drestadyumna lalu bertanya, "Tuan Muda, bolehkah seorang brahmana mengikuti sayembara ini.?"

"Wahai brahmana yang budiman, kakakku akan menjadi teman hidup siapa saja yang berasal dari keluarga dan kelahiran baik-baik,

apabila yang bersangkutan dapat mengangkat busur itu dan membidikan anak panah dengan tepat pada sasaran yang telah ditentukan,"jawab Drestadyumna.

Brahmana yang sebenarnya itu adalah Arjuna terdiam sejenak, mengheningkan cipta, memohon restu kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Selanjutnya, diangkatnya busur itu, diletakkan anak panah diatas talinya dengan gaya yang menawan dan penuh percaya diri, sehingga hadirin yang menyaksikan merasa terpesona dan terpaku. Secara berturut-turut dibidikannya anak panah itu lima kali ke arah sasaran yang telah ditentukan. Kelima anak panah itu menembus lobang cakram yang sedang berputar-putar dan tepat mengenai sasarannya, sehingga jatuh ke bawah. Menyaksikan pertunjukan itu, hadirin bersorak-sorai gegap gempita seakan-akan memecahkan ruangan gelanggang sayembara itu. Di samping itu, suara gembala bertalu-talu ikut mengiringi keberhasilan sang brahmana.

Menyaksikan pertunjukan yang menakjubkan itu, para brahmana yang duduk dalam gelanggang berteriak-teriak dan bersorak-sorak gembira sembari mengacungkan-acungkan pakaian mereka yang terbuat dari bulu menjangan, seakan-akan kemenangan merebut Dewi Drupadi itu adalah bagi seluruh golongan mereka. Sorak-sorai itu semakin menjadi-jadi ketika Drupadi yang begitu cantik berpakaian sutera kemilau bertakhtakan emas permata mutu manikam bangkit dari tempat duduknya.

Cahaya mukanya bersinar-sinar penuh dengan kebahagiaan dan dengan lemah lembut memandang brahmana muda (Arjuna). Ia turun mendekatinya lalu mengalungkan karangan bunga di leher Arjuna. Begitu melihat adengan itu, Puntadewa, Nakula dan Sandewa melompat-lompat kegirangan. Mereka lalu berlari-lari pulang ke rumah tukang gerabah untuk melaporkan segala sesuatunya kepada ibunya. Harya Bimasena saja yang tetap menunggu Arjuna, karena ia mengkhawatirkan kalau-kalau terjadi apa-apa dari pihak yang kurang puas dengan ke-menangan adiknya itu.

Setelah Dewi Drupadi mengalungkan bunga kepada pemenang sayembara, Prabu Drupada segera mengumumkan bahwa sayembara

sudah selesai. Puterinya sudah diberikan kepada seorang brahmana muda yang telah memenangkan sayembara. Para raja dan putera-putera mahkota yang telah ikut andil dalam sayembara hanya saling pandang-pandangan. Salah seorang raja yang tidak puas dengan hasil itu ada yang berkata demikian, "Wahai para Raja dan putera-putera mahkota semuanya! Menurut pendapatku, Prabu Drupada sama sekali tidak menghargai terhadap para sastria. Kita semua hanya dipandang sebelah mata. Dewi Drupadi yang sebenarnya menjadi mustika para wanita telah diserahkan kepada brahmana muda. Padahal Weda mengatakan bahwa sayembara ini hanya diperuntukkan bagi para satria. Sayembara semacam ini, di mana pilihan untuk menjadi pengantin laki-laki tidaklah berlaku bagi kaum Brahmana. Kalau puteri itu tidak mau kawin dengan seorang putera raja, maka ia harus menjadi perawan dan pada waktunya nanti harus melakukan satya, terjun ke dalam api pembakaran jenazah. Bagaimana mungkin seorang brahmana bisa kawin dengan dia? Kami menentang perkawinan ini. Prabu Drupada tidak pantas kita hormati, walaupun ia seorang raja yang sudah cukup usia."

Para raja dan putera-putera mahkota yang telah ikut ambil andil, dalam sayembara nampaknya setuju dengan pendapat tersebut. Mereka lalu menyiapkan senjatanya masing-masing untuk membunuh Prabu Drupada. Melihat bahaya yang akan mengancam dirinya, Prabu Drupada lalu memohon bantuan kepada para brahmana.

Bimasema yang sebelumnya telah meramalkan akan terjadi sesuatu segera mencabut pohon beringin untuk, dipergunakan sebagai senjata. Ia bersama-sama dengan Arjuna segera melindungi Prabu Drupada dari keroyokan para raja dan putera-putera mahkota, sehingga perkelahian Bimasema dan Arjuna melawan para raja dan putera-putera mahkota tidak dapat dihindari.

Perkelahian antara Bimasena dan Arjuna melawan para raja dan putera-putera mahkota berlangsung sangat serunya, akan tetapi setelah Karna tidak mampu menghadapi Arjuna dan Salya dilemparkan oleh Bimasema sampai jauh jatuhnya, para raja lainnya dan putera-putera mahkota segera meninggalkan pertempuran,

kembali ke negaranya masing-masing. Demikian pula dengan Bimasema dan Arjuna, setelah mengetahui lawan-lawannya telah kembali ke negaranya masing-masing, mereka bersama-sama dengan Dewi Drupadi pulang ke rumah tukang gerabah.

Tanpa pengetahuan Bimasena dan Arjuna, Dristadayumna telah memata-matai perjalanan mereka sampai ke rumah tukang gerabah. Di sana ia melihat kelima brahmana itu dengan seorang wanita penuh wibawa. Selanjutnya, Dristadyumna segera kembali ke istana untuk menceritakan segala sesuatu yang telah dilihatnya kepada Prabu Drupada, "Ayahanda, saya telah mengikuti perjalanan kedua Brahmana dari istna ke rumah tukang gerabah tanpa sepengetahuan mereka. Di sana, ananda melihat kelima brahmana dan seorang wanita yang sangat ramah dengan penuh wibawa. Ananda yakin bahwa kelima brahmana itu sebenarnya para pandawa, sedangkan seorang wanita itu pasti Dewi Kunthi."

Mendengar semua penuturan puteranya, Prabu Drupada segera memerintahkan untuk memanggil mereka ke istana. Ketika menghadap dan ditanya oleh Sang Prabu, Puntadewa mengatakan keadaan yang sebenarnya dan juga memberitahukan kepada Prabu Drupada tentang keputusan mereka untuk kawin bersama dengan ibu Drupadi.

Begitu mengetahui bahwa brahmana itu sesungguhnya para pandawa Prabu Drupada merasa senang bukan main. Akan tetapi, ia sangat kaget dan kecewa setelah mendengar pernyataan Puntadewa yang terakhir. Oleh karena itu, Prabu Drupada menentang perkawinan itu, "Betapa tidak etisnya hal itu! Bagaimanakah pikiran yang bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan itu bisa masuk dibenakmu."

Puntadewa menjawab, "Daulat Paduka Raja, mohon dimaafkan atas keinginan dari kami sekalian ini. Pada saat-saat penuh dengan duka dan siksa kami berlima telah bersumpah, bahwa kmi akan membagi bersama sesuatunya yang kami miliki. Kami tidak bisa melanggar sumpah itu. Ibu Kunthi mengikrarkan kami untuk berbuat demikian." Pada akhirnya Perabu Drupada dapat memaklumi jawaban

Puntadewa, sehingga perkawinan antara para pandawa dengan Dewi Drupadi dapat berlangsung.

Upacara perkawinan itu berlangsung secara besar-besaran dan dilaksanakan menurut adat upacara perkawinan para satria. Dihadiri oleh raja mencanegara dan diberkahi oleh para brahmana. Selama lima hari Drupadi menikah lima kali. Hari pertama dengan Puntadewa, hari kedua dengan Bimasema, hari ketiga dengan Arjuna, hari keempat dengan Nakula, dan hari kelima dengan Sahadewa.

Dewi Kunthi karena terbawa oleh besarnya kasih sayang terhadap menantunya, setelah Dewi Drupadi menikah lima kali berulang-ulang memujinya demikian, "Semoga kamu selalu mendapatkan kasih sayang dari kelima suamimu, seperti kasih sayangnya Bathara Indra terhadap Dewi Kaci, Bathara Soma terhadap Dewi Rohini, Prabu Nala terhadap Dewi Damayanti. Maharsi Wasistha terhadap Dewi Arudati, atau seperti Bathara Wisnu dengan Dewi Laksmini."

Setelah perkawinannya dengan Dewi Drupadi para Pandawa berada di negara Pancala cukup lama, ditunggui oleh Dewi Kunthi. Mas kawin yang melimpah telah dihadiahkan oleh Prabu Drupada, masing- masing pengantin laki-laki menerima seratus kereta perang dengan panji-panji berwarna emas, setiap kereta ditarik oleh empat ekor kuda, seratus ekor gajah, dan seratus dayang-dayang yang masih muda dan cantik. Hadiah juga diberikan oleh Kresna berupa : permata emas bertakhtakan mutiara, pakaian yang serba indah, selimut-selimut yang lembut, emas dan bejana-bejana untuk air minum yang berhiaskan batu mulia, serta ribuan dayang-dayang yang cantik dan menonjol kecakapannya.

Perkawinan antara para pandawa dengan Dewi Drupadi ini ternyata beritanya juga didengar oleh Prabu Drestarastra. Oleh sebab itu, setelah menerima dari Maharsi Wara Bhisma, Drona dan Widura, ia segera menyuruh adiknya (Widura) ke negara Pancala untuk memberikan berbagai hadiah kepada Prabu Drupada, Dewi Drupadi, para pandawa dan Dewi Khunti. disamping itu, Widura juga diperintahkan untuk menanyakan boleh tidaknya para pandawa, Dewi

Kunthi dan Dewi Drupadi diboyong ke negara Astina, karena para sesepuh Astina sangat rindu kepada para Panduputera.

Ketika semua perintah Prabu Drestarastra itu telah disampaikan oleh Widura, Prabu drupada menjawab, "Semua pemberian Prabu Drestarastra telah saya terima dengan senang hati. Dan nampaknya tidak ada yang dapat kesenangan hatiku, karena bangsa Pancala dapat bersatu dengan bangsa Kuru yang namanya sudah termasyur di muka bumi ini, Sudah seharusnyalah jika para pandawa dan ibunya dengan diiringi Drupadi kembali ke negara Astina. Jika semuanya setuju dengan disepakati oleh Wasudewa (Kresna) dan Balarama. Saya tidak berhak mempertahankan Drupadi, karena ia sudah menjadi haknya pandawa. lalu kapam sebaiknya mereka mau diboyong ke negara Astina?"

Kresna menjawab, "menurut pendapat saya, jika para pandawa, ibu Kunthi dan Dewi Drupadi mau diboyong ke negara Astina sebaiknya pada hari ini juga. Akan tetapi, karena semua keputusan itu ada di tangan Prabu Drupadi. masih sudah semestinya hanya Sang Prabu sendiri yang berhak memberikan keputusan."

Prabu Drupada pada akhirnya merelakan puterinya bersama-sama dengan para pandawa dan Dewi Kunthi diboyong ke negara Astina. Perjalanan mereka dari negara Pancala diantar oleh Drestadyumna dengan pasukan perangnya sebanyak satu devisi sampai tapal batas negara Astina.

Drupada Duta

Diceritakan, setelah para pandawa berhasil melaksanakan janjinya sebagai orang buangan selama dua belas tahun di hutan Kamyaka, dan berhasil menjalani hidup di kota selama satu tahun tanpa diketahui oleh antek-anteknya Duryodana - dengan jalan menyamar sebagai "abdi dalam" (pegawai istana) di negara Wirata - mereka lalu berkumpul di sana bersama-sama para sesepuh. Di antaranya : raja Pancala Prabu Drupada bersama anak isterinya, raja Kumbina Prabu Bismaka, raja Lisanpura Prabu Setyajit, Raja Dwaraka Parabu Kresna disertai Prabu Balarama, Setyaki, Subadra

dan anaknya (Abimanyu). Bahkan, ketika itu hadir pula Sang Widura dari Pagombakan.

Mereka berkumpul di negara Wirata, di samping ingin mengucapkan selamat dan melepaskan rasa kerinduan kepada para pandawa serta menghadiri perkawinan antara Dewi Utari dengan Abimanyu, juga mengadakan konperensi untuk membicarakan kembalinya negara Indraprastha yang telah dijanjikan oleh kurawa kepada para pandawa. Setelah upacara perkawinan selesai dilaksanakan, para sesepuh segera bersidang di bawah pimpinan Prabu Kresna. Semua mata memandang dengan penuh khidmat dan perhatian besar ketika Kresna bangkit dari tempat duduknya dan berpidato:

"Saudara-saudara, kita semua telah mengetahui, "kata Kresna dengan suara tenang dan jelas kepada para peserta sedang yang penuh perhatian itu. "Krisna penipuan terbesar, bagaimana Puntadewa telah ditipu di atas meja dadu, dirampas kerajaannya dan harus menjalani pembuangan dengan saudara-saudaranya serta Drupadi dalam hutan belantara. Selama tiga belas tahun putera-putera Pandhu dengan sabar memikul segala penderitaan sebagai pelaksanaan atas sumpah-janji mereka. Renungkanlah dan berikanlah pertimbangan yang sejalan seirama dengan tugas kewajiban dharma. Demi sebagai sumbangsih kepada kejayaan dan kemakmuraan antara kedua pihak, baik pandawa maupun kurawa. Oleh karena Puntadewa tidak menginginkan sesuatu yang tidak patut ia tuntut. Ia tidak menginginkan apa-apa, kecuali kebaikan, biarpun dengan putera-putera Drestarastra yang telah menipu dan membuatnya sengsara. Dalam memberikan pertimbangan, sebaiknya jangan lupa meninjau dari segi penipuan dan ketidakbaikkan kurawa serta kehormatan dan keluhuran budi pandawa. Kita belum mengetahui apa yang menjadi keputusan Duryudana, Menurut pendapat saya, kita harus mengirimkan nsuatu perutusan yang mempunyai kesanggupan, tegas dan jujur untuk mendorong Duryudana agar mempunyai kemauan baik guna suatu penyelesaian damai, dengan jalan mengembalikan separoh kerajaan kepada Puntadewa."

Setelah Kresna selesai bicara, Belarama tampil ke depan menyampaikan pendapatnya, "Saudara-saudara, baru saja kita selsesai mendengarkan uraian Kresna. Penyelesaian yang ia kemukakan adalah bijaksana dan adil. Saya mendukung pendapatnya, sebab sangat berguna bagi kedua belah pihak, baik Duryudana maupun Puntadewa. Jika putera-putera Kunthi bisa memperoleh kembali kerajaan mereka dengan penyelesaian secara damai, kiranya tidak ada sesuatu pun yang lebih baik bagi mereka. Hanya dengan jalan demikianlah akan dapat tercipta suatu kebahagiaan dan perdamaian di atas bumi ini. Seseorang harus pergi ke Astina untuk menyampaikan maksud Puntadewa itu."

Dari hasil sidang yang telah mendapatkan kesepakatan bersama, pada akhirnya Prabu Kresna memutuskan bahwa Prabu Drupada dari negara Pancala diangkat sebagai dutanya para pandawa ke negara Astina.Sementara itu Duryudana mengetahui bahwa kedatangan Prabu Drupada sebagai dutanya para pandawa, ia bersikap angkuh terhadap tamu ayahnya itu. Di samping itu, Duryudana lalau mengumpulkan saudara-saudaranya juga para raja sekutunya, sehingga mereka tumpah-ruah memenuhi balai agung istana.

Dengan sangat santun Prabu Drupada lalu mengutarakan kedatangannya di negara Astina, "Wahai Sang Prabu! Tujuan saya kemari pertama ingin menyampaikan berita bahwa para Pandawa dan Drupadi sekarang ada di negara Wirata dalam keadaan tidak kurang suatu apapun. Kedua, dari hasil musyawarah para sesepuh di Wirata, saya telah dipercaya menjadi dutanya para pandawa. Mohon diketahui bahwa dengan disaksikan oleh para sesepuh pandawa sama sekali tidak akan mempermasalahkan warisan peninggalan ayahnya (Pandhu), mereka hanya menginginkan kembalinya negara Indraprastha beserta jajahannya sebagaimana yang telah disepakati oleh putera-putera paduka. Oleh karenanya paduka jangan sampai mengukuhi, karena para pandawa juga sudah menepati janji yang menjadi kesanggupannya."

"Wahai pembesarnya darah Bharata! Sayangilah keselamatan putera-putera paduka dan ketentraman negara dengan jalan

mengabulkan permohonan para pandawa yang selalu menempatkan diri pada keutamaan itu. Jika tidak demikian, perang Bharatayuda yang sangat menakutkan pasti akan terjadi, karena para pandawa sebenarnya sudah lama memendam kemarahannya akibat perbuatan putera-putera paduka. Maka dari itu, permasalahn ini mohon dipikirkan masak-masak, dan saya segera mohon jawaban sebagai oleh-oleh dalam menghadap paduka."

Pada waktu Prabu Drupada selesai berbicara, pikiran Prabu Drestarastra mengalami stagnasi, sehingga tidak segera dapat memberikan jawaban. Ketika itu Maharsi Wara Bhisma, Drona dan Gurubesar Kripa silih berganti memberi saran kepada Prabu Drestarastra. Intinya, semuanya menganjurkan agar Prabu Drestarastra mengabulkan permintaan para pandawa, demi tentramnya negara dan luhurnya darah bharata. Akan tetapi, belum sampai Prabu Drestarastra menanggapi saran-saran itu dengan wajah cemberut Duryudana segera memotong pembicaraan para sesepuh Astina, "Dhuh ayahanda! Paduka jangan sampai terpengaruh oleh rayuan musuh. Bagi ananda, apalagi negara, tanah sejengkal pun tidak akan saya berikan kepada para pandawa. Masalah mereka telah menepati janjinya menjadi orang buangan selama bertahun-tahun lamanya itu hanya karena keinginannya agar disebut sebagai kesatria utama."

"Ananda tidak memasalahkan keutamaan para pandawa. Demikian pula sebaliknya, para pandawa juga tidak berhak memiliki negara milik ananda. Negara Indraprastra beserta jajahannnya sudah dipakai sebagai taruhan bermain dadhu, dan sekarang telah ananda miliki, karena ananda yang menang. Dengan demikian negara menjadi milik ananda. Apakah pandawa yang dibangga-banggakan luhur budinya dan berbakti terhadap keutamaan itu dapat disebut baik? Ananda sendiri jelas berhak dan wajib mempertahankan semua milik ananda. Oleh sebab itu jika para pandawa sampai melanjutkan kekurangajarannya menginginkan kembalinya negara Indraprastha pasti annada pertahankan sampai mereka merasa jera," demikian Duryudana mengakhiri perkataannya. Ketika itu, ia melirik Karna, Sakuni dan Dursasana. Mereka yang dilirik segera tahu apa yang

diinginkan Duryudana, sehingga secara serempak mereka tertawa terbahak-bahak, tanpa memandang keberadaan para sesepuh yang ada di balai agung istana.

Bhisma yang tidak senang melihat ketidaksopanan para kurawa -karena hatinya mendongkol lalu berdiri dari tempat duduknya sembari menjatuhkan kutukan kepada mereka, "Hai Drestarastrha! Anak-anakmu yang telah berbuat melanggar kesusilaan itu nampaknya sudah dekat dengan kebiasaannya. Jika tidak demikian, mana ada orang disuruh berbuat kebajikan ternyata justru memilih yang buruk. Ketahuilah, semua anak-anakmu dengan para raja yang menjadi sekutunya beserta para bala tentaranya itu, jika terjadi melawan para pandawa yang dilindungi oleh Kesawa (kresna), sebentar saja pasti binasa tanpa sisa."

"Wahai Prabu Drupada dutanya para pandawa! Kumohon kesabarannya dalam menghadapi persoalan ini. Saya akan mendahului pulang ke Talkhanda," demikian perkataan Maharsi Wara Bhisma.

Dengan kepergian Maharsi Wara Bhisma dari balai agung istana, dengan sengaja para kurawa semakin memperlihatkan ketidaksopanannya terhadap Prabu Drupada yang telah menjadi dutanya para pandawa. Akan tetapi, Prabu Drupada sama sekali tidak menghiraukannya, yang ditunggu hanyalah jawaban dari Prabu Drestarastra. Namun karena Sang Prabu la-ma terdiam, tanpa mau bicara sepatah kata pun, maka dengan rasa sedih Prabu Drupada meninggalkan balai agung istana Astina. Bersamaan dengan itu, para kurawa bersorak-sorak melecehkannya.

Sementara itu Nyoman S. Pendit (1980) dan P. Lal (1992) mengatakan bahwa yang menjadi duta para pandawa pada waktu itu bukan Prabu Drupada, melainkan seorang pendeta dari negara Pancala. Pada waktu terjadi konperensi di negara Wirata, Prabu Drupada mengatakan bahwa di negerinya ada seorang brahmana yang menjadi pendita dan biasa memimpin upacara-upacara keagamaan di negara Pancala. Barangkali dia bisa diangkat sebagai ditanya para pandawa ke negara Astin dengan kepercayaan penuh. Setelah usul

Prabu Drupada disepakati, ia segera memanggil pendita negeri Pancala dan berkata,"Engkau mengetahui jalan pikiran Duryudana dan sikap pandawa. Pergilah, wahai pendita, ke sana sebagai utusan pandawa. Kurawa telah menipu pandawa dengan setahu ayah mereka, Raja Drestarastra, yang tidak mau mendengar nasehat Sang Widura. Tunjukkanlah kepada raja tua yang lemah itu, bahwa ia telah diseret oleh anak-anaknya ke jalan yang salah, yang tidak mengindahkan kebajikan dan dharma. Dengan Sang Widura engkau bisa bekerjasama dalam hal ini. Barangkali misimu akan menemui perbedaan- perbedaan pemikiran dengan para sesepuh di sana, seperti Bhisma, Drona dan Kripa, dan tentunya juga di kalangan panglima-panglima angkatan perang mereka. Andaikata hal itu terjadi, maka akan memerlukan waktu untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan mereka sendiri. Hal ini berarti di pihak pandawa mendapat kesempatan baik. Sementara Pendita berada di ibu kota Astina untuk perundingan perdamaian, persiapan kurawa akan mengalami penundaan-penundaan. Syukur, kalau Pandita bisa kembali dengan hasil penyelesaian perdamaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Ini adalah suatu hal yang paling mulia! Tetapi menurut perasaanmu, Duryudana tidak dapat di-harapkan mau menyetujui penyelesaian serupa itu. Akan tetapi, me-ngirimkan misi adalah suatu keharusan yang menguntungkan dan mem-pertinggi martabat kita."

Setibanya di istana Prabu Drestarastra, Pendita yang diutus oleh Prabu Drupada diterima dengan upacara yang telah diwariskan oleh tradisi yang berlaku. Setelah diadakan kesempatan berkenalan satu sama lain, maka Pendita negeri Pancala segera berbicara atas nama pandawa dalam suatu sidang yang diselenggarakan khusus untuk menyambut kedatangan dutanya pandawa, "Hukum adalah abadi dan memiliki kewenangan in-heren. Tuan-tuan telah mengetahui hal ini, dan karenanya saya tidak perlu memberikan penjelasan. Drestarastra dan Pandhu, kedua-duanya adalah anak permaisuri Wichtrawirya yang telah dinikahi oleh Abiyasa. Menurut tradisi dan kebiasaan kita, kedua-duanya berhak mewarisi harta benda milik peninggalan ayah mereka. Di luar kelaziman itu, putera-putera Drestarastra ternyata

telah menyatakan seluruh kerajaan sebagai hak milik mereka, sedangkan putera-putera Pandhu tidak dinyatakan memiliki apa-apa sebagai haknya yang syah, sebagai hasil pembagian waris mereka bersama. Hal ini tentunya tidak dapat dipandang adil oleh hukum dan undang-undang yang berlaku. Wahai keturunan bangsa Kuru seru Hadirin Yang Kami Muliakan, Pandawa menginginkan perdamaian. Mereka bersedia untuk melupakan semua penderitaan yang telah mereka jalani, yang sudah-sudah mereka lupa. Oleh karena itu, berikanlah apa yang mereka patut miliki berdasarkan hukum dan undang-undang. Ini adalah sesuai dengan keadilan serta persetujuan yang semula telah disepakati bersama. Hendaknya jangan sampai ada penundaan."

Setelah Duta besar itu habis berpidato, maka Bhisma - kakek tua yang bijaksana - bangkit dari tempat duduknya dan berbicara, "Atas karunia Tuhan bahwa pandawea masih selamat. Walaupun mereka telah memperoleh bantuan dari para raja yang menyebabkan mereka kuat untuk bertempur, namun ternyata mereka tidak menghendaki adanya perang. Mereka masih tetap berusaha untuk mencari perdamaian. Mengembalikan segala miliknya sebagai hak mereka adalah satu-satunya jalan keadailan dan kebenaran."

Walaupun Bhisma ketika itu belum selesai berbicara, namun Karna segera bangkit dari tempatnya dan memotong pembicaraannya. Dengan suara pedas ia berkata kepada duta besar Pendita yang datang atas nama pandawa, "Wahai Brahmana, adakah hal-hal yang baru, apa yang engkau katakan itu? Apakah untungnya mengatakan dongeng-dongeng yang sudah basi? Bagaimana Puntadewa dapat menuntut miliknya yang ia sudah kalahkan di atas meja perjudian! Kalau Puntadewa masih ingin memiliki sesuatu, ia harus datang memintanya sebagai pemberian. Tetapi nyatanya, dengan sombong ia telah menuntut yang bukan haknya, sebab kini ia telah mendapatkan kekuatan dari sekutu-sekutunya, teristimewa dari negara Pancala dan negara Matsya. Baiklah dijelaskan di sini bahwa tidak sesuatu pun akan diperoleh dari Duryudana dengan jalan intrik dan ancaman. Seperti telah terbukti, bahwa pandawa dalam tahun ke-13 harus tidak diketahui dimana berada, tetapi mereka telah diketemukan. Menurut

perjanjian, mereka harus kembali lagi ke hutan selama dua belas tahun."

Bhisma terpaksa menyela pembicaraan Karna. "Wahai Karna, hendaknya kamu jangan berkata demikian. Kalau kita tidak mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh missi ini, peperangan pasti akan terjadi. Ketahuilah Karna, jika pecah perang kekalahan bakal ada di pihak kita. Ini berarti kita semua akan musnah dari muka bumi ini."

Pada akhirnya suasana sidang menjadi ribut dan kacau, ketika itu Prabu Drestarastra terpaksa naik mimbar dan berkata kepada Dutabesar Pendita, "Demi atas nama keselamatan dunia dan mengingat kesejahteraan pandawa, aku putuskan untuk mengirim Sanjaya guna mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan mereka. Kembalilah Dutabesar segera dan sampaikan hal ini kepada Puntadewa."

Kesudahannya misi perdamaian Pendita utusan Prabu Drupada dan pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh Sanjaya dengan para pandawa atas perintah Parbu Drestarastra itu tetap tidak dapat mencairkan kekerasaan hati Duryudana. "Pandawa tidak akan menerima sejengkal tanah pun, dan pendirian saya ini tidak akan bergeser sedikit pun," kata Duryudana. Dengan demikian baik misi perdamaian yang dilakukan oleh Prabu Drupada maupun Pendita Pancala. Keduanya sama-sama tidak dapat melunakan kekerasan hati Duryudana.

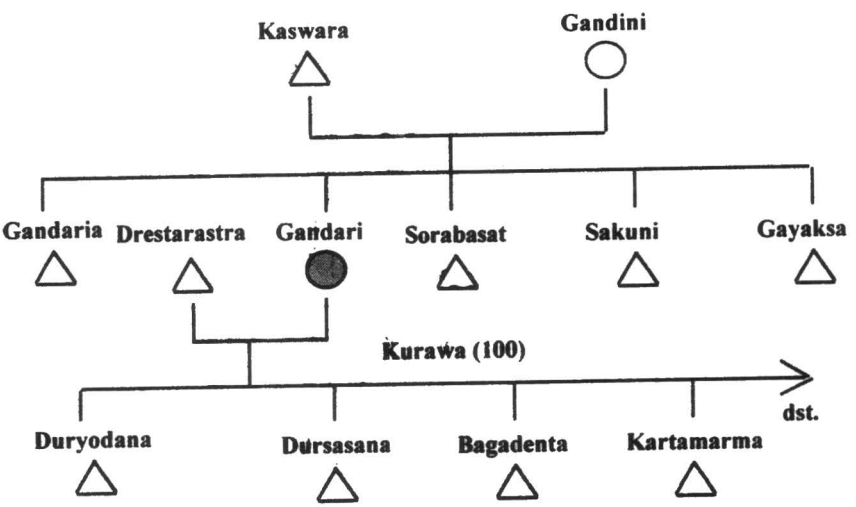
Menurut jalannya ceritera, setelah gagalnya misi perdamaian dari Prabu Drupada, yang menjadi duta para pandawa berikutnya adalah Prabu Kresna. Dalam dunia pewayangan, ceritera ini dikenal dengan nama Kresna Duta. Akan tetapi, raja Dwaraka ini pun juga tidak berhasil melunakan hati Duryudana, sehingga mengakibatkan timbulnya perang Bharatayuda.

Dalam perang Bharathayuda, Prabu Drupada bersama anak-anaknya, yaitu Dewi Srikandi dan Drestadyumna ikut terjun dalam kancahpeperangan dan berpihak kepada pandawa. Prabu

Drupada akhirnya gugur dalam peperangan setelah berhadapan dengan Drona. Namun, Drona yang dikenal sebagaiamana senopati bala tentara kurawa itu akhirnya kehilangan konsentrasi setelah mendengar berita bahwa anaknya (Aswatama) yang menjadi buah hatinya gugur di medan pertempuran. Ketika itu semua nafsu hidupnya telah mencair, lalu mengering, bagaikan embun pagi terkena sinar matahari. Veteran tua Drona kelihatan pucat, layu seolah-olah tidak berwajah. Pada saat itulah Drestadyumna berlari-lari mendekati dengan pedang terhunus ditangannya. ia mengempur dan menghabisi jiwa Drona yang telah banyak menim-bulkan kehancuran di kalangan kaum kesatria. Dengan terbunuhnya Drona oleh Drestadyumna, maka tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Prabu Drupada.

C. Gandari

1. Silsilah



2. Diskripsi Cerita

Dewi Gandari adalah putri dari Prabu Gandara. Ia berasal dari kerajaan Gendradesa (Plasajenar). Daerah ini sekarang bernama

Afganistan. Oleh orang India disebut Khandara (bahasa sansekerta) atau Pratyanta Desha, yang artinya wilayah perbatasan paling jauh di luar, atau dengan kata lain daerah ini semestinya tidak termasuk wilayah India. Penduduk daerah Pratyanta Desha, termasuk rajanya tidak memahami tentang kebesaran Kresna, sehingga wajar, Kalau Gandari tidak mengerti serta tidak memahami Kresna. Dan rakyat Pratyanta Desha, juga tidak memahami tentang tata kehidupan sosial rakyat India, India Tengah, walaupun Pratyanta Desha (Afganistan), ketika itu masuk ke dalam wilayah India. Sebelum menikah, dan ketika Gandari mengetahui bahwa calon suaminya itu buta, maka ia lalu menutup matanya sendiri dengan kain. Kalau suamiku tidak bisa melihat, lalu buat apa aku melihatnya?." Dengan pikiran demikian, ia lalu menutup matanya seumur hidup.

Setelah Gandari dewasa, dikerajaan Mandura diadakan sayembara perang tanding memperebutkan Dewi Kunti. Adik Gandari, Sakuni bermaksud ikut serta di dalamnya untuk melamar putri Mandura tersebut dan pergi ke negara itu sebagai pelamar. Sakuni pergi dengan membawa kakaknya. Tetapi kedatangan Sakuni terlambat, sayembara telah selesai dengan Dewi Kunti telah diboyong Pandu ke Astina. Sakuni kemudian menyusun Pandhu dan memeranginya. Dalam peperangan ini dimenangkan oelh Pandhu. Sebagai tanda takluknya Dewi Gandari kemudian di boyong ke Astina.

Setibanya di istana, atas titah Wyasa, Drestarastra di perintahkan untuk memilih salah satu di antara tiga putri boyongan itu : Dewi Kunti, Dewi Mandari, Dewi Gandari. Drestarastra akhirnya memilih Dewi Gandari, yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan Gandari, Dewi Gandari menginginkan istri Pandhu.

Sedangkan dalam versi lain menyebutkan bahwa, penyerahan Drestarastra dengan Dewi Gandari karena atas prakarsa Bisma. Ketika Bisma mengetahui Gandari, Putri Subala menerima berkah Siwa untuk memperoleh seratus orang putra, dengan cepat ia dikirim utusan untuk menghadap ayahandanya dan meminangnya untuk dijadikan istri Drestarastra. Tatkala peminangan didengar oleh

Gandari bahwa calon suaminya buta, ia lalu mengambil kain panjang yang dilipat-lipatnya, dan demi rasa hormat dan cintanya terhadap suami, membalut matanya dengan kain itu. Balutan kain itu tak pernah dibukanya selama hidupnya.

Perkawinan antara Drestarastra dengan Gandari melahirkan seratus orang putra. Karena Gandari telah memberikan tempat berteduh kepada Wyasa, ketika ia datang kepada Gandari dan jatuh pingsan karena lapar dan lelah, Siwa memberikan berkahnya akan melahirkan seratus orang putra.

Selama 13 tahun ia mengandung benih itu di dalam rahimnya, gelisah karena kelambatan kelahirannnya. Tatkala ia menerima berita bahwa Kunti (sebagaimana akan dikisahkan dibelakang) telah melahirkan seorang putra selagi mengasingkan diri bersama suaminya. Pandu, telah melahirkan seorang putra yang berkilauan cahayanya, duka citanya tak tertahankan lagi dan tanpa memberitahukan kepada suaminya, Gandari menghantam perutnya dengan sekuat tenaga. Dari dalam kandungannya dan jatuhlah segumpal daging yang sangat keras, karena umurnya yang sudah 13 tahun, mirip sekali dengan bola besi. Ia hendak mengambil dan membuangnya tatkala Wyasa muncul dan berkata, "Apa yang telah kau lakukan?."

"Ketika saya mendengar tentang bayinya Kunti, yang kemilau seperti Surya," Ia mengaku,"saya tak dapat mengendalikan diri lagi, saya menghantam perut saya. Tuan mengatakan kepadaku bahwa saya akan mempunyai seratus orang anak laki-laki. Apakah bola dari daging ini seratus anak laki-laki itu?."

"Bahkan walaupun aku sedang berkelakar,"ujar Wyasa, "Apa yang kukatakan akan terjadi. Pernahkan aku membohongi seseorang? Cepatlah siapkan seratus pot dadih dan kemudian simpanlah. Dan basahi bola daging ini dengan air dingin."

Tatkala dipercik dengan air bola dari daging itu terbelah menjadi seratus dan masing-masing sebesar ibu jari. Belahan-belahan itu dimasukkan ke dalam pot dadih yang disembunyikan, dan dijaga

dengan ketat. Setelah memberikan petunjuk kepada Gandari untuk membuka tutupnya sesudah dua tahun, kembalilah Wyasa ke Pegunungan Himalaya untuk melanjutkan yoganya.

Dari pot pertama lahir Duryudana. Duryodana melolong seperti keledai pada waktu dilahirkan, dan semua keledai di seluruh kerajaan melolong, dan serigala-serigala menyalak, dan burung nazar mengelik, dan burung gagak menggaok. Bersamaan dengan itu bertiup angin puting beliung, dan kebakaran mengamuk.

Menyaksikan alamat yang menyeramkan itu, Widura yang arif menyarankan kepada Drestarastra, "Putra Tuan yang sulung akan mendatangkan kehancuran kepada kita. Buanglah dia! Demi kebaikan dunia dan demi kebaikan keluarga kita semua, buanglah dia Pepatah mengatakan bahwa demi kebaikan keluarga seseorang boleh dikorbankan, demi kebaikan negara sebuah desa boleh dikorbankan, dan sebuah negara dikorbankan demi keselamatan jiwa."

Tapi Drestarastra mencintai putranya dan tak mau mengikuti saran Widura.

Dalam satu bulan keseratus putra itu sudah lahir semuanya. Keseratus putra Gandari yaitu:

1. Adityaketu
2. Agrasara
3. Agrayasin
4. Anuwenda
5. Aparijita
6. Balaki
7. Balawardana
8. Bimarata
9. Bimasulawa
10. Bimawega
11. Bogadenta/Bogadatta
12. Bomawikata
51. Dursilawati, Dewi
52. Dursa
53. Durwega
54. Duryuda
55. Duryudana, putra sulung kemudian menjadi raja Astina
56. Dursprajaya
57. Dwilocana
58. Ekaboma
59. Ekatana
60. Gardapati
61. Gardapura

13. Bwirajasa
14. Carucitra
15. Citrabana
16. Citraboma
17. Citraga
18. Citraksa
19. Citraksi
20. Citra-kundala
21. Citrawarna
22. Danurdara
23. Dirgabahu
24. Dirgalasara
25. Dirgama
26. Dirgaroma
27. Dredasetra
28. Dredawarma
29. Dredayuda
30. Dretakesti
31. Durbahu
32. Durdara
33. Durdarsa
34. Durgempa
35. Durkarana
36. Durkaruna
37. Durkuda
38. Durmada
39. Durmagati
40. Durmasana
41. Durmuka
42. Durmanaba
62. Habaya
63. Haknyadresya
64. Halayuda
65. Hanudara
66. Jalasaha
67. Jalasantaka
68. Jalasuma
69. Jarasanda
70. Kartaarma/Kartamarma
71. Kenyakadaja
72. Kratana
73. Kundasayin
74. Mahabahu
75. Magadata
76. Patiweya
77. Pratipa
78. Rudrakarman
79. Senani
80. Somakirta
81. Srutayuda
82. Sulocana
83. Suwarcas
84. Trigarba
85. Udadara
86. Ugayuda
87. Ugrasawa
88. Ugeaweya
89. Upanandaka
90. Upacitra
91. Wahkawaca

43. Durnandaka
44. Durpramata
45. Durprasadarsa
46. Dursaha
47. Dursaya
48. Dursatwa
49. Dursatwa
50. Dursasana
92. Watawega
93. Wikataboma
94. Windandini
95. Wingwingsata
96. Wirabahu
97. Wisalaksa
98. Wiyudarus
99. Yitadirga
100. Yuyutsu

Rasa dendam Gandari kepada Pandu, Kunti dan Madri tidak bisa terhapuskan. Bahkan sampai mengeluarkan sumpah dengan kata-kata: "Kelak agar anak-anaknya selalu menjadi musuh anak-anak Pandhu." Berbagai siasat diciptakan bersama Sakuni untuk membinasakan anak-anak Pandhu. Hal itu terwujud di dalam kenyataan, bahwa anak Gandari sepanjang hidup mereka selalu menjadi musuh-musuh Pandu. Kalau Gandari sadar tentu rasa sakit hati dan dendam itu sudah terobati, dari kekuasaan Drestrastra yang memegang pemerintahan yang cukup lama dan ditambah lagi tiga belas tahun dipegang oleh anaknya Duryodana.

Sesudah berakhirnya perang Bharatayuda rasa sakit hati dan dendam lebih memuncak. Karena semua anaknya telah dibunuh oleh Pandawa, terutama Bima. Karena Wyasa tahu isi hati Gandari yang sebenarnya maka ia menasehati: "Sri Ratu, janganlah hendaknya engkau marah, benci, sakit hati dan dendam kepada Pandawa. Bukankah engkau sendiri pernah mengatakan bahwa, dimana ada dharma disitulah kemenangan bertahta. Demikianlah sekarang kenyatannya pada Pandawa. Adalah tidak patut untuk membiarkan hati dan pikiran dikendalikan oleh kemarahan dan dendam dimasa-masa lampau, "Bagawan aku tidak pernah mengiri-hatikan kemenangan Pandawa. Benarlah kedukaanku akan kematian semua anak-anakku telah merampas kesadaran jiwaku. Memang Pandawa adalah anak-anakku. Aku tahu bahwa Duryudana dan Sakuni yang menjadi pangkal kemusnahan rakyat kita. Arjuna dan Bhismasena

tidak bisa disalahkan. Benarlah, kebanggaan dan harga diri membawa mereka ke gelanggang pertempuran sebagai kesatria hingga menemui nasib mereka masing-masing. Aku tidak pernah menyesalkan semua itu. Tetapi suatu peristiwa tidak bisa dihapus dari hatiku. Di depan mata Sri Kresna sendiri. sendiri terjadi pergumpulan antara Duryudana dan Bhima. Sadar akan kekuatan Duryodana yang lebih unggul, Bhima menghantam dia di bawah perutnya yang menyalahi hukum peperangan mengkombat, tetapi Sri Kresna membiarkan dan hanya melihat saja. Ini adalah salah besar, dan sungguh sukar bagiku untuk memaafkannya, "jawab Gandari Dewi.

Sementara itu Pandawa juga telah ada dihadapannya. Bhima mendengar apa yang diucapkan oleh Dewi Gandari, lalu berkata: "Ibu, aku lakukan semua itu adalah untuk membela diriku sendiri. Terikat oleh sumpah Dharmaraja, kami telah jalankan hukuman kami selama tiga belas tahun. Setelah itu kami menghendaki kehormatan kami kembali, dan ini terpaksa harus dibayar dengan pertempuran, dalam perang Ibu, maafkanlah daku."

"Anakku, kalau saja engkau tinggalkan seorang dari seratus anak-anakku yang kau bunuh dan kau puaskan hatimu sampai disitu, kiranya aku dan suamiku yang sudah tua masih mempunyai tempat untuk menumpahkan kedukaan kami dalam menjalani sisa-sisa penderitaan hidup ini. Di mana Dharmaputra? Panggillah dia!" Jawab Gandari.

Seluruh badan Yudhistira gemetar mendengar kata-kata Dewi Gandari. Perlahan, dan dengan bertekuk tangan serta kepala tunduk ia menghampirinya, seraya berkata: "Sri Ratu Permaisuri Raja, Yudhistira yang jahat dan ganas, yang membunuh anak-anakmu, sekarang berdiri dihadapanmu. Kutuk dan hukumlah aku atas semua dosaku yang tidak terhingga banyaknya. Aku tidak perduli lagi akan hidup dan kerajaan, "Setelah berkata demikian, ia menjatuhkan badannya menyembah kaki Dewi Gandari.

Dewi Gandari yang sejak suaminya tidak bisa melihat, buta telah brsumpah setia untuk menutup matanya dengan sehelai kain, hingga akhir hidupnya. Ratu ini tidak ingin melihat dunia ini lagi.

Mengetahui Yudhistira menjatuhkan badan, sujud di hadapannya, cepat-cepat ia memalingkan mukanya, takut kalau-kalau ia bisa melihat Dharmaputra. Tetapi dari celah-celah lobang yang sangat kecil di bawah helai kain itu masih bisa melihat ibu jari kaki Dharmaputra, yang seketika itu juga mati lumpuh dengan tanda hitam. Arjuna tahu akan kekuatan gaib yang bersinar dari pandangan mata Dewi Gandari menyembunyikan dirinya dibelakang Kresna.

Mendengar ucapan Yudhistira sedemikian itu, Dewi Gandari menekan segala perasaan benci, dendam marahnya, dengan penuh kebijaksanaan serta budi bahasa yang tinggi, direstuinya Pandawa dan dikirimkannya mereka kepada Dewi Kunthi kepada Drupadi, yang sedang diliputi duka nestapa karena kematian semua anak-anaknya, ia berkata : "Anakku, janganlah engkau berduka. Siapakah yang sanggup menghibur aku dan engkau? Mari kita terima beban ini sekuat bahu kita memikulnya. Adalah kesalahan kita juga yang menyebabkan bangsa ini musnah."

Selama lima belas tahun Yudhistira memerintah Astina. Selama itu pula Gandari diperlakukan sangat baik. Yudhistira mencoba membuat Gandari merasa senang. Yudhistira tidak pernah memperlakukan merasa dihina. Istananya dilengkapi dengan perabotan yang serba mewah, perhiasan yang serba indah, segala sesuatu yang menjadi keinginannya dipenuhi. Dikirimkannya makanan serba lezat setiap harinya. Semua dayang-dayang dan pramugari mendapat instruksi agar tetap memper-lakukan Gandari sebagai Sri Ratu Permaisuri Raja. Walaupun kebaikan budipekerti Yudhistira tidak ada taranya dan selalu dalam semangat yang luhur. Tetapi Gandari dan Drestarastra tidak memanfaatkan kemewahan duniawi itu selama-lamanya. Gandari dan Drestarastra melakukan puasa dengan tidak makan minum sama sekali, menyiksa diri dengan jalan tidur di tanah, kena panas matahari dan dingin malam hari, sehingga kedua-duanya kurus, pucat dan lemas.

Pada suatu hari Drestarastra dan Gandari memanggil Yudistira, seraya berkata : "Aku telah buatkan kebahagiaanku selama lima belas tahun di bawah naunganmu. Engkau telah melayani kami penuh dengan

dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Setiap hari suci dan hari besar kami mempersembahkan sesaji untuk arwah nenek moyang kita, serta memohon restu kepada mereka guna kesejahteraanmu. Anak-anakku yang kejam, yang telah berbuat jahat kepadamu, telah musnah akibat perbuatan-perbuatan mereka sendiri dan telah menebus dosa mereka sebagaimana mestinya. Tetapi walaupun bagaimana, mereka semua mati secara heroik sebagai prajurit-prajurit kesatria dalam pertempuran."

"Kini sudah waktunya tiba bagi kami, aku dan Gandari, untuk melakukan kewajiban terhadap dharma selanjutnya. Engkau ketahui, kitab-kitab suci kita telah meletakkan tugas kewajiban itu, dimana kami sekarang harus pergi ke hutan bersemedi. Dari sana kami akan memanjatkan doa bagimu. Dan sekarang ijinkanlah kami pergi untuk mengikuti jalan yang telah dirintis oleh nenek moyang kita di masa lampau.

Ketika Yudistira melihat Destarastra dan Dewi Gandari kurus-kurus dan berkata demikian, ia sangat terkejut, Ia menjawab : "Sungguh aku tidak mengetahui bahwa ibu bapak telah menyiksa diri dengan jalan puasa dan tidur di atas tanah secara demikian. Saudara-saudaraku, tidak seorangpun yang tahu. Kukira ibu dan bapak telah dilayani dengan baik dan tidak kurang dari suatu apa. Bapak, aku tahu bahwa engkau menderita duka yang sebesar-besarnya, dan semua ini disebabkan oleh dosaku juga.

Kini aku tidak melihat gunanya suatu kerajaan dan tidak melihat manfaatnya kekuasaan. Aku, orang yang penuh dosa! Nafsu dan ambisi telah menyeret aku ke tempat ini.

"Bapak, biarlah anakmu Yuyutsu telah menjadi raja. Atau orang lain yang engkau kehendaki. Atau kalau bapak berkenan, baiklah bapak saja yang memerintahkan kerajaan ini dan memimpin rakyat kita. Aku yang harus pergi ke hutan, dan batasi dosaku sampai disini saja. Aku merasa bukan sebagai raja. Engkaulah sebenarnya menjadi raja."

"Bapak sekarang meminta pamit kepadaku. Bagaimanakah aku bisa menolaknya? Sebab, engkaulah yang berkuasa. Engkaulah sebenarnya menjadi raja."

"Bapak sekarang meminta pamit kepadaku. Bagaimanakah aku bisa menolaknya? Sebab, engkaulah yang berkuasa, Engkaulah yang seharusnya memberi ijin aku pergi ke hutan."

"Ketahuilah, Bapak. Aku tidak mempunyai dendam kesumat terhadap Duryodana dan siapa pun. Semua itu adalah telah berlalu. Kami adalah anak-anakmu. Dewi Gandari dan Dewi Kunthi adalah ibu-ibu kami yang tidak ada bedanya. Kalaupun engkau pergi ke hutan, aku akan menyertai engkau. Apa gunanya kalau engkau pergi ke hutan bertapa dan aku tertinggal di sini? Aku sujud dihadapanmu, dan mohon kepadamu maaf dan ampun atas semua kesalahan yang telah kuperbuat. Dengan melayani engkau, aku akan mendapat kebahagiaan. Berikanlah kesempatan ini kepadaku, jangan tinggalkan aku."

Destarastra merasa terharu. Tetapi kemudian ia berkata: wahai, Putri Dewi Kunti, pikiranku telah pasti. Aku akan pergi hutan untuk bertapa. Kalau tidak demikian aku tidak akan menemukan kedamaian dalam hari-hari terakhir dalam hidup ini. Engkau harus memberi ijin aku pergi."

Setelah itu ia menoleh kepada Widura dan Guru besar Kripa, seraya berkata : "Hatiku telah tetap untuk pergi ke hutan. Aku tak kuasa lagi untuk berbicara, kerongkonganku telah kering. Aku berharap engkau berdua menasehati raja agar mengijinkan aku pergi. Badanku terasa lemas. "Setelah berkata demikian, Drestarastra menyandarkan dirinya kepada Gandhari, sebab phisiknya sudah lemas sekali.

Akhirnya Dharmaraja menyetujui mereka pergi ke hutan bertapa. Dipercikannya air suci ke muka Drestarastra sebagai tanda selamat berpisah. Pada kesempatan itu Begawan Wyasa sempat menasehati Dharmaraja, bahwa sudah sepatutnya dia membiarkan raja tua itu pergi ke hutan. Sebab tuanyalah ia sudah tidak bisa lagi

memikul kedukaannya. Lebih-lebih karena kematian seluruh anak-anaknya seluruhnya. "Biarkanlah ia pergi dan hidup di tengah-tengah tetanaman yang memberikan bahu harum dari kembangnya dan buah-buahan lezat manis dari dahannya untuk melupakan segala beban dan duka di dunia ini.

Dharma daripada raja-raja adalah mati dalam peperangan atau menghabiskan hari-hari tua mereka dalam hutan dengan bersemadi. Drestarastra telah memerintah kerajaan ini, dan juga telah melangsungkan upacara-upacara Yajna. Ketika engkau berada dalam pengasingan dan incognito selama tiga belas tahun, ia telah menikmati dunia ini melalui anaknya, Ia telah menerima persembahan, dan memberikan hadiah kepada setiap orang yang mengadakan hubungan dengan diplomatik dan kunjungan kenegaraan. Selama lima belas tahun ini engkau telah perlalukan dia dengan sangat baik. Ia tidak lagi mempunyai nafsu dan ambisi. Waktu telah tiba baginya untuk bersemadi. Lepaskanlah dia dengan hati relamu, supaya ia pergi dengan hati ikhlasnya."

Setelah raja Yudhistira memberi ijin, maka Drestarastra dan Gandari menyudahi puasa mereka dan bersiap-siap untuk berangkat. Sesaat sebelum meninggalkan istana. Drestarastra memanggil Yudhistira untuk diberi restu, kemudian mereka berangkat.

Dewi Kunti menyertai mereka, sebab ia telah semufakat dengan Dewi Gandari untuk pergi bersama-sama kedalam hutan. Waktu bangkit, ia berkata dengan Dharmaraja: "Anakku sayang, janganlah engkau memperlihatkan kemarahanmu apabila berbicara dengan Sahadewa. Jangan sekali-kali engkau melupakan Karna yang tewas dengan gagah berani dalam peperangan yang lalu. Sebab ia adalah anakku, dan saudaramu. Aku telah berdosa kepadamu dengan tidak menceritakan kepadamu siapa dia. Jangalah Drupadi dengan kasih sayangmu yang tidak henti-hentinya. Jangan sampai engkau menyebabkan Bhima, Arjuna, Nakula dan Sadewa berdukacita. Ingat selalu hal ini. Sebab, beban keluarga terletak seluruhnya di atas pundakmu. Pikullah dengan berani!".

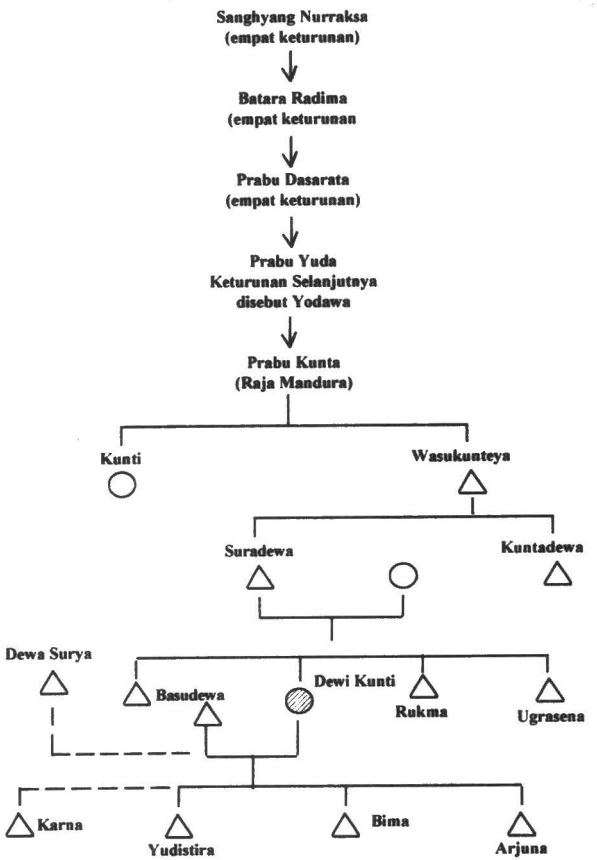
"Aku harus mengikuti suamiku, dimanapun ia sekarang berada. Aku akan menyertai Gandhari untuk hidup berdisiplin secara ***sanyasa*** dalam hutan. Pada waktunya nanti menyatukan diri dengan ayahmu. Semoga engkau selalu dilindungi dengan Dharma. Terimalah restu ibumu."

Drestarastra, Gandhari dan Kunti, berangkat meninggalkan Astinapura. Drestarastra yang buta memegang bahu Gandhari dan berjalan di belakangnya, sedangkan Gandhari sendiri dengan matanya yang ditutupi dengan secarik kain memegang bahu Kunti serta berjalan di belakangnya. Demikianlah mereka bertiga berjalam beruntun. Dewi Kunti paling depan. Sungguh sangat mengharukan! Yudhistira yang mengantar mereka sampai di pintu gebang istana, mengiringi dengan pandangannya sejauh mungkin, tidak dapat menahan perasaannya, menangis mengucurkan air mata.

Pada suatu hari, setelah tiga tahun lamanya melewatkan hari-hari mereka dalam kehidupan ***sanyasa,*** terjadilah kebakaran yang hebat dalam hutan itu. Api menjilat sampai ke tempat pertapaan mereka. Sanjaya, yang juga ikut menyertai mereka, diminta untuk meninggalkkan tempat itu, agar menyelamatkan diri. Drestarastra yang buta, disertai oleh Gandhari dan Kunti tetap tinggal di tempat itu, duduk bersila melakukan tapa, sampai api raksasa itu membakar mereka hangus.

D. Kunti

1. Silsilah : Menurut Parisawuli



2. Deskripsi Cerita

Siapa yang tidak kenal dengan Kunti? Dewi Kunti di dalam Mahabharata disebut nama Dewi Prita. Di dalam Padalangan Jawa sering disebut dengan nama Kuntiwalibrangta. Ia adalah keturunan keluarga Yadawa Putri Prabu Basukunti, raja negara Mandura.

Saudara-saudaranya bernama: Arya Basudewa, Arya Prabu Rukma dan Arya Ugrasena.

Sejak kecil ia telah mempunyai bakat belas kasih kepada orang, dan menyenangi serta, mempelajari ilmu-ilmu kejiwaan atau kebatinanan. Sehingga tidak salah Resi Druwasa, pendeta resmi istana Mandura menghadiahkan aji Pemanggilan (Pengendan Dewa) atau mantra *pangradana* (Bali).

Pada suatu Ketika, Dewi Kunti mencoba aji pemanggilan (pengedan dewa), dengan maksud untuk mendatangkan dewa Surya. "Aku siap memenuhi kehendakmu, O Gadis bermata Hitam, "Kata Dewa yang bernyala-nyala itu. "Katakan apa yang engkau inginkan."Dengan gemetar, Kunti berkata, "Hamba tidak menginginkan karuniamu, ya Dewa. Hamba hanya menguji mantra itu apakah benar-benar dapat digunakan. Sudilah mengampuni hamba."

"Tapi aku menginginkan hadiah darimu, Kunti. Ijinkan aku bersenggama denganmu. Janganlah takut. Ingat, memanggilku tanpa sesuatu maksud taklah dapat dibenarkan."

Dewa Surya merayunya sekian lama, karena Kunti malu-malu dan ketakutan. Pertama-tama kesopanan dan rasa takut terhadap keluarganya menjadi alasan penolakannya, namun Dewa Surya terus membujuknya, sambil mengatakan, "Akulah Dewa matahari, janganlah takut,"sampai Kunti menyerah dalam pelukannya.

Dari persetubuhan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang secara wajar mengenakan baju zirah dan dua anting-anting besar. Dewa matahari Surya itu, kemudian meninggalkannya dan memulihkan keperawanannya. Karena takut dan malu, dibuangnya anak itu ke dalam sungai. Anak itu diselamatkan oleh perempuan gembala Raja dan suaminya, si Kusir Adirata, dan mereka memberinya nama Basusena/Karna atau yang dilahirkan dengan kekayaan karena baju zirah dan anting-antingnya. Dalam versi Jawa, Karna dilahirkan melalui telinga atas kesaktian Resi Druwasa.

Pemuda itu menghabiskan hari-harinya dengan melayani para Brahmin, dari pagi sampai sore hari duduk dengan membelakangi matahari untuk menyerap tenaganya. Ketika Indra, pinisepuh para dewa, ingin menolong putranya sendiri, datang dengan menyamar sebagai seorang Brahmin dan meminta baju zirahnya, pemuda itu merenggutnya dari tubuhnya tanpa mengucapkan kata sepatahpun dan menyerahkannya kepada Indra. Karena senangnya Indra memberinya sebatang anak panah kedewaan, sambil berkata "Terimalah panah ini, panah ini mampu membunuh seseorang satu orang saja apakah itu dewa, setan, manusia, gandarwa atau naga, jika kau inginkan kematiannya." Inilah sebabnya mengapa kemudian Basusena dikenal sebagai Karna, yang berarti si pembabat.

Melihat Kunti yang bermata lebar itu, walau cantik dan mahir dalam semua seni kewanitaan, tidak menerima pinangan. Ayahandanya Kuntiboja mengadakan sayembara dan mengundang raja-raja dan pangeran-pangeran dari banyak negara. Dalam pertemuan itu Kunti melihat Pandu yang bertampang jantan, berdada bidang, matanya seperti mata banteng, gagah seperti singa, seperti Indra. Ia datang mendekati Pandu dengan rendah hati, gemetar karena getaran perasaannya, dan mengalungkan rangkaian bunga pada lehernya. Pandu pulang ke istananya dengan pengiringanya yang besar, diberkahi oleh suara-suara para Pandita yang mengucapkan rahmat mereka, dan dia bersama permaisurinya Kunti memerintah dengan bahagia.

Tapi Bhisma mulai memikirkan untuk mengawinkan Pandu untuk kedua kalinya, dan demi alasan itu ia berangkat dengan membawa pasukan yang besar ke ibukota Salya, raja Mandra, di mana ia diterima dengan sangat ramah tamah. Selembar permadani putih dibentangkan untuk tempat duduknya, dan air dibawa untuk mencuci kakinya.

"Hamba datang kemari atas nama Pandu untuk meminang adindamu Madri," ujar Bisma. "Kecantikan dan kebajikannya yang termasyur sampai ke telinga kami. Menurut pendapatku, ini akan membentuk suatu persekutuan yang bagus, dan saya memohon per-

setujuan tuan. "Pinangan itu sangat menarik hati kami, "jawab Salya, "tapi tuan tahu adat istiadat keluarga kami. Itulah adat istiadat kuno dan, demi kebaikan atau keburukannya, saya harus mematuhinya. Saya tidak dapat memberikan kepastian tentang sesuatu yang menyangkut perasaan adikku."

"Saya sadar akan adat istiadat itu" jawab Bhisma, "dan saya tahu bahwa perbuatan yang menghormati adat istiadat itu dibenarkan oleh orang-orang yang arif bijaksana. "Bersama dengan ucapannya itu ia meletakan bermacam-macam harta yang sangat banyak dihadapan Raja Salya, yakni emas murni dan emas lantakan, ribuan batu mulia pelbagai, warna beserta gajah dan kuda keretanya, berbagai ragam pakaian dan perhiasan, mutiara dan batu merjan, dan batu permata lainnya. Karena gembira dengan mas kawin itu, Salya menyerahkan adiknya kepada Bhisma, yang pulang ke Astinapura dengan bersuka cita. Sedangkan dalam versi Jawa (Indonesia) Dewi Kunti didapat oleh Pandu karena mampu mengalahkan Narasoma sebagai pemenang yang mengalahkan Basudewa. Narasoma bersumpah tidak akan kawin lagi selain dengan Pujawati/Setyawati. Akhirnya Narasoma berhadapan dengan Pandu, putra mahkota Negara Hastina, yang sebenarnya kedatangannya di Mandura telah terlambat. Pandu kemudian dapat menundukkan Aji Candrabirawa dan mengalahkan Narasoma. Dengan demikian Dewi Kunti kemudian menjadi hak Pandu. Adik Narasoma, Dewi Madri diserahkan pula kepada Pandu sebagai tanda takluk dan kemudian bersama-sama di bawah ke Astina.

Sesudah sebulan berkasih-kasihan dengan kedua permaisurinya Pandu berangkat meninggalkan ibukota kerajaannya dalam suatu perjalanan untuk menaklukkan dunia, membawa besertanya pasukan bergajah, berkuda, dan berkereta, diberkahi dengan harapan-harapan yang baik dari Bhisma dan penduduk ibukota. Yang pertama-tama dikalahkannya ialah gerombolan perampok dari Dasarna. Kemudian Pandu membunuh raja Magada Dirga yang congkak, dan merampas harta kekayaannya. Kerajaan berikutnya yang dilindasnya ialah Matila dan Wideha. Menyusul itu bertekuk lutut kota-kota Waranasi, Samba dan Pundra. Tak ada yang mampu menahan

kegarangan bala tentaranya, dan semua raja dimuka bumi diturunkan derajatnya menjadi raja taklukan yang harus membayar upeti berupa emas dan perak, sapi-sapi, gajah-gajah, keledai-keledai, unta dan kerbau, domba dan kambing, selimut yang mahal dan kulit, dan permadani yang terbuat dari kulit rusa yang lembut. Pandu yang Jaya, memberikan hormatnya dan bersujud di kaki Bhisma.

Pada suatu hari Pandu mengembara di dalam hutan-hutan di pegunungan dan ketika melihat sepasang kijang telah melukai kijang jantannya dengan lima panah emasnya yang tercepat dan tertajam. Tatkala binatang itu jatuh, karena luka parah, jeritan mengerikan keluar dari mulutnya.

"Bahkan orang-orang yang amat bernafsu pun membiarkan binatang yang sedang kawin tanpa mengganggunya," tangisnya. "Bahkan dalam peperangan musuh-musuh yang tidak siap untuk berperang tidak diapa-apakan oleh para prajurit. Berkasih-kasihan itu indah dan mendatangkan buah. Setan apa yang menghinggapimu hingga kau membunuhku selagi aku kawin? Sungguh kejam, sungguh jahat, itulah yang paling mengerikan dan terkutuk! Kejahatan apa yang telah kulakukan pada paduka, O Raja? Di sinilah aku, hidup dalam kedamaian .... Kemudian tiba-tiba terpanah oleh Paduka. Namun, sebelum aku mati, aku akan mengutukmu!.

Namaku adalah Kimindama. Aku seorang anak Brahmin dan dengan menyamar sebagai seekor kijang, aku mengenyam kenikmatan yang tak dapat kuperoleh di dalam kota. Karena paduka tak tahu bahwa aku seorang Brahmin, dosa melakukan membunuh terhadap seseorang yang dilahirkan dua kali, tidak dikenakan terhadap Paduka. Tapi biarlah nasibku juga menimpa diri Paduka! Pada waktu Paduka sedang bercengkerama dengan permaisuri Paduka, sama seperti pada waktu aku berkasih-kasihan dengan kijang itu, pada waktu itulah roh paduka akan meninggalkan tubuh Paduka. Maka juga Permaisuri Paduka akan me-ngikuti Paduka masuk ke alam kematian. Paduka mendatangkan dukacita kepadaku pada waktu aku sedang berbahagia; begitu pulalah dukacita akan menimpa Paduka sewaktu Paduka menginjak saat kebahagiaan."

Kesediaan yang mendalam menguasai Pandu sesudah matinya rusa Brahmin, dan berpikir dalam hatinya. "Bergelimang dalam nafsu telah membunuh suami ibuku, meskipun Santanu yang luhur budi telah melahirkannya. Dan meskipun Wyasa yang selalu mengucapkan kebe-naran ialah bapakku, hawa nafsupun melandaku. Kedengkianku membawaku untuk berburu kijang di dalam hutan. Oh, aku harus menjadi orang yang baik-baik kembali dan mencapai **moksa**. Mempunyai anak dan hawa nafsu keduniawian lainnya menjadi rintangan bagi ***moksa*** aku harus meninggalkannya! Biarlah, aku akan mengendalikan hawa nafsuku dengan menjalani yoga yang ketat."

"Kepala digunduli, melalang buana,
Mengemis kepada pepohonan bagi santapanku,
Debu menyelimuti tubuhku, dan
Pepohonan dan rerutuhan rumah saja
Bagi tempatku berteduh;
Tiada duka maupun sukacita meyentuhku,
Tiada lagi aku jadi munafik lagi.
Takkan naik darah lagi, tak mengejek lain orang,
'Kan kujalani sisa hidupku.
Penuh gairah tanpa rasa takut, teguh berarti lembut,
Di dekap dalam kebebasaan kasih sayang.
Bahkan cacing pun 'kan kurengkuh bagaikan anakku."

Tatkala Kunti dan Mandri mendengar tentang keputusan Suami mereka untuk membelakangi dunia, keduanya berkata ,"Kalau Tuan meninggalkan kami, hidup pun akan meninggalkan kami. Biarkan kami mengikuti jejak Paduka, seperti paduka membenamkan diri dalam cara hidup yang sederhana."

"Kalau kalian pikir itulah yang baik, "Jawab Pandu, "marilah kita berangkat sekarang. Tiada lagi kita nikmati kemewahan hidup di kota terlindung terhadap panas dan dingin, mengadakan sesaji berupa

pangan atau lain-lain dalam upacara puja, dan santapan yang hanya terdiri atas buah-buahan. Dan, sampai saat kematian, selalu mecari jalan penembus dosa yang kian ketat untuk dijalani."

Kemudian ia memanggil para Brahmin dan menyerahkan kepada mereka permata raksasa yang terdapat pada mahkotanya, kalungnya, gelang, anting-anting, pakaian dan semua perhiasan kedua istrinya. Kepada para pengiringnnya ia bersabda, "Pergilah ke Astinapura dan beritahukan kepada rakyat bahwa raja Pandhu dan permaisurinya telah melepaskan semua harta dan kekayaan, bahwa nafsu, kesenangan dan hasrat badani. "Sambil menangis dan berseru, "Kita kehilangan!"

"Mereka pulang menuju ke ibu kota kerajaan, dengan membawa serta sisa harta kekayaan raja untuk dibagi-bagikan sebagai derma. Ketika Destrastra mendengar berita itu, ia mennangisi adiknya, dan kehilangan kenikamatan tidur di tempat peraduan yang lembut dan kursi-kursi yang serta kehilangan selera menyantap hidangan yang lezat-lezat.

Suatu hari di dalam hutan, tatkala Pandu teringat akan kemandulannya akibat kutukan itu, ia berkata kepada Kunti, "Birikhtiarlah untuk mendapatkan anak-anak laki-laki, Kunti. Kurban, dan derma maupun sum-pah yang dipertahankan dengan teguh tak ada yang dapat mendatangkan berikan kepada laki-laki yang tak punya putra seperti aku.

Kitab suci mengatakan, bahwa ada macam anak laki-laki yang dapat menjadi ahli waris : putra yang dilahirkan dari seorang istri yang dikawini dengan syah, seorang anak laki-laki yang dilahirkan seorang istri dengan benih dari lelaki yang baik dan menurunkan benihnya itu karena kebaikan hatinya, seorang anak lelaki yang dilahirkan dari seorang istri setelah membayar seorang laki-laki untuk menurunkan benihnya untuk maksud itu, anak laki-laki yang lahir setelah ayahnya meninggal, seorang laki-laki yang dilahirkan seorang gadis, dan anak laki-laki yang dilahirkan seorang istri yang tidak suci. Ada enam keturunan yang bukan ahli waris: anak pemberian orang, anak laki-laki yang dibeli dan diangkat sebagai anak, anak laki-laki yang diberikan sendiri kepada orang lain, anak laki-laki yang lahir

dari seorang pengantin perempuan yang sudah hamil, anak laki-laki dari sudara laki-laki, dan anak laki-laki dari istri yang berkasta rendah. Dalam saat-saat penderitaan, diceritakan bahwa ada adik-adik laki-laki yang datang untuk menolong saudara tua laki-laki yang tidak mempunyai putra. Dan bahkan mau mengatakan bahwa para suami yang tak punya keturunan hendaknya meminta jasa laki-laki lain bagi istrinya, karena anak laki-laki mendatangkan anugerah tertinggi. Kuperintahkan kepadamu, Kunti, untuk memberikan anak laki-laki dari seorang yang sederajat atau lebih tinggi derajatnya dari padaku. Kau tahu sudah bahwa perbuatan demikian sudah dilakukan oleh Putri Saradandayana atas perintah suaminya. Berbuatlah yang sama bagiku."

"Hamba ialah istri Tuanku yang sah,"jawab Kunti, "Tapi, wahai suamiku yang bermata teratai, jangan harapkan yang demikian dari hamba. Hamba selalu setia kepada Tuanku. Hamba tahu Tuanku, dapat memberikan anak-anak kepada hamba. Peluklah hamba, Tuanku dan be-rikan cinta dan kasihmu padaku. Karena bahkan dalam pikiran pun tak ada laki-laki lain yang memelukku. Itulah sumpah hamba. Siapakah yang lebih mulia daripada Tuan hamba?"

"Apa yang kau katakan memang luhur, Istriku," Pandu mengingatkan, "Tapi kau benar-benar harus mengetahui bahwa para suci yang berbudi bercerita tentang suatu masa di waktu lampau tatkala kaum wanita masih merdeka, tidak dikurung di dalam rumah mereka maupun bergantung pada suami mereka. Bahkan kesetiaan pun tidak dihargai pada masa itu, namun tuntutan terhadap pelanggaran kesusilaan tak pernah diajukan kepada mereka. Bahkan dewasa ini kaum Kuru di utara mengikuti tata cara seperti itu. Seorang suami kawin dengan seorang istri merupakan adat istiadat yang masih baru. Dengarkanlah ceritaku bagaimana adat istiadat itu diberlakukan dan apa alasannya.

Kau tentu sudah pernah mendengar tentang Udalaka yang bijaksana. Putranya, Swetaketu, mendirikan lembaga perkawinan. Suatu hari, di depan bapaknya, seorang Brahmin tertangkap sedang memegang tangan ibunya dan berkata, 'ikutlah aku.' Swetaketku sangat marah dan, meskipun Udakala mencoba menangkapnya, ia

memutuskan untuk mem-perkenalkan adat istiadat perkawinan sebagaimana yang kita kenal sekarang, menantang tradisi dengan caranya itu. Dan kau pun tahu betapa Madayanti, meskipun selalu memikirkan suaminya, telah mengandung anak laki-laki Asmaka dengan bersanggama dengan Wasista yang bijaksana.

Kau pun kisah keluarga kami, bagaimana Wyasa menurunkan kami. Dengarkanlah kata-kataku, apa yang kaukatakan tidaklah bertentangan dengan Darma. Bukankah para susilawan menyatakan bahwa seorang istri, jika datang musimnya, harus tidur dengan suaminya, tapi bebas berbuat begitu jika dia menghendakinya pada waktu-waktu lain? Bukankah mereka yang paham akan Weda menyatakan bahwa seorang istri yang baik haruslah patut kepada apa saja yang diperintahkan suaminya? Dengarkanlah Adindaku yang manis lihat, kupertemukan kedua telapak tanganku dan memberinya bentuk seperti daun-daun teratai dan meletakannya di atas kepalaku. dan aku mohon kepadamu! Pilihlah seorang Brahmin yang luhur budinya supaya ia memberimu anak-anak."

Kunti yang penuh perhatian dan patuh terhadap suaminya berkata, "Ketika hamba masih gadis, Tuanku, kebaktian-kebaktianku telah menyenangkan hati Durwasa yang bijaksana, dan dia menghadiahkan sebuah mantra kepada hamba yang katanya dapat digunakan untuk meminta kedatangan dewa mana saja yang hamba inginkan bilamana hamba mengharapkan anak. Kalau tuanku menganggap itu layak, katakan kepada hamba dewa mana yang hartus hamba mohon kedatangannya."

"Kita beruntung,"kata pandu."Mohonlah Darma yang datang, dewa keadilan, dewa yang terbaik di alam semesta ini."

Semua ini terjadi ketika kandungan Gandari baru berjalan satu tahun. Tatkala Darma muncul dihadapan kunti dalan keretanya yang berkilauan, bertanya, "Apa yang kau inginkan, Kunti?" Ia menyahut, "Beri hamba anak laki-laki."

Seorang anak laki-laki yang baik sekali lahir dalam bulan sepuluh, dari perkawinan antara kunti dengan Dewa keadilan. Pada waktu ia dilahirkan suatu suara dari langit memakluminya, "Anak ini akan menjadi orang paling suka kepada kebenaran dan kebijakan di

antara semua ma-nusia di dunia, namanya ialah Yudistira, yang kejayaannya akan menjadi buah bibir di tribawana."

Sesudah kelahiran Yudistira. Pandu datang kembali kepada Kunti. "Yang kita perlukan sekarang ialah seorang anak laki-laki satria. Kali ini mintakan kekuatan yang tiada tandingannya." Kunti mengendam Bayu, dan dewa angin yang mengendarai seekor rusa, berdiri di depan Kunti. Dan begitulah pada hari yang sama dengan kelahiran Duryodana, lahir Bima yang sangat kuat dan hebat, dan suara di langit memaklumkan, "Tak satupun makhluk di dunia yang lebih kuat daripada Bima." Pada suatu hari tatkala Kunti yang tiba-tiba berdiri karena dikejutkan oleh seekor harimau, bayi yang sedang tidur dipangkuannya itu terjatuh ke atas sebuah batu, yang hancur, menjadi debu karena benturan itu.

Sesudah Bima lahir, mulailah Pandu dengan rajinnya menyenangkan hati Indra dengan hati teguh berdiri atas sebelah kaki sejak pagi sampai sore hari, dan memerintahkan Kunti untuk menjalani nazar selama setahun penuh. Akhirnya Indra muncul dan berkata, "Anak laki- laki yang akan kuberikan kepadamu akan membinasakan yang jahat dan menyenangkan hati orang-orang yang berbudi."

Anak yang dilahirkan, seorang putra, ialah Arjuna, sebagaimana dimaklumkan oleh suara di langit dan akan sama dengan Siwa dalam kegagahannya; Ialah yang dikasihi oleh Wisnu, ialah pemakai senjata-senjata keswargan yang tak dapat dikalahkan. Kunti mendengar kata-kata ini di dalam kamar kelahirannya. Orang-orang yang bijaksana mendengarnya di pegunungan yang berpuncak seratus, dan para dewa mendengarnya tatkala mereka sedang duduk di atas kereta mereka. Dan semuanya berduka cita.

Tatkala Pandu menghendaki Kunti mempunyai anak laki-laki lagi, ia menolak, "Orang yang arif menentang putra keempat. Seorang perempuan yang bersenggama dengan empat orang melakukan percabulan, dan yang bersenggama dengan laki-laki yang ke lima ialah seorang pelacur. Tuanku, mengapa tuanku lupa kepada apa yang dikatakan di dalam kitab Weda tentang hal ini?"

Sesudah lahirnya putra-putra kunti dan ke seratus putra Dastarastra, Madri mendatangi suaminya.

"Jika Tuanku berpikir buruk tentang diri hamba, hamba tidak keberatan, Tuanku, Jika Kunti yang dilahirkan dari kasta yang lebih rendah mendapatkan penilaian yang lebih tinggi dalam pandangan Tuanku. Hamba tidak keberatan. Hamba tidak keberatan kalau Gandari mempunyai seratus orang putra. Tapi hamba berkeberatan jika Tuanku hanya mempunyai putra dari Kunti, dan membiarkan hamba tidak beranak. Kunti ialah saingan hamba, dan hamba tidak akan datang kepadanya untuk meminta bantuannya. Tapi, jika tuanku bicara kepadanya, mungkin ia bersedia membantuku."

Pergilah Pandu menemui Kunti. "Berilah anak lebih banyak kepadaku, Kunti. Bantullah, Madri supaya ia dapat menjadi seorang ibu."

Kunti meminta Madri memikirkan seorang Dewa, dan Mandri saegera memanggil dewa kembar Aswin dalam ciptanya. Dua orang putra yang dilahirkannya dan berwajah dinamakan nakula dan Sahadewa. Tapi ketika Pandu untuk ke dua kalinya mendekati Kunti untuk kepentingan Madri, Kunti menolak.

"Ia sudah mempunyai dua orang putra Nakula dan Sahadewa. ia menipuku. Jika diteruskan, ia akan mempunyai anak lebih banyak daripadaku. Begitulah cara wanita yang licik. Bagaimana hamba tahu bahwa yang dipanggilnya ialah dewa kembar? Jangan meminta bantuanku lagi, ya Tuanku. Mantra itu hanya untuk hamba seorang."

Laksana bunga teratai di danau, kelima orang putra itu tumbuh dengan cepatnya, dan tenaga Pandu yang telah menyusut itu hidup kembali. Suatu ketika, dalam musim semi Pandu mengembara di dalam hutan bersama-sama dengan Madri, menggagumi bunga-bunga yang baru membersit pada pepohonan.

Cempaka, mangga dan bunga soka ada di sekitar
Dikerubungi lebah-lebah yang terpesona,
Burung-burung bernyanyi di balik dahan
Seirama dengan gaung gumma tawon hitam,

Pepohonan merunduk keberatan buah dan bunga,
Dan kolam-kolam berhiaskan teratai yang indah mewangi.

NAFSU birahi yang lembut bangun dihati Pandu tetkala ia memandangi Madri yang bermata laksana teratai dengan pakaiannya yang tembus pandang, nafsu birahi yang segera menyala-nyala Ditariknya Madri ke arahnya; Madri gemetar, dan menolak sekuat-kuatnya, tergoda oleh kemanisan inderanya, Pandu memaksakan keinginan terhadap Madri dan bersenggamalah.

Madri memeluk tubuh Pandu yang sudah tak bernyawa itu dan meraung-raung, Mendengar suara tangis yang disertai dengan ratapan itu, Kunti dan putra-putranya buru-buru mendatangi, tapi Madri berteriak, "Jauhkan anak-anak itu, Kunti! Datanglah seorang diri ke mari." Dan Kunti menangis dengan kerasnya tatkala melihat Pandu dan Madri berbaring di tanah.

"O mengapa kau goda dia, Madri? Betapa aku sangat berhati-hati menjaganya! Beliau selalu sedih jika ada bersamaku, selalu teringat akan kutukan itu. Engkau beruntung, aku iri kepadamu. Ia senang bersamamu,"

"O kakanda, aku sudah melawannya dengan seluruh kekuatanku, tapi ia tak mau mendengarkan."

"Aku istri yang tua," kata Kunti." Jangan halang-halangi aku untuk melakukan tugas yang harus kulakukan. Bangunlah, Madri, dan berikan jasadnya kepadaku. Aku harus mengikutinya ke alam maut. Kau harus tinggal dan membesarkan anak-anak."

"Tidak, "jawab Madri, "Lihat, aku masih memeluknya. Nafsuku masih belum terpuaskan. Biarkan aku yang pergi menyertainya. Biarkan aku memuaskan birahinya yang tak kesampaian di dunia orang mati. Aku tahu aku takkan meninggalkan anak-anakku dalam perawatan kakanda. Tubuhku harus dibakar bersama-sama dengan tubuhnya. Hanya itulah kuinginkan.

Begitulah Madri naik ke api pembakaran tuannya. Widura, setelah meminta pertimbangan Bisma, telah memilih tempat yang suci untuk melaksanakan upacara terakhir itu. Para pendeta keluarga

menyiramkan mentega kerbau ke dalam api suci. Para sahabat, kaum kerabat dan para pengikut membungkus jasad Pandu dengan kain putih di atasnya digantungkan sejumlah ekor lembu yakni yang melambai-lambai di bawah sebatang payung putih, dan diusung ke pancaka. Ketika mereka sampai ke sebidang hutan yang hijau di tepi Sungai Gangga, mereka baringkan jenazah itu di tanah, dimandikan dengan air yang dibawa di dalam bajana emas, dan dibelur dengan param wangi. Ia tampak seperti tidur di atas sebuah peraduan berhias.

Lantas merekapun menyalakan puncaka itu.

Ketika semuanya sudah menjadi abu, para Pandawa itu bersumpah untuk tidur di tanah tanpa alas sebagai penebus dosa. Dan para Brahmana dan rakyatpun berbuat demikian. Duabelas hari masa berkabung dinyatakan berlaku dikerajaan itu.

Pertemuan Dewi Kunti dan Karna

Sementara itu Widura menemui Kunti dan berkata, "Aku tak dapat tidur. Raja dibutakan oleh perasaan bangganya, dan Duryudana tidak mau mendengarkan nasehat; dan Pandawa mempersiapkan perang."

Kunti menghela nafas dalam. "Apa guna kekayaan kalau kaum kerabat musnah?" Ia berpikir, "Selagi masih gadis aku menggendam dewa matahari yang memberikan Karna kepadaku. Karna pasti mau mende-ngarkan kata-kataku."

Di tepi Sungai Gangga Kunti mendengar ayat-ayat suci Weda dilagukan oleh putranya, orang yang penuh rasa belas kasihan dan kebenaran. Ia berdiri di belakang Karna, menunggu dengan sabar. Karna mengangkat kedua lengannya dan berdiri diam, menghadap ke timur. Ia menanti sampai samadinya selesai.

Wanita Wrisni itu, istri seorang Kurawa, menanti. Ia merana dalam terik matahari bagaikan karangan bunga padma yang menjadi layu. Ia berlindung dibalik bayangan pakaian Karna.

Dengan khusyuk Karna bersemedi sampai sinar matahari memanasi punggungnya. Ia berpaling. Ia melihat Kunti. Ia melipat ke dua telapak tangannya untuk anjali. Ia ikuti adat istiadat. Putra

Wirkatana yang sombong dan gagah perkasa, pengikut Drama yang sangat halus, tersenyum seperti terkejut, dan berkata kepada Kunti : "Saya Karna anak Rada dan Adirata. Saya membungkuk di depan tuan putri. Mengapa Tuan putri ada di sini? Apakah yang dapat saya lakukan untuk Tuan Putri?"

Kunti menjawab, "Engkau putra Kunti, bukan anak Rada Adirata bukanlah bapakmu. Kau tidak dilahirkan sebagai seorang Suta. Percayalah padaku. Aku belum kawin ketika aku mengandungmu. Engkaulah nyawa pertama yang memasuki rahimku. Anakku, engkau dilahirkan di istana Kuntiraja. Wahai Karna, pejuang yang paling mulia, Dewa Surya yang sinarnya menjadikan semua benda tampak ialah bapakmu. Kelahiranmu terjadi atas kehendak dewa, Anakku. Kau dilahirkan di istana ayahku dengan mengenakan anting-anting emas dan lapis kulit dari baju zirah, dan kau cemerlang dalam kejayaan."

Ia melanjutkan, "Karena kau tidak mengetahui hal ini, karena kau tak tahu siapa saudara-saudaramu, engkau mengabdi kepada Duryodana. Keliru kalau kau lakukan itu, Anakku. Menurut darma, buah terbaik dari darma ialah memperoleh persetujuan dari ayahnya dan ibunya dengan jalan menyenangkan hatinya. Keagungan Yudistira, yang pernah dibela oleh Arjuna, telah dirampas oleh Duryodana. Rebutlah kembali dari tangannya yang hanya mementingkan diri sendiri, dan kau sendiri jadilah agung. Biarlah semua Kurawa hari ini melihat Karna dan Arjuna, abang dan adik, berdamai. Semoga busur yang kejam itu diletakkan! Jika, seperti Balarama dan Kresna, Karna dan Arjuna menjadi satu, apa saja di dunia ini yang tak mampu mereka lakukan? Dikelilingi oleh ke lima orang adik-adikmu, Karna, cemerlanglah keagunganmu! Bersinar bagaikan Brahma di atas mimbar pada upacara kurban yang besar, dikelilingi oleh para dewa. Kau memiliki semua bakat itu, kaulah anak sulungku, jangan kau katakan bahwa kau anak seorang Suta. Kaulah putra Kunti yang berkilauan cahayanya."

Karna mendengar suara penuh kasih sayang yang keluar dari bundaran bola matahari di kejauhan itulah Surya yang berbicara dari cinta kasih seorang ayah, "Kunti mengatakan apa yang benar. Ikutilah

nasehat ibumu, Karna. Kebaikan yang besar akan kau peroleh jika kau lakukan itu."

Tapi baik kata-kata ibunya maupun suara ayahnya tak dapat menggoyahkan pendirian Karna yang teguh dalam kebenaran dari keputusan yang sudah diambilnya.

"Wanita Satria, "Kata Karna, "Saya tidak setuju dengan Tuan Putri bahwa melakukan apa yang tuan putri katakan ialah pintu ke arah darma. Cara Tuan Putri berperilaku terhadapku sangat menjijikan. Karena itu saya menderita, harga diriku menderita. Dilahirkan sebagai seorang satria, saya kehilangan hak untuk menjalani upacara sebagai seorang Satria karena perlakuan yang telah Tuan Putri berikan kepadaku. Musuh manakah yang dapat berbuat lebih buruk daripada itu? Ketika saya me-merlukan pertolongan, Tuan Putri tidak memberikannya. Tuan Putri merampas hak saya atas samskaras saya. Sekarang Tuan Putri membutuhkan bantuanku, karena itulah Tuan Putri datang kepadaku. Tuan Putri tidak pernah mengasihiku sebagai seorang ibu. Sekarang Tuan Putri datang kepadaku, karena Tuan Putri memerlukan bantuanku."

Karna melanjutkan, "Siapa tidak takut terhadap persekutuan Arjuna dengan Kresna? Jika saya menyebrang kepada para Pandawa, apakah mereka tidak akan mengatakan bahwa saya berbuat begitu karena takut? Sampai hari ini, saya tidak mempunyai saudara. Jika pada malam menjelang pertempuran, saya bergabung dengan Pandawa, apa pikir semua Satria tentang diriku? Putra-putra Drestarastra telah menerima saya. Saya selama ini hidup berbahagia di tengah-tengah mereka. Bagaimana saya dapat meninggalkan mereka? Mereka telah mengumumkan perang. Mereka membutuhkan bantuanku. Mereka menghormatiku, seperti para Wasu menghormati Indra. Mereka percaya bahwa bantuanku akan menyebabkan mereka dapat mengalahkan musuh-musuh mereka. Bagaimana saya dapat mengecewakan mereka? Saya inilah perahu yang mereka rencanakan untuk digunakan untuk menyeberangi samudra perang yang luas. Bagaimana saya dapat meninggalkan mereka yang tidak mempunyai harapan lain? Sekarang inilah saatnya bagi anak buah Duryodana untuk memperlihatkan kesetiaan mereka. Ini akan saya lakukan,

meskipun dengan mempertaruhkan nyawa. Ada orang-orang yang menerima pangan dan tempat berteduh, tapi berubah menjadi bajingan ketika waktunya tiba untuk membayar kembali hutangnya. Mereka mengkhianati nasi yang telah diberikan oleh tuannya, mereka membohongi para raja yang pernah mereka layani. Bagi bedebah-bedebah semacam itu, tidak ada dunia ini maupun dunia berikutnya. Saya sudah memilih pihak Duryodana. Saya akan berperang melawan putra-putra Tuan Putri dengan seluruh kemampuan yang saya miliki. Saya tidak akan bersikap curang."

Karna menambahkan, "Saya tahu nasehat Tuan Putri tulus. Saya akan menerimanya dengan penuh hormat, seperti yang diperbuat oleh orang yang baik. Tapi tidak dalam keadaan-keadaan seperti sekarang ini. Namun saya akan menghormati perasaan-perasaan Tuan Putri! Saya berjanji tidak akan membunuh putra Tuan Putri yang manapun dalam medan pertempuran jika jatuh ke dalam tangan saya - maksud saya Yudistira, Bima, dan si kembar kecuali Arjuna. Di dalam bala tentara Yudistira, hanya Arjuna yang setanding dengan saya. Saya akan membunuh Arjuna dan akan menikmati kemenangan itu. Atau Arjuna akan membunuh saya dan itupun akan merupakan kemenangan yang gemilang. Wanita yang mulia, dalam keadaan yang bagaimana pun Tuan Putri tetap akan mempunyai lima orang putra yang masih tetap hidup. Atau Karna selamat atau, jika Karna mati, Arjuna juga harus mati."

Kunti mendengar kata-kata Karna ini dan gemetar karena sedih. Dengan tubuh menggeletar, ia memeluknya, orang yang taat, teguh dan kuat.

"Takdir sangat bersimaharaja, Karna, "ia berkata. "Apa yang kau katakan mungkin akan terjadi. Suku Kurawa akan musnah. Kau telah berjanji akan menyelamatkan nyawa empat orang adikmu. Wahai pahlawan pemusnah satru, tetaplah ingat akan janjimu pada waktu anak-anak panah itu beterbangan di atas medan laga."

Kunti berbisik, "Semoga kau selamat, Anakku."

Karna berkata, "Begitulah hendaknya."

Mereka berpisah, menempuh jalan yang berlawanan."

Dewi Kunti Terbakar Hangus

Setelah segala tuntutan berhasil, negara telah kembali kepada putranya Dewi Kunti merasa bahwa tugasnya sebagai ibu telah selesai. Kemudian Dewi Kuntri mendesak untuk menyertai raja yang buta dan Gandari ke dalam pengasingan sukarela ke dalam hutan, tapi Yudistira, menahannya, dan berkata, "Tidak, ibu. Ananda yang akan pergi. Kembalilah ke kota, dan uruslah menantu-menantu ibu." Tapi Kunti, sambil menangis dan tanpa menjawabnya, lari mengejar pasangan lanjut usia itu, dan memegang tangan Gandari.

"Saya akan hidup bersama kalian di dalam hutan. Saya akan melumari tubuhku dengan debu dan menjalani penebusan dosa, melayani ayahanda mertua dan ibunda mertuaku, "ia berkata.

Karena sangat tersinggung, Yudistira diam saja selama beberapa saat; kemudian ia berkata kepada ibunya, "Inilah putusan yang aneh, ibu. Jangan lakukan itu. Ananda tak dapat memberikan ijin. Bagaimana ibu dapat meninggalkan kami, kerajaan, dan putri menantumu sendirian? Pikirkan kembali, ibu."

Kunti mendengarnya; air mata menitik di pipihnya; tapi ia terus mengikuti Gandari.

Bima memohon, "Ingat akan kewajiban-kewajiban kerajaan yang harus dilaksanakan di dalam kota, ibu. Mengapa ibu besarkan kami jika ibu harus meninggalkan kami pada waktu kami sangat membutuhkan ibu? Lihat, si kembar lupa diri karena sedihnya. Dengarkan kata-kata Yudistira.

Kunti memandang putra-putranya, tapi terus berjalan. Sambil menahan air matanya, ia berkata, "Ketika kalian kehilangan kerajaan kalian, kucoba untuk mencegah kalian patah hati pula, dengan memberi semangat dan keteguhan hati. Kuberikan semangat kepada kalian pada waktu itu karena aku ingin kalian lepas dari pembuangan tanpa patah semangat. Kuberikan semangat pada Bima karena aku ingin ia tidak kehilanghan kepercayaan pada kekuatannya yang sama dengan sepuluh ribu ekor gajah. Kuberikan semangat kepada Nakula dan Sahadewa untuk mencegah mereka mati karena lapar dan haus. Kulakukan semua ini karena aku ingin Drupadi tidak mau menerima penghinaan atas dirinya di balai perjudian. Kau ingat, Bima,

Bagaimana Dursasaba menyeretnya, selagi pada masa haidnya, seperti sebatang pohon pisang, ketika ia dimenangkan dalam taruhan, seolah-olah ia tak lebih daripada seorang budak belian. Aku`memberimu semangat, Anak-anakku, karena aku tak ingin melihat keturunan Pandu mati. Nah, jangan ganggu aku sekarang. Biarkan aku mengikuti darmaku, Jadilah orang yang berbudi luhur."

Dengan rasa malu, para Pandawa berhenti. Yang lain-lain kembali ke dalam kota, tapi Yudistira, Widura dan Sanjaya mengikuti mereka masuk ke hutan. Widura dan Sanjaya mengembangkan rumput Kusa di atas tanah sebagai tempat tidur bagi Destarastra; disamping itu, mereka membuat yang lain untuk Gandari. Kunti berbaring dengan bahagiannya di sisi gandari.

Dengan cara ini, Destarastra dan para pengikutnya memasrahkan diri kepada mengejar pahala dengan melakukan penebusan dosa. Gandari dan Kunti mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan kulit rusa. Dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan, mereka meneruskan semedi, sampai Destarastra menjadi kurus sekali, seperti seorang pertapa besar; hanya tinggal kulit pembalut tulang. Widura dan Sanjayta dengan pengabdian yang teguh, melakukan penebusan yang benar-benar sama seperti raja yang buta itu.

Sementara itu, dukacita yang besar memayungi ibukota, menghinggapi para Pandawa maupun penduduk kota. Tak dapat menanggungkan pedihnya perpisahan, Yudistira memerintahkan iring-iringan prajurit dan penduduk berjalan menuju ke hutan. Yudistira dan adik-adiknya duduk mengelingi Drestarastra.

"Apakah kau berbahagia,Yudistira? apakah penduduk berbahagia dan makmur? Apakah perdamaian di dalam kerajaan?" tanya Destarastra." Terimalah pemberian air, buah-buah dan akar-akaran ini dariku. Orang mengatakan bahwa apa yang dimakan oleh tuan rumah, harus disajikan juga kepada tamu-tamunya."

Yudistira memakan buah-buahan dan akar-akaran itu, dan meminum airnya, Kemudian kakak beradik itu menyiapkan tempat tidur mereka di bawah pohon, dan menjalani malam itu dalam tidur yang nyenyak.

Pada pagi harinya bertemu dengan Wyasa, yang berkata, "Kulihat masih ada dukacita itu di hatimu. Ikuti aku ke Sungai Bagirati, di sana akan kubuang semua dukacitamu. Akan kuberikan pada kalian kemampuan untuk melihat pahlawan-pahlawan yang telah tewas."

Seluruh rombongan itu bergerak menuju ke Bagirati; suatu gelombang lautan manusia, mereka berkemah di sepanjang tepiannya. Hari itu berlalu seperti satu tahun penuh, sementara mereka menantikan malam yang akan membawakan mereka pandangan atas para pahlawan yang telah tewas. Matahari terbenam di perairan barat yang suci, mandi di dalam sungai Bagirati, ketika mereka selesai dengan kebaktian sore hari.

Ketika malam tiba, menghadap Wyasa.
Drestarastra duduk bersama dengan Pandawa dan
para Brahmin,
Wanita-wanitanya duduk dalam satu kelompok,
bersama Gandari.
Penduduk berbaris menurut urutan usia. Kemudian Wyasa memanggil para Pahlawan yang telah tewas.
Terdengar bunyi gemuruh dari dalam air,
Hiruk-piruk bentrokan dua bala tentara yang bermusuhan.
Dengan dipimpin oleh Bisma dan Drona, mereka bangkit,
Ribuan raja yang telah tewas bangkit dari Bagirati.
Wirata, dan Drupadi, dan putra-putra Drupadi,
putra Sumbadra, raksasa Gatotkaca, Karna, Duryodana,
dan Sakuni. Putra-putra Desratarasra,
dikepalai oleh Dursasana, Lesmana putra Duryodana.
Bagadata, Salya, dan semua pahlawan lainnnya.
Terlalu banyak untuk disebut seorang demi seorang.
Mereka bangkit berkilauan dari dalam air,
Mengenakan pakaian kedewaan dan anting-anting
yang gemerlapan,

Bebas dari kebencian, kebanggaan, amarah, dan iri hati.
Di sekitar mereka berdiri para apsara, peri dari kahyangan
Gandari melihat keseratus orang putranya,
Mereka bergembira.
Tapi yang lain-lain berdiri terpukau,
Rambut mereka berdiri, menatap
Iring-iringan pahlawan-pahlawan yang telah tewas lemas
bersih dari benci dan iri,
Anak bersua bapak dan ibu, istri bertemu suami,
sahabat menyalam sahabat.
Para Pandawa bertemu dengan Karna,
Dan pemeluknya.
Adegan perujukan:
Tiada duka cita, tidak rasa takut, tiada kecurigaan,
tiada penyesalan,
Tiada apa-apa selain pertemuan jiwa yang saling mencintai.
Malam berlalu dalam cara ini.
Kemudian semuanya selesai.
Tiba-tiba mereka itu lenyap, dibubarkan oleh Wyasa;
Kereta-kereta dan pahlawan-pahlawan terjun ke dalam
sungai Bagirati.

Para Pandawa kembali ke Astinapura, dan dua tahun lagi berlalu. Suatu hari sang sida dari kahyangan, Narada, turun ke ibukota, dan diterima dengan penuh hormat oleh Yudistira.

"Saya lihat Tuan sesudah sekian lama, "kata Yudistira. "Apa yang dapat saya lakukan untuk Tuan, wahai Brahmin yang bijaksana? Ceritakan pada kami kisah perjalanan-perjalanan Tuan."

"Saya telah mengunjungi banyak sungai suci. "Jawab Narada. "Saya datang dari Bagirati."

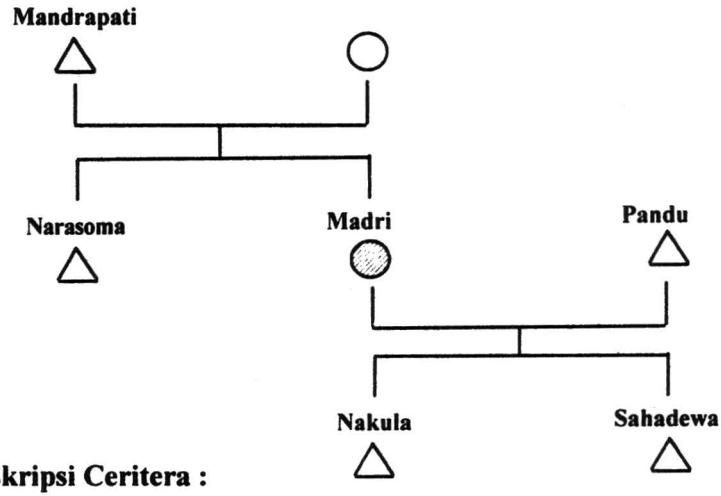
"Apakah tuan melihat Drestarastra? Bagaimana dengan Gandari, Kunti dan Sanjaya? Saya dengar bahwa mereka masih meneruskan penebusan dosa yang sangat keras."

"Dengarkan dengan teliti dan tenang apa yang saya ceriterakan pada Tuanku tentang apa yang saya lihat dan saya dengar, "Jawab Narada. "Ketika Tuanku tinggalkan, Drestarastra mulai dengan penyiksaan diri yang terberat. Ia masukan batu-batu kerikil ke dalam mulutnya, dan hanya hidup dari udara; ia tak mau bicara barang sepatah pun dengan orang lain. dalam waktu enam bulan ia sudah menjadi segumpal tulang belulang. Gandari hidup dari air saja, tapi Kunti masih makan sekali sebulan. Sanjaya makan setiap enam hari sekali. Dresratasrta mulai mengembara tanpa tujuan di dalam hutan. Ke dua orang ratu itu dan Sanjaya mengikutinya. Sanjaya membimbingnya bilamana ia mendapatkan kesempatan untuk itu. Pada suatu hari ia tiba di suatu tempat dekat dengan Sungai Gangga dan, sesudah selesai mandi di sungai suci itu, ia bangkit dan kembali ke asramanya. Tapi api hutan yang ganas merajalela; meluas dengan cepat, membakar pepohonan dan hewan. Ular dan Celeng malarikan diri ke tempat yang aman di rawa-rawa. Raja itu, yang sudah lemah dan lelah, tak mampu lari karena puasanya yang keras, berkata kepada Sanjaya, 'Pergilah, Sanjaya, selamatkan dirimu. Kami akan musnah di dalam api ini dan pergi ke surga'. Kedua orang ratu itu juga terlalu kurus untuk mencoba menyelamatkan diri dari amukan api. Tapi Sanjaya berkata, Ini bukan api suci. Saya tak mau pergi. Pergilah Drestarastra mengulangi. 'Air, api, angin, dan puasa baik bagi pertapa.' Ia berpaling untuk menghadap ketimur, dan duduk, bersama Gandari dan Kunti, untuk memusatkan daya pikiranya. Sanjaya berjalan mengitarinya, dan berkata, 'Semoga Tuanku berhasil dalam yoga Tuanku.' Dengan mengendalikan seluruh daya kekuatan mereka, Drestarastra, Gandari dan Kunti duduk diam seperti tiang-tiang kayu. Mereka musnah di dalam api. Sanjaya lolos, Saya bertemu dengan dia di dekat Sungai Gangga di temani oleh sejumlah pertapa. Ia mengucapkan selamat berpisah kepada mereka dan berangkat kelaladan Himalaya. Di kemudian hari, saya melihat jenazah raja dan kedua orang ratu yang hagus terbakar. Janganlah

bersedih, Yusidtirta : mereka wafat dengan berbahagia, karena mereka ingin mati."

E. Madri

1. Silsilah



2. Deskripsi Ceritera :

Perwatakan yang sangat menonjol pada diri Dewi Madri adalah watak jujur, bersahaja, dan satria. Hal ini dibuktikan waktu sebagai istri Pandu, juga pada waktu ia belum menikah, seperti apa yang dikisahkan di bawah ini.

Narasoma selalu menentang kemauan ayahnya, ia mendapat kemarahan ayahnya dan diusir dari Negara Mandaraka. Ia kemudian mengembara dan akhirnya diambil menantu oleh Bahagawan Bagaspati, seorang pendeta raksasa di pertapaan Hargabelah dan dikawinkan dengan Dewi Pujawati/Kacamati. Karena malu mempunyai mertua seorang raksasa, Bhagawan Bagaspati kemudian dibunuhnya. Ia membawa Dewi Pujawati ke Mandaraka. Mula-mula kepulangannya diterima dengan baik oleh ayahnya, Prabu

Mandrapati, tetapi setelah mendengar uraian pengalaman Narasoma sampai dengan ceritera pembunuhan yang dilakukan terhadap mertuanya untuk kedua kalinya kemurkaan Prabu Mandrapati tak dapat dikendalikan lagi. Narasomna diusir dari istana Mandalaka. Di samping Dewi Pujawati, diikuti oleh adiknya, Dewi Madri.

Pada suatu ketika, Narasoma mendengar berita adanya sayembara Dewi Kunti di Mandura dengan Pasanggiri perang tanding. Ia kemudian pergi menuju negara ke Mandura dan mengikutinya. Narasoma se-benarnya mempunyai tujuan bukan kepada sayembara Dewi Kunti ter-sebut, melainkan bermaksud untuk mencobakan Aji Candabirawa yang diperoleh dari Bhagawan Bagaspati. Pasanggiri Basudewa dapat dimenangkannya dengan mengalahkan Arya Basudewa dengan Aji Candabirawa. Karena Narasoma telah bersumpah dan berjanji tidak akan kawin lagi selain dengan Dewi Pujawati, kemenangan itu diterimanya, tetapi Dewi Kunti tidak diperisterikannya.

Pandu putra mahkota "Astina atas perintah ayahnya, Prabu Wyasa datang ke Mandura untuk meminang Dewi Kunti untuk kakaknya, Drestarastra yang buta. Ia terlambat memasuki pasanggiri Basudewa dan akhirnyan dalam perjalanan pulang Narasoma, berhadapan langsung dengan Pandu.

Pandu - Narasoma merupakan pasangan perang tanding yang seimbang tetapi setelah Pandu dapat didesak Narasoma, menundukkan dengan Aji Candabirawanya yang sakti. Dalam keadaan menunduk Pandu sadar bahwa untuk mengalahkan aji Candabirawa harus dengan semedi memusatkan diri pribadinya. Akhirnya Narasoma dapat dikalahkan, Dewi Kunti diserahkan menjadi hak Pandu. Disamping Dewi Kunti yang di-jadikan taruhan, juga Dewi Madri, adik Narasoma, sebagai tanda takluk, sehingga Pandu kembali ke Astina dengan membawa Dewi Kunti dan Dewi Madri sebagai putri boyongan.

Di tengah perjalanan pulang, Pandu dihadang oleh Arya Sakuni putra Prabu Gandara, raja Gandaradesa, yang mempunyai maksud yang sama, pergi ke Mandura untuk mengikuti perang tanding. Setelah mengetahui kisahnya, Arya Sakuni akan merebut Dewi Kunti

dari hak Pandu, sehingga terjadilah perang tanding, karena Pandu tetap menerima haknya. Perang tanding dimenangkan oleh Pandu, Arya Sakuni takluk dan sekaligus menyerahkan kakaknya, Dewi Gandari kepada Pandu. Setelah tiba di Astina, Prabu Kresna Dwipayana/Wyasa memerintahkan Drestarastra untuk memilih satu diantara ketiga putri boyongan dengan Dewi Kunti dan Dewi Madri (Bandingkan versi tersebut di atas dengan deskripsi tokoh Dewi Kunti).

Wafatnya Dewi Mandiri

Pada suatu hari Prabu Pandu pergi ke hutan berburu bersama dua orang permaisurinya. Dalam hutan itu seorang resi dengan istrinya sedang bermain-main dan menyamar sebagai kijang. Tiba-tiba Pandu membidik dan memanah kijang jantan yang sebenarnya tidak lain daripada resi tersebut. Karena kesakitan dan akan menghembuskan nafasnya yang peng-habisan resi itu lalu mengeluarkan kutuk - pastu kepada Pandu :" Hai, engkau orang yang penuh dosa, engkau akan menemui ajalmu sesaat engkau menikmati hidup di atas tempat tidurmu". Pandu dengan perasaan putus asa memikirkan akibat kekuatan kutuk pastu itu, lalu mengundurkan diri dari kerajaan pergi mengembara di tengah-tengah hutan bersama kedua istrinya dan menyerahkan pemerintahannya kepada Bisma dan Widura, bukan kepada Drestarastra, dan hidup di hutan dengan me-nyucikan diri, bersemedi dan bertapa.

Setelah Dewi Madri melahirkan dua orang putra, Nakula dan Sahadewa (putra kembar), sebagai penjelmaan sifat Dewa Aswin, Putra Dewa Matahari. Kedua-duanya melambangkan keberanian, semangat, kepatuhan dan persahabatan yang kekal.

Demikianlah kehidupan di alam bebas dalam hutan itu memberi pengaruh sangat besar dan mendalam kepada pertumbuhan jiwa dan raga putra-putra Pandu, yang kemudian hari membawa sejarah yang paling mengagungkan dunia.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Kehidupan di dalam hutan itu sangat tenang. Pohon-pohonan, binatang, margasatwa lainnya, dan manusia mahluk hidup bersatu

secara damai dalam hutan itu. Seolah-olah mereka semuanya adalah merupakan suatu keluarga besar.

Maka tibalah musim semi yang sangat indah. Pada suatu hari Pandu dan Madri sedang terlenga-lenga akan kesengsaraan dan kesedihan yang menimpa diri mereka karena dipengaruhi oleh keindahan alam sekitar dengan tanaman yang sedang mekar harum semerbak, sekeliling dengan disertai kicau burung dan margasatwa yang sedang diamuk asmara yang gemilang, seperti si kupu-kupu jantan sedang memburu kupu-kupu betina. Walaupun Madri telah menolaknya, namun Pandu lupa sesaat dan terpengaruh oleh keindahan dan kegairahan alam sekeliling tidak dapat menahan hatinya. Kebetulan Madri pada saat itu sedang berpakaian yang tembus pandang, sehingga nafsu birahi Pandu semakin menyala-nyala. Di tarik Madri ke arahnya, Madri gemetar dan menolak sekuat-kuatnya. Karena terjerumus ke tangan nasib dan lupa akan kutukan itu, tergoda oleh kemanisan indranya. Pandu memaksakan keinginannya terhadap Madri dan bersenggama (Cerita versi seperti tersebut diatas selanjutnya baca tokoh Kunti). Tetapi untuk menambah wawasan tentang episode ini, dalam versi lain mengemukakan bahwa, Pandu menghembuskan nafas terakhirnya karena jatuh dari tempat tidurnya, akibat keindahan dan kegairahan alam (S. Pendit. 1980). Sedangkan dalam buku ***Ensiklopedi Wayang Purwa I*** (Compendium), menceritakan sebagai berikut:

Pada suatu ketika ia sangat ingin pesiar dengan menaiki lembu Suralaya, yaitu lembu Nandi/Nandiri/Mandini kendaraan sanghyang Manikmaya. Karena permintaannya tidak direstui maka, Pandu kemudian naik ke Suralaya untuk meminjam Nandiri kepada Sanghyang Jagatnata. Mengingat jasa-jasa Pandu, Batara Guru terpaksa mengabulkanpermintaannya.Walaupunsesungguhnyakelakuan/tindakan Pandu tersebut menyimpang dari tata kesopanan seorang titah terhadap Dewa.

Selanjutnya Prabu Pandudewanata dengan Dewi Madri berdua mengendarai Nandini terbang melayang-layang di atas negeri Astina. Tetapi Prabu Pandudewanata tiba-tiba mangkat. Mengetahui kemangkatan suaminya, Dewi Madri kemudian belapati dengan

membunuh diri. Keris yang merobek perutnya mengakibatkan kelahiran putranya melalui lukanya. Putra yang keluar itu berujud laki-laki kembar yang kemudian diberi nama Pisten dan Tangsen (setelah dewasa keduanya bernama Nakula dan Sahadewa). Dewi Madri dengan cinta setianya mengikuti suami junjungannya sampai mati. Dan atas kesetiaan dan kesederhanaannya itu ia bisa tetap menemani suami sampai di Sorga. Hal ini dapat diamati secara langsung oleh Yudistira tatkala perjalanannya ke Sorga untuk membuktikan apakah benar ada hukum Karma.

BAB III
KAJIAN NILAI

3.1. Widura

Dalam dunia pewayangan kita mengenal adanya tokoh-tokoh wayang seperti dewa, brahmana, ksatria, raksasa (buta), dan sebagainya. Setiap tokoh mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Tokoh brahmana misalnya, bertugas menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan dan suka bertirakat. Tokoh ksatria mempunyai tugas mengelola pemerintahan serta melindungi negara terhadap serangan-serangan yang datang dari luar. Di samping itu, setiap tokoh pewayangan tersebut juga mempunyai karakter dan perwatakan sendiri-sendiri.

Demikian pula halnya dengan tokoh Widura, dalam dunia pewayangan ia dikenal sebagai tokoh yang sarat dengan kesusilaan, berbudi luhur, berperasaan peka, ahli dalam hal pemerintahan negara, selalu berusaha untuk memuliakan bangsa Kuru, dan digambarkan sebagai tokoh yang "kasinungan" (ketempatan) kebijakan.

Sebagai tokoh yang sarat dengan kesusilaan berarti Widura Selalu berusaha newujudkan kelakuan sosialnya sesuai dengan aturan-aturan kesopanan atau tata krama. Sehubungan dengan itu ada empat prinsip utama yang berkaitan dengan aturan-aturan kesopanan,

di antaranya: pengambilan sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan yang tidak langsung, disimulasi, serta pencegahan segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kontrol diri (C. Geeertz, 1983).

Prinsip pertama menuntut agar manusia menguasai bentuk-bentuk sikap hormat yang sesuai. Jika manusia belum tahu dengan jelas terhadap kedudukan lawan bicaranya, maka ia harus mau menunjukkan diri berkedudukan lebih rendah dan bersedia untuk mengalah. Dengan pendekatan tidak langsung yang dimaksud adalah seni untuk tidak secara langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan, karena dianggap kurang sopan jika langsung mengatakan apa yang dikehendaki. Sedang prinsip disimilasi adalah kebiasaan untuk dalam hal-hal yang tidak penting atau lebih bersifat pribadi tidak memberi informasi tentang kenyataan yang sebenarnya. Adapun kontrol diri yang sempurna berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar. (F.M. Suseno, 1983).

Sikap Widura yang berkaitan dengan keempat prinsip tersebut di atas nampak jelas dalam menghadapi Drestarastra dan para kurawa. Untuk lebih jelasnya, baiklah kita ambil salah satu contoh sikap Widura pada waktu mendengar laporan Duryudana mengenai peristiwa "Bale Segala-gala" kepada ayahandanya (Drestarastra). Ketika itu Duryudana melaporkan bahwa Dewi Kunthi dan para pendawa telah mati terbakar akibat dari perbuatannya sendiri. Padahal peristiwa tersebut sebenarnya sengaja dilakukan oleh Duryudana sendiri. Walaupun Widura mengetahui keadaan yang sebenarnya dan laporan itu tidak benar, akan tetapi karena ia dikenal sebagai tokoh yang berbudi luhur, maka Widura cenderung diam saja dan mengacuhkannya.

Dalam masyarakat Jawa ada pepatah yang mengatakan "becik ketitik, olo ketoro" (yang baik akan nampak, dan yang jelek akan kelihatan). Atas dasar hal ini maka suatu kejelekan orang lain tidak perlu dihadapi dengan marah-marah dan tetap akan bersikap baik kepadanya, sebagaimana sikap Widura terhadap Duryudana. Perwatakan seperti ini dikenal sebagai orang yang berbudi luhur. Orang yang berbudi luhur biasanya selalu berperasaan peka, karena ia

akan selalu mawas diri. Sikap mawas diri ini merupakan suatu pencarian tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian nilai-nilai yang menonjol dari karakter dan perwatakan Widura yang sarat dengan kesusilaan, berbudi luhur dan berperasaan peka adalah nilai etika. Dalam pergaulan masyarakat nilai tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan hidupnya.

Sementara itu nilai-nilai yang mengacu pada keahlian Widura dalam hal pemerintahan negara cenderung berkaitan dengan nilai pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa semenjak kecilnya Widura telah digembleng berbagai ilmu pengetahuan, baik oleh Maharsi Wiyasa maupun oleh Maharsi Wara Bhisma. Salah satu pengetahuan yang dipelajarinya adalah tentang pemerintahan negara. Sementara itu ayah Widura (Abiyasa), di samping dikenal sebagai seorang maharsi juga bekas seorang raja di negara Astina, sedangkan Maharsi Wara Bhisma dikenal sebagai tokoh tua yang bijaksana. Dengan demikian Widura sebenarnya seorang putera raja Astina, sehingga tidaklah mengherankan apabila ia dikenal sebagai tokoh pewayangan yang ahli dalam hal pemerintahan negara.

Sebagai tokoh yang selalu berusaha untuk memuliakan bangsa Kuru, Widura sebenarnya tidak menginginkan terjadinya perang Bharatayuda, karena perang bukan merupakan suatu perbuatan yang mulia. Hal ini terlihat dari usaha-usaha Widura dalam mendamaikan para pandawa dan kurawa melalui saran-sarannya terhadap Drestarastra. Bahkan karena sarannya yang dinilai oleh Drestarastra terlalu mendiskriditkan putera-puteranya (kurawa), maka Widura pernah diusir dari Astina, walaupun saran tersebut sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan suatu kerukunan. Rukun berarti kedua belah pihak berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Mulder, 1978). Dengan demikian jelaslah bahwa nilai-nilai yang dapat kita kaji di sini adalah nilai kerukunan.

Sehubungan dengan itu Widura juga dikenal sebagai tokoh pewayangan yang "kasinungan" (ketempatan) kebijakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia I dikatakan bahwa kebijakan berarti kepandaian menggunakan akal budinya atau pengalaman dan pengetahuannya. Adapun yang dimaksud kebijakan di sini adalah kepandaian menggunakan akal budi yang mengacu pada keutamaan moral. Menurut Aristoteles bahwa keutamaan moral dilukiskan sebagai suatu sikap watak yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah di antara dua ekstrim yang berlawanan. Sikap percaya diri misalnya, oleh karena orang terlalu percaya diri maka ia dapat terjerumus ke dalam suatu tindakan yang "gegabah". Sebaliknya, orang yang sangat kurang percaya dirinya bisa dikatakan "pengecut". Jadi sikap "gegabah" dan "pengecut" merupakan dua ekstrim yang terdapat dalam sikap percaya diri. Dari kedua ekstrim itu ada suatu keutamaan dengan memilih jalan tengah di antara keduanya, yaitu keberanian.

Demikian pula halnya dengan sikap Widura terhadap putera-putera keponakannya, yaitu para pandawa dan kurawa. Para pandawa dikenal sebagai kesatria yang berbudi luhur, sedangkan para kurawa berbudi angkara murka. Oleh sebab itu Widura akan bersikap mawas diri terhadap putera-putera keponakannya. Menurut Hardjowirogo (1983) bahwa yang terpenting dalam sikap mawas diri ini, si penghayat tidak akan berani mendustai hati nuraninya. Berdasarkan hal ini, maka nilai-nilai yang dapat dimunculkan di sini adalah nilai tentang ajaran keutamaan moral.

Setelah meninggalnya, Widura dapat mencapai moksha. Menurut Zaehner (1992), moksha berarti pembebasan, kebebasan, pelepasan. Dalam ajaran Hindu dikatakan bahwa orang mati moksha jiwanya dibawa naik oleh agni, dewa api yang memakan habis tubuh materi pada pembakaran mayatnya. Jiwa tersebut dibawa ke dunia surgawi, dimana dia beralih dan tinggal dengan para dewa dalam kebahagiaan yang sempurna dan menyenangkan. Oleh karena jiwanya sampai ke dunia surgawi, maka semasa hidupnya Widura merupakan tokoh pewayangan yang taat terhadap kepercayaannya. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di sini adalah nilai ketakwaan.

3.2. Drupada

Hakekat wayang sebagai simbul perwatakan manusia tampaknya agak sulit untuk dimengerti. Hal ini karena cerita wayang menggambarkan sikap hidup manusia yang beraneka ragam. Walaupun demikian, ke-anekaragaman itu sebenarnya telah diatur dengan jelas oleh dechotomi-dechotomi yang nyata. Sebutan tokoh pewayangan yang berbudi luhur misalnya, munculnya sebutan ini karena adanya tokoh yang berbudi angkara; tokoh pemberani karena adanya tokoh yang berwatak pengecut; tokoh yang jujur karena adanya tokoh yang berwatak penipu; dan sebagainya.

Demikian pula dengan tokoh Drupada yang sebelum menjadi raja bernama Arya Sucitra. Tokoh ini pada dasarnya mempunyai karakter dan perwatakan yang baik serta gemar menjalin persahabatan. Salah satu sahabatnya yang juga teman seperguruan Sucitra adalah Drona. Bahkan karena demikian akrabnya persabatan di antara mereka, pada suatu kesempatan Sucitra pernah berkata bahwa seandainya kelak dirinya menjadi raja, maka separoh kerajaannya akan diberikan kepada Drona. Persahabatan itu akhirnya terputus setelah Sucitra mengabdi kepada Prabu Pandhudewanata di negara Astina guna menambah pengalaman hidupnya.

Selama mengabdi di negara Astina, Sucitra banyak belajar tentang seluk-beluk pemerintahan negara. Sikapnya yang patuh dan loyalitasnya yang tinggi terhadap negara telah membuat dirinya disayang oleh Prabu Pandhudewanata. Patuh berarti membiasakan diri untuk bersikap taat baik kepada perintah raja maupun aturan-aturan yang berkaitan dengan kenegaraan, sedangkan sikap loyalitasnya yang tinggi terhadap negara berarti selalu mengutamakan kepentingan-kepentingan negara daripada kepentingannya sendiri. Dengan demikian kedua sikap Sucitra ini mencerminkan nilai kepatriotan yang patut diteladani oleh setiap abdi negara yang menghendaki suatu pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Sementara itu dinobatkannya Arya Sucitra sebagai raja di negara Pancala, pada dasarnya juga berawal dari sikapnya yang patuh dan loyalitasnya yang tinggi terhadap negara, sehingga Prabu Pandhudewanata mengawinkannya dengan Dewi Gandawati. Ketika

mertuanya (Prabu Gandabayu) meninggal dunia, Sucitra lalu diangkat menjadi raja di negara Pancala dengan gelar Prabu Drupada. Namun setelah menjadi raja di negara tersebut tampaknya Drupada telah mengalami suatu keadaan jiwa yang mendorong dirinya berbuat mumpung (selagi) sedang berkuasa. Hal ini terlihat dari sikap Drupada yang telah memperlakukan kurang wajar terhadap Drona, sahabat lamanya. Ketika Drona menemui Drupada di negara Pancala, sahabat lamanya itu berkata, "bahwa persahabatan hanya bisa terjalin antara mereka yang sederajat. Seorang pengemis miskin yang kerjanya hanya mengembara tidak mungkin bisa menjalin persahabatan dengan seorang raja yang memangku kedaulatan suatu negara". Mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari sahabat lamanya, Drona merasa sakit hati dan dalam hatinya ingin menghukum tindakan Drupada yang dinilainya sangat angkuh itu. Keinginan Drona itu dapat terlaksana setelah ia memerintahkan murid-muridnya (pada pandawa) untuk menyerang kerajaan Pancala dan menangkap rajanya (Drupada) secara hidup-hidup. Perintah tersebut akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh para pandawa. Drupada dapat dikalahkan dan ditangkap secara hidup-hidup, dan selanjutnya diserahkan kepada Drona. Pada waktu itu Drona lalu berkata, "Paduka Tuanku Raja Yang Mulia, jangan cemas tentang keselamatan jiwamu. Bukankah pada masa kecil kita pernah menjalin persahabatan, tetapi dengan sesuka hati kamu telah melupakannya serta menghinaku. Kamu pernah mengatakan kepadaku bahwa persahabatan hanya bisa terjadi jika masing-masing mempunyai derajat yang sama. Sekarang aku telah menjadi raja karena dapat menaklukkan kerajaanmu. Akan tetapi, aku tetap masih ingin melanjutkan persahabatan yang pernah kita jalin bersama itu. Oleh karenanya sekarang saya berikan lagi separoh kerajaanmu yang telah menjadi milikku dengan jalan mengalahkanmu." Dengan demikian Drupada telah ***keweleh*** (tercela) dengan perbuatannya sendiri.

Dalam masyarakat Jawa, sikap yang mendorong Drupada untuk berbuat mumpung (selagi) sedang berkuasa itu disebut "ojo dumeh". Sikap seperti ini biasanya tampak pada seseorang yang sedang dilanda oleh mabuk kekuasaan, sehingga ia cenderung untuk menempatkan diri lebih tinggi derajatnya terhadap sesamanya. Oleh

sebab itu dalam pergaulan bermasyarakat sikap "ojo dumeh" (jangan sok) sedapat mungkin harus dijauhi, karena orang yang bersikap demikian dapat tersanggah oleh suatu perubahan keadaan. Mengingat orang yang mendapat perlakuan seperti itu tentu akan merasa sakit hati dan kecewa sehingga ia akan berusaha untuk membuktikan kepada pihak yang telah memperlakukan kurang wajar itu, bahwa orang yang menerima perlakuan tadi dapat pula menjadi manusia yang harus diperlakukan secara wajar.

Dengan demikian, betapa hati-hatinya falsafah hidup Jawa hingga secara mental menyiapkan para penghayatnya terhadap kemungkinan- kemungkinan yang dapat dihadapi. Untuk menjaga diri supaya tidak keweleh, (tercela), tersanggah oleh perubahan keadaan, manusia Jawa pun melindungi diriterhadap akibat sikap "ojo dumeh" (jangan sok), Bertitik tolak dari sikap ini maka dalam kehisupannya manusia hendaknya selalu berusaha untuk menciptakan suasama kerukunan, karena sikap "ojo dumeh" (jangan sok) pada prinsipnya dapat menjauhkan sanak dan kawan. dengan kata lain bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sikap tersaebut adalah nilai kerukunan.

Sehubungan dengan itu, ketika sederetan tokoh-tokokh bijak seperti Kresna, Setiajit, Bismaka, Drupada, dan Widura mengadakan musyawarah di negara Wirata tentang kembalinya negara Indraprastra dari tangan Duryudana kepada para pandawa, mereka telah bersepakat untuk mengirimkan suatu perutusan yang mempunyai kesanggupan, tegas dan jujur untuk mendorong Duryudana agar mempunyai kemauan baik guna menyelesaikan secara damai. Dari hasil musyawarah tersebut dicapailah kata sepakat bahwa Drupada diberi kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai dutanya para pandawa ke negara Astina. Hal ini berarti bahwa Drupada dianggap sebagai tokoh pewayangan yang mempunyai kesang-gupan dalam berdiplomasi, bersikap tegas dan perwatakan yang jujur.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap tegas adalah nilai kedisplinan, karena sikap ini dapat diartikan sebagai suatu sikap yang konsekuen. Suatu sikap yang bisa dianggap terpuji oleh karena orang yang konsekuen dalam pendirian adalah orang yang secara politis bisa

dipercaya. Di samping itu, Drupada juga dikenal sebagai tokoh pewayangan yang jujur. Hal ini berarti bahwa ia tidak pernah mengingkari sumpah janjinya dan cenderung berlaku adil. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sikap ini adalah nilai kesetiaan.

Sementara itu apabila dilihat dari sikap Drupada terhadap sahabat lamanya (Drona), sikap itu tampaknya tidak memncerminkan tokoh pewayangan yang berwatak jujur. Oleh karena Drupada telah menyangkal persahabatan di antara mereka berdua. Akan tetapi, sebagaimana dengan pertanyaan di atas bahwa ceritera wayang menggambarkan sikap hidup manusia yang beraneka ragam. hal ini menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam dunia wayang juga mempunyai kecenderungan untuk berbuat khilaf, sebagaimana dengan kehidupan manusia. Sikap Drupada terhadap Drona, yang ketika itu sedang dilanda oleh mabuk kekuasaan telah melakukan kekhilafan Walaupun demikian, Drupada sebenarnya termasuk tokoh pewayangan yang jujur. Terbukti dirinya telah diberi mandat oleh sederajat tokoh-tokoh bijak untuk menjadi dutanya para pandawa ke negara Astina.

3.3. Gandari

Hampir semua pembaca, apabila membaca karakter Gandari memberi penilaian sama dengan karakter yang dimiliki oleh Sakuni. Sebetulnya tidak keseluruhannya sama. Walaupun mereka itu kakak adik. Dalam kencah politik Astina, Gandari lebih senang pada pemahaman tingkah laku moralitas sederhana. Ia hanya patuh dan taat kepada kenyataan sebagaimana adanya. Bukan ingin membuat rumus-rumus baru untuk kepentingan sendiri; Seperti apa yang dilakukan Sakuni. Walaupun keduanya memang berada dipihak "kiri", artinya oknum-oknum yang selalu menentang kebenaran.

Tokoh Gandari sangat konsekuen terhadap ajaran moral sederhana. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia hanya membuka kain penutup matanya dua kali sepanjang hidupnya. Sekali atas perintah suaminya, Drestarastra, dan kedua untuk memandangi Kresna.

Drestarastra memerintahkan kepada anak-anaknya, Duryudana, dan saudara-saudaranya untuk menghadap kepada ibunya memohon

berkah agar menang dalam perang. Drestarastra juga memberikan anak-anak mereka semua memohon kepada ibunya supaya ibunya itu melihat dan memandangi mereka, agar seluruh tubuh mereka menjadi keras seperti baja, karena Gandari memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Pada mulanya, Gandari tidak mau melakukan hal itu, tetapi ketika diperintahkan oleh suaminya, akhirnya ia mematuhi. Pertama-tama ia memandangi anak-anaknya. Setelah itu memberkatinya guna mendapatkan kemenangan. Ia pun mematuhinya untuk beberapa saat lamanya ia membuka penutup matanya itu. Drestarastra juga sempat memberitahukan kepada semua anak-anak agar mereka tampil di depan ibunya dalam keadaan telanjang bulat. Apabila Gandari sempat melihat anak-anaknya demikian, maka seluruh tubuh anak-anaknya itu akan menjadi keras seperti baja dan tidak ada seorang pun yang mampu melukai dan membunuhnya. Karena semua putranya itu sudah dewasa, mereka enggan telanjang. Agar Dresrastras tidak kecewa, maka semua anak-anaknya mengenaikan kain tipis. Akibatnya, bagian tubuh yang tertutup kain masih tetap lunak, sedangkan bagian tubuhnya yang telanjang menjadi sangat keras. Kekuatan ini diketahui oleh pandawa. Dengan demikian, ketika terjadi pertempuran dengan menggunakan gada, Bima harus memukul di bawah pusar, karena sungguh tidak mungkin untuk membunuh Korawa dengan menghantam di bagian tubuh atas. Sebagaimana diatur di dalam pertempuran dengan gada itu. Perang pada waktu itu hampir sama nilainya dengan olah raga, sebagai suatu pertandingan, jadi bukan tujuan utama untuk membunuh. Orang harus mentaati peraturan itu. Di dalam pertempuran dengan gada, memukul di bagian bawah pusar itu dilarang. Bhima terpaksa harus melanggar peraturan ini untuk membunuh Korawa.

Kejadian kedua Gandari membuka tutup matanya setelah pertempuran di Kuruksetra berakhir, ketika dilangsungkan upacara pembakaran mayat. Semua anak menantu Gandari telah menjadi janda dan menangis sedih di hadapan suami-suami yang telah tewas. Gandari juga ada di tempat itu. Para Pandawa dengan ditemani oleh Kunti, Ibunya, Kresna juga, juga hadir di sana diiringkan oleh rakyat yang merasa sangat sedih karena kehilangan sanak saudara mereka. Kresna menghibur Gandari katanya, "Mengapa ibunda menangis?

Inilah dunia ibupun pada suatu kertika akan meninggalkan dunia ini. Mengapa lalu menagis? "Gandari menjawab, "Kalau saja anda tidak merencanakan hal ini, maka semua anak-anakku akan hidup, tidak terbunuh begini." Kresna menjawab, 'Perang tidak dapat dicegah untuk menegakkan dharma dan menghancurkan kedosaan (papa). Apa yang dapat kuperbuat, aku hanya suatu alat." Lalu Gandari berkata, "Kresna, paduka ini Taraka Brahma. Apabila Paduka menghendaki, paduka bisa mengubah pikiran mereka tanpa perlu melakukan contoh kepada dunia. Kedosaan itu dikalahkan. Biarlah terjadi perang. Biarlah seluruh dunia melihat dan menarik pelajaran. Kresna tidak mengucapkan hal itu, tetapi logika ada di pihak dirinya. Banyak kejadian dalam kehidupan seseorang di mana pikirannya benar, tetapi terpaksa harus diam. Kresna dihadapkan pada situasi sedemikian itu. Sebagaimana Kresna sangat menghormati Bisma yang teguh memegang ajaran moral. Demikian juga ia menunjang kepribadian Gandari.

Selanjutnya Gandari mengucapkan sumpah. "Seperti halnya para anggota keluargaku mengalami kehancuran di hadapan mataku sendiri, demikianlah hendaknya anggota keluarga paduka mengalami kehancuran di hadapan mata paduka sendiri. "Kresna menjawab, "Semoga demikian". Dan kemudian, terjadilah sedemikian itu. Karena sumpah itu diterima oleh Kresna, maka terjadilah demikian. Kalau seandainya Kresna tidak menerima kutukan itu, maka pasti akan terjadi demikian. Tetapi Kresna menerima kutukan itu karena Dia ingin menunjukkan bahwa kekuatan moral itu mempunyai nilai di dalam kehidupan dan kekuatan itu harus diakui adanya. Kalau seandainya Dia tidak menerima kutukan tersebut, maka Yaduyamsa (para anggota wangsa Yadaya, sanak keluarga dari Kresna) tidak akan dimusnahkan. Hanya untuk memberikan kebesaran kepada Gandari, maka Kresna melakukan hal itu. Kresna merencanakan untuk berjuang bagi kemenangan dharma. Dia melakukan apa saja yang mungkin untuk mencapai tujuan ini. Tetapi di manapun Dia melihat adanya seorang moralis, Dia akan menerima dengan penuh kesadaran kekalahan dirinya, walaupun dalam beberapa kejadian, penerimaan kekalahan-Nya itu tidak adil.

Kalian juga harus belajar dari kehidupan Kresna ini. Apabila seseorang melakukan ketidak adilan, kalian hendaknya jangan menyerah. Berjuanglah untuk menentang kaum amoral itu, sebagaimana telah dilakukan Sri Kresna. Tetapi apabila seseorang itu adalah seorang moralis, seseorang yang mulia, kalian harus menghormat kepadanya. Ini akan memperkaya dan memantapkan kehormatan kalian sendiri.

3.4. Kunti

Tokoh-tokoh pewayangan menurut nilai simbolis - filosofis yang sangat kaya dan luas penafsirannnya. lebih-lebih terhadap tokoh yang berstatus lelaki. Hal ini dapat dibenarkan karena kaum lelaki di dalam budaya Hindu jauh lebih mendapatkan kehormatan daripada kaum wanita. Namun tidak berarti kaum wanita tidak perlu diperhitungkan, dibicarakan baik di dalam dunia politik maupun dunia keagamaan.

Watak dan sifat beberapa tokoh wanita dalam pewayangan Mahabharata yang diciptakan para pujangga dahulu ternyata tidak hanya membawa nilai-nilai luhur yang abadi dalam konteks manusia dan masyarakatnya. Tetapi nilai-nilai itupun berlaku universal yang biasa dilihat dari berbagai aspek. Ada lima wanita yang sangat dimuliakan oleh masyarakat India sebagai tempat lahirnya Mahabharata yaitu : Kunti satu diantaranya.

Kunti Sebagai Tokoh Politik

Tokoh politik dari kaum wanita pada jaman Mahabharata, tepat-nya lima puluh abad yang lalu belum begitu lumrah. Padahal kalau kita hayati, peranan Dewi Kunti pada saat itu sudah bisa di kategorikan tokoh politik yang sangat rumit dengan memiliki nilai-nilai kepahlawanan. Ciri aliran politik yang dianut oleh Kunti masih dikendalikan oleh ajaran moralitis sederhana. "Aku akan mengatakan sebagaimana adanya. "Namun sayang moralitas sederhana yang dimiliki Dewi Kunti tidak bisa mengalahkan kelicikan Dewi Gandari dan Sakuni. Hal ini dapat dipahami, ketika

Dewi Kunti menuntut isi perjanjian yang pernah ia tanda tangani, sebagai wakil dari Panca Pandawa. Seharusnya tanpa melalui penagihan janji Drestarastra harus sadar bahwa pewaris utama dari kerajaan Astina adalah Yudistira. Atas kekecewaan itu, Dewi Kunti akhirnya mengajukan gugatan kepada Prabu Matwapati (Wirata), dengan prabu Kresna. Diajukan gugatan melalui kedua Prabu ini, karena beliau adalah termasuk saksi dalam perjanjian tersebut. Saksi-sakti yang lain yaitu : Resi Bisma, Prabu Drupada (Raja Pancala), Resi Drona, Prabu Salya (raja Mandaraka), Bagawan Wyasa.

Karena perundingan secara damai mengalami jalan buntu, maka Dewi Kunti menyerukan kepada putra-putra agar Astina direbut secara perang. Pesan-pesan ini disampaikan Dewi Kunti melalui Sri Kresna. Adapun isi pesan secara lengkap adalah sebagai berikut; Seperti apa yang sering dituturkan oleh para dalang.

Misi yang dijalankan oleh Sri Kresna untuk mencari "perdamaian" telah gagal. Duryudana menolak usulan Sri Kresna untuk membagi kerajaan menjadi dua, dan memberi sebagian kepada pandawa. Dan "kemarahan" Sri Kresna telah reda setelah mendengar puji-puji pandita, para Resi, tak terkecuali Resi Bisma, Begawan Drona, dan yang lain. Memang setelah mendengar penolakan raja Duryodana, Sri Kresna sempat "ber-tri-wikrama", menunjukkan diri beliau bersebadankan Sanghyang Wisnu, bertenaga empat, berkepala tiga, bermata tiga, dan Brahmarsi, para dewa, raksasa, yaksa, sura, daitya, danawa, pisoca, manusia sakti, semua berkumpul menjadi badan beliau. Semua itu menyebabkan takutnya orang yang melihatnya.

Sri Kresna pun balik ke Wirata, tempat para Pandawa dalam penyamaran. Namun sebelumnya Beliau sempat mengunjungi Dewi Kunti untuk menyampaikan kegagalan misinya.

Mengetahui semua itu, Dewi Kunti bersabda dengan tenang dan ramah, "Wahai Sri Kresna, tolonglah ibu, sampaikan pesanku kepada saudaramu sang Pandawa; namun hanya dharma sang kesatria yang ditujunya, dalam mempertaruhkan jiwa; tentu sorga yang

diterima oleh orang yang menemui kematian di tengah medan pertempuran.

Pesan Dewi Kunti kepada putra-putranya tersebut sungguh menarik, pesan seorang ibu kepada putra-putranya menjelang pertempuran yang besar yang tak terhindarkan, pesan yang disampaikannya dengan penuh ketenangan. Konsep yang telah ditekankan oleh Dewi Kunti tersebut disebut "Sura-dharma". Hendaknya dalam pertempuran tetap melaksanakan dharma seorang ksatria. Seorang ksatria bertempur melalui konsep Sura-dharma, itu berarti ia ingin beryadnya (berkorban). Bukan berdasarkan kelicikan, kekejaman.

Dewi Kunti berani memutuskan dengan memerintahkan pesan seperti tersebut kepada putra-putranya, karena ia yakin bahwa kemampuan yang dimiliki oleh kelima anaknya tidak akan tertandingi oleh pihak Kurawa. Kelima putranya itu memiliki kemampuan kesatriaan yang berbeda-beda, tetapi keluhuran budi sama. Yaitu dengan prinsip budi luhur dengan bertakwa dengan percaya kepada Tuhan. Pola berpikir seperti itu sudah dirancang oleh Dewi Kunti sebelum para Pandawa lahir. Hal ini tentu dapat dibuktikan dari cara ia memanggil para dewa yang memang memiliki bakat yang berbeda-beda. Dewi Kunti mengucapkan doa-doa ***aji pemanggilan*** bukan untuk kepentingan pribadi: Melainkan untuk kepentingan negara dan dunia.

Demikian penderitaan yang dialami Dewi Kunti jauh lebih berat daripada apa yang dapat ditahan oleh manusia biasa, namun ia tidak minta keringanan melainkan, Dewi Kunti berdoa agar dia dapat menderita lebih banyak lagi, sebab dia menganggap bahwa penderitaannya akan me-ningkatkan bakti-Nya kepada Tuhan yang akhirnya menganugerahkan pembebasan kepadanya. Bahkan selama hidupnya, ia selalu minta kepada Tuhan agar selalu diberikan "kegilaan", tetapi "kegilaan" untukmu.

Sri Kresna yang hamba cintai! Anda telah melindungi kami terhadap kue yang berisi racun, terhadap kebakaran yang besar, terhadap raksasa-raksasa, terhadap sidang yang kejam, terhadap penderitaan sebelum masa pengasingan di hutan, dan terhadap perang

tempat panglima-panglima besar bertempur .... saya ingin agar segala bencana tersebut terjadi berulang kali, supaya kami dapat melihat anda berulangkali, sebab melihat Anda berarti kami tidak akan melihat kelahiran dan kematian yang terjadi berulangkali (Bhag. 1.8. 24 - 25). Pesan-pesan tersebut perlu disimak. Lebih-lebih terhadap kaum yang mengagungkan materi duniawi. Biasanya di saat-saat orang dalam kemewahan, sering lupa kepada Tuhan sebagi sumber kebenaran yang sejati.

Kata-kata Dewi Kunti pancaran sederhana yang penuh Cahaya dari hati nurani seorang politik wanita yang menjadi penyembah yang suci dan mulia mengungkapkan perasaan rohani yang paling dalam dari hati sanubari serta tembusan intelek yang paling dalam di bidang filsafat dengan teologi. Kata-kata Dewi Kunti adalah pujian yang dijiwai oleh cinta bhakti yang suci serta bijaksana yang dalam.

O Penguasa Madhu, seperti halnya Sungai Gangga mengalir ke laut untuk selama-lamanya tanpa alasan, perkenankanlah hati hamba senantiasa tertarik kepada anda tanpa dialihkan kepada siapa pun yang lain (Bhag. 1.8. 42)

Kata-kata Dewi Kunti tersebut, telah dibaca, di ungkapkan dan dinyanyikan resi-resi dan filsof-filsof selama beribu-ribu tahun, bahkan selama-lamanya.

Dewi Kunti Kesan berpoliandri

Dari uraian terdahulu, seolah-olah Dewi Kunti tidak ada kekurangannya sebagai manusia. Padahal kalau di lihat dari sudut pandangan masyarakat moderen, perbuatan Dewi Kunti untuk melahirkan seorang anak yang bernama Karna tanpa melalui pernikahan yang sah tidak dibenarkan. Tetapi apabila memandang perbuatanya dari segi kebiasaan sosial di jaman itu, perbuatan itu sama sekali tidak salah. Pada jaman itu, melahirkan anak tanpa ayah tidak dipandang buruk. Pengakuan ini disebabkan struktur sosial di jaman itu belum mantap, masyarakat masih mengembangkan dirinya. Demikian pula sistem patrilineal belum terwujud. Anak-anak memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan ibunya. Tidak perduli siapapun ayah mereka sebenarnya. Sistem ini diterima oleh

masyarakat, bukan merupakan suatu hal yang kurang baik. Anak-anak pada jaman itu dikenal sebagai "niyoga putra, "Sekarang, sistem ayah orang lain itu mungkin dipandang tidak baik. Sementara sistem sosial berubah, juga mentalitas dari orang-orangnya pun ikut berubah. Seperti suami yang sah Kunti ialah Pandu, tetapi Pandawa itu bukan putra-putra Pandu. Ini menandakan bahwa sistem matrilineal juga terdapat di sana. Sebuah contoh panggilan Arjuna ialah Kaonteya, yang berarti "putra dari Kunti" jadi orang dikenal melalui nama ibunya. Seperti apa yang dipaparkan dalam deskirpsi cerita ini, ibu dari Karna ialah Kunti, tetapi ayahnya bernama Suda (Dewa Surya). Orang tidak akan menyalahkan Kunti. Karna diterima oleh masyarakat sebagai niyoga putra. Sistem niyoga putra ini terhapus dari tanah India secara total kira-kira dua ratus tahun lampau. Tetapi pengorbanannya kecintaannya kepada Tuhan rasa tanggung jawabnya yang sangat besar yang selalu membawa harum nama Kunti. Kebiasaan-kebiasaan itu sudah ia jalankan sejak kecil. Ia senang sekali dengan hal-hal hukum (dharma) dan melakukan sumpah-sumpah yang mulia. Kepribadian inilah yang selalu mengantarkan atau menata tingkah lakunya dengan berdoa atau berhubungan kepada Tuhan atau para dewa. Karena sering berhubungan dengan para dewa, maka dikatakan melakukan poliandri spiritual yaitu mempunyai dua suami yaitu Pandu dan Dewa Surya.

Memang banyak orang berpendapat, bahwa perkawinan dengan Dewa Surya tidak secara fisik, juga tidak secara hukum. Tetapi dalam kenyatannya dalam perkawinan spritual itu lahir seorang anak - yang bernama Karna.

Kalau benar Dewi Madri berpoliandri, jelas menurut norma-norma kemanusiaan dan etik sekarang, tidak dapat dibenarkan. Lebih-lebih di Indonesia yang prinsip perkawinannya monogami. Emansipasi yang dicita-citakan dan sebagian telah tercapai wanita sekarang tidak mengenal pembenaran wanita bersuami dua.

Pudjo Subroto dalam tinjauannya terhadap Dewi Kunti, lebih menukik pada kedalaman pemahaman yang baik saja. Kehamilan akibat berhubungan dengan dewa-dewa bukan berarti hamil wadag, tetapi hamil simbolik. Maksudnya, hamil diartikan (ditafsirkan)

sebagai hubungan yang mengakibatkan bersatunya jagad agung dan jagad alit, makrokosmos dengan mikrokosmos jumbuh. Kunti berhubungan dengan dewa-dewa tidak dimaksud sebagai hubungan seks, sebagai penyembuhan menuju lapangan keadilan dan kebenaran, lapangan ilmu dan akhlak, sehingga jauh dari persoalan seks atau kelamin, jauh dari hypersex atau keinginan melampiaskan nafsu sexual.

3.5. Madri

Tokoh Madri, memang tidak terkenal seperti tokoh Kunti. Tokoh Kunti tidak saja terkenal di tempat lahirnya Mahabharata, tetapi juga di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Di India Dewi Kunti termasuk urutan ketiga dari wanita yang dimuliakan. Wanita wanita selain Kunti yaitu : Ahalya, Drupadi, Tora fan Madodari. "Ahalya - Drupadi - Kunti - Tora - Mandadori - Paincakaya - Smarennityam - Makepatakanasanam".

Apabila kita ingat kepada lima wanita mulia ini, maka akan mendapat kekuatannya. Ingat kepada mereka itu merupakan **Makepatakanasanam**, yaitu menghapuskan semua reaksi perbuatan-perbuatan yang dipandang sangat berdosa. Namun bukan berarti yang namanya Dewi Madri tidak mempunyai arti maupun nilai yang perlu diteladani oleh masyarakat jaman sekarang. Sebetulnya semua tokoh-tokoh Mahabharata itu diciptakan untuk tujuan memberikan pendidikan kepada rakyat banyak. Dewi Madri, walaupun ia tidak sempat menyaksikan dua kesatria yang sangat berperan dalam perang Baratayuda itu yaitu Nakula dan Shadewa. Kalau salah satu diantara keduanya itu meninggal dalam perang, itu berarti Panca Pendawa kalah. Adapun nilai perwatakan yang dimiliki oleh Dewi Madri antara lain; Jujur, bersahaya dan Satya.

3.5.1 Jujur - Bersahaja

Berbicara mengenai kejujuran, pada umumnya orang tidak begitu tertarik. Mungkin karena kurang operasional dan kurang pragmatis ntuk menyelesaikan masalah-masalah yang mendesak, lebih-lebih masalah yang bersifat kemewahan duniawi. Menangkap

arti kejujuran dianggap sebagai lamunan atau omong kosong belaka dan buang-buang waktu. Banyak orang sekarang justru menganggap bahwa sikap jujur adalah bodoh, jujur dapat diidentikan dengan kebodohan.

Kejujuran adalah sikap mau melihat dan menerima kenyataan menurut apa adanya, bukan menurut bagaimana harusnya. Kalau kenyataan dapat disejajarkan dengan kebenaran itu sendiri kita artikan sebagai bagian dari hubungan alam, maka kejujuran dapat kita artikan pula sebagai suatu sikap yang sesuai dengan hukum alam. Dan jika kita melakukan elaborasi lebih lanjut maka kita dapat menentukan ukuran siapa-siapa yang masuk dalam kategori orang-orang jujur tadi.

Dalam dunia pewayangan dengan mengambil lakon Mahabharata, Dewi Madri salah satu dalam kategori jujur yang bersahaja (sederhana). Hal ini dapat dibuktikan ketika Dewi Madri disuruh mendampingi kakaknya diusir. Maksud ayahnya menyuruh mendampingi Narasoma, agar semua tingkah laku kakaknya bisa dilaporkan oleh Madri. Pengusiran yang dimaksudkan oleh ayahnya adalah semacam pendewasaan mental.

Mengacu pada hal di atas, maka orang yang dapat dikategorikan jujur orang yang memiliki pandangan yang benar, berpikir benar, berbicara benar, dan bertindak benar. Implikasinya individu yang bersangkutan dapat menerima kenyataan dengan segala sifat, hakekat, serta hukum-hukumnya. Dengan kata lain bisa menerimanya dengan ikhlas segala apa yang terjadi atas dirinya. Baik dalam keadaan suka maupun duka, menerima apa yang baik dan yang buruk, enak tidak enak, kaya - miskin, sakit - sehat, senang - menderita, sebagai hukum paritas yang merupakan bagian dari hukum alam, hukum keseimbangan. Tatkala Pandu kutukan dari resi Kimindawa, Dewi Kunti dan Madri menerima dengan ikhlas sebagai hukum alam, hukum keseimbangan. Demikian pula, ketika tangan Madri ditarik dipeluk, walaupun dia sudah menolak, tetapi dalam keadaan pasrah. Dalam hatinya sadar Pandu mangkat disebabkan oleh dirinya. Padahal yang paling berhak untuk melakukan hal itu Kunti. Karena Kunti sebagai isteri yang lebih tua.

Dengan berpedoman pada nilai kebenaran ini tentu saja akan membawa implikasi lebih lanjut dalam berbagai aspek kesetiannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang akan selalu berusaha memperjuangkan segala keinginannya sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak akan mengharapkan untuk mendapatkan sesuatu melebihi kapasitas dirinya. Ia akan menuntut haknya sepadan dengan apa yang telah dikerjakannya. Dia tidak serakah melainkan bersikap adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena orang yang jujur memahami betul apa yang menjadi hak dan kewajibannya, maka ia akan melakukan tugas dan kewajibannya itu dengan penuh tanggung jawab.

Dewi Madri selalu bersikap tidak ingin melebihi dari kemampuan yang ia miliki. Ia betul-betul sadar, bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan seperti Dewi Kunti. Walaupun dari kecantikan dan kebangsawanan sama. Tetapi kemampuan untuk berhubungan dengan Maha Kuasa jauh berbeda, sehingga pada waktu ia didatangkan Dewa Aswin untuk melahirkan Nakula Shadewa, ia merasa berhutang budi dan kagum atas kebaikan Dewi Kunti.

3.5.2 Nilai Setya

Karena Dewi Madri menyalahkan nilai kejujuran yang konsekuen, maka ia adalah salah satu tokoh sederhana. Orang-orang yang menjalankan perilaku dengan moral sederhana biasa sangat patuh dan taat kepada kenyataan sebagaimana adanya, dan karena kepatuhannya itu, maka mereka merupakan moralis yang kuat. "Aku akan mengatakan sebagaimana adanya". Itulah cara mereka melaksanakan satya ini berlanjut sampai kematian Pandu.

Cara demikian itu pada jaman Mahabharata sangat dibenarkan, karena mereka tidak punya cukup kecerdasan untuk memikirkan akibat selanjutnya dari pelaksanaan satya. Untuk menyimpangkan satya, dibutuhkan suatu intelek yang cerdik. Kecerdikan itu tidak dimiliki oleh orang-orang dijaman Mahabharata. Untuk membela diri seorang pencuri, misalnya akan mengemukakan bermacam-macam alasan dihadapan polisi dan di pengadilan. Jadi kecerdikan diperlukan untuk melakukan penyimpangan dari jalan satya. Tidakkah di jaman

sekarang kecerdikan yang lebih menonjol dibandingkan dengan satya. Manusia di jaman sekarang perlu merenung. Sebab kalau tidak demikian manusia jaman sekarang tidak tenang, selalu gelisah. Bila seseorang ingin hendak mewujudkan sifat-sifat kedewasaan dalam dirinya, maka saya harus mutlak dilaksanakannya secara sungguh-sungguh karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran yang sejati. Hanya hidup di dalam satya seseorang dapat melakukan satya. Oleh karena Tuhan itu adalah kebenaran yang sejati, maka ia hanya dijumpai melalui kebenaran.

BAB IV
PENUTUP

Dari kelima tokoh yang telah diuraikan dalam buku berjudul Arti Makna Tokoh Pewayangan Mahabrata dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak Seri III, ada seorang tokoh yang diberi predikat kurang baik, yaitu dewi Gandari. Bahkan tokoh ini seringkali dianggap sebagai sumber-sumber konflik dari keluarga darah Bharata. Oleh karena sering dianggap sebagai sumber konflik, maka orang sangat jarang memberikan nama Gandari kepada anak cucunya. Padahal jika kita simak secara mendalam watak yang dimilik kaum ibu sekarang tidak jauh berbeda dengan watak yang dimiliki oleh Dewi Gandari, misalnya adanya keinginan seorang ibu untuk mendapatkan keturunan, karena dengan adanya keturunan maka sejarah kehidupan manusia dapat ditelusuri.

Sebenarnya, pada jaman yang sama, watak dewi Madri juga tidak jauh berbeda dengan Dewi Gandari. Hal ini terlihat dari rasa irinya terhadap madunya (Dewi Kunti), karena tidak mampu melahirkan keturunan. Hanya saja Dewi Madri mempunyai nasib lebih baik, di mana semua emosi kewanitannya dapat ditutupi oleh keberadaannya di pihak Pandawa. Rasa kekawatiran tidak mempunyai

keturunan ini kiranya dapat dimaklumi, karena seorang wanita hanya dibolehkan kawin satu kali saja *(Sewala Brahmacari)*. Orang sangat menghargai bila seorang wanita yang sedang menjanda, lebih-lebih menjanda karena suaminya meninggal seperti yang dialami oleh Dewi Kunti. Orang Hindu sangat percaya bahwa seorang istri akan bertemu di surga dengan suaminya yang pertama. Arti pentingnya kaum wanita dalam melahirkan keturunan ini sesungguhnya juga merupakan salah satu cara mereka untuk mengabdi kepada negara.

Berbeda dengan kaum lelaki. Dalam tulisan ini telah dikaji dua tokoh lelaki, yaitu Widura dan Drupada. Cara pengabdian mereka terhadap negara tidak harus berdasarkan keturunan. Mereka mengabdi terhadap negara berdasarkan kemampuan yang ada pada akal dan rasio, tidak berdasarkan unsur emosi. Artinya, mereka itu belajar dari pengalaman-pengalaman, bukan semata-mata dari unsur kebetulan.

Daftar Pustaka

Anandamurti, Shrii Shrii. 1991, *Discorce of Mahabharata* (terjemahan oleh Ketut Nila), Persatuan Ananda Marga Indonesia, Jakarta.

Budhi S. 1993, "Wayang dan anak-anak Kita", dalam Warta Hindu Dharma No.: 316, Parisida Hindu Dharma Indonesia Pusat, Bali.

Gerungan, 1981, *Psikologi Sosial*, cetakan VII, PT Eresco, Jakarta - Bandung.

Harwirogo, Marbangun. 1983 *Manusia Jawa*, Yayasan Idayu, Jakarta.

Kuntowidjoyo, 1991, "Peyaringan dan pemeliharaan Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", ***Makalah,*** disampaikan dalam Kongres Kebudayaan di Jakarta."

Lal, P. 1992, *Mahabharata* (Terjemahan oleh Haryadi S. Hartowardoyo), Cetakan I Pustaka, Jaya, Jakarta.

Mulyono, Sri, 1989. *Wayang dan Karakter Manusia*, cetakan VI, CV Haji Masagung, Jakarta.

----------, 1989, *Wayang dan Karakter Wanita*, Cetakan IV, CV Haji Masagung, Jakarta.

Padmosoekotjo, 1993, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, Jilid IV, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya.

Pendit, S. Nyoman, 1980, *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kuruksherta*, Bhatara, Jakarta.

Premadasa, C. 1989, *Darah Merah di Khurukshetra*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

Punjaatmadja, Oka, 1992, *Pancha Cradha*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.

Siswoharsoyo, Ki, 1965, *Bharata Yudda (Babad Bharata Yudda)*, Jilid I dan II, Cetakan II, Ngayogyakarta.

Subali P, IB, 1993, "Kebahagiaan Penderitaan dan Kewaspadaan," dalam *Warta Hindu Dharma No.: 315*, Parisida Hindu Dharma Indonesia Pusat, Bali.

Subyoprono, Rio, (tt), *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*, Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.